

SKRIPSI
STUDI KASUS DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN
KELUARGA BROKEN HOME DI SMP YA BAKII 2 KESUGIHAN



Disusun dan diajukan sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilaacap

Disusun Oleh

Nama : Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah
NIM : 22CI10006
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026



Lutfiani Nur - Staff UPT Perpustakaan Al Ghazali

WAHIDATUN SOFIA 22CI10006. - Wahidatun Sofiatil N 06.docx

- 155-A1-Informatik jun 096
- 265-A2-Informatik 1 (Moodle PP)
- FH Kärnten Gemeinnützige Gesellschaft mbH

Document Details

Submission ID	216 Pages
trnold::1:3596146327	
Submission Date	29,797 Words
Jun 17, 2026, 4:38 AM GMT+2	
Download Date	183,479 Characters
Jun 17, 2026, 4:47 AM GMT+2	
File Name	
WAHIDATUN_SOFIA_22CI10006_-_Wahidatun_Sofiatil_N_06.docx	
File Size	
6.2 MB	

25% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

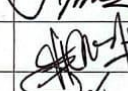
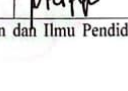
- 23%  Internet sources
- 13%  Publications
- 14%  Submitted works (Student Papers)



PENGESAHAN

Nama : WAHIDATUN SOFIATIL NGASOBIYAH
NIM : 22CI10006
Judul : Studi Kasus Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga
Broken Home di SMP Ya BAKII 2 Kesugihan

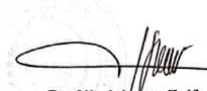
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Rabu, tanggal 01, bulan Juli, tahun 2026 dengan hasil LULUS. Skripsi ini telah direvisi dan mendapatkan persetujuan dari Tim Penguji. Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang & Penguji 1	Dr. Lumaar Ridlo, S.Psi., M.Pd.		8/26 17
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I		8/26 17
Pembimbing 1	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.		8/26 17
Ass. Pembimbing	Faishal Ridhwan, M.Pd.		9/26 17
Sekretaris	Wulandari Retnaningrum, M.Pd.		9/26 17

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal : 09 JUL 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Khulainata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan FKIP
Universitas Nahdlatul Ulama
Al Ghazali Cilacap
Di -
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : WAHIDATUN SOFIATIL NGASOBIYAH
NIM : 22C110006
Fakultas/Prodi : FKIP/BK
Judul Skripsi : STUDI KASUS DINAMIKA RESILIENSI REMAJA
DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMP YA BAKII 2 KESUGIHAN

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 07 Juli 2026



Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I
NIDN. 2124049201

Page 3 of 233 - Integrity Overview

Submission ID: trnoid::1-3596146327



Top Sources

23%  Internet sources
13%  Publications
14%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.uin-suska.ac.id	2%
2	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	2%
3	Internet	core.ac.uk	1%
4	Internet	repository.upi.edu	1%
5	Internet	eprints.unugha.ac.id	<1%
6	Internet	www.ejurnal.stita.ac.id	<1%
7	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
8	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
9	Internet	eprints.umg.ac.id	<1%
10	Internet	docplayer.info	<1%
11	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%

Page 3 of 233 - Integrity Overview

Submission ID: trnoid::1-3596146327



SURAT KEASLIAN TULISAN

SURAT KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah

NIM : 22C110006

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “STUDI KASUS DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMP YA BAKII 2 KESUGIHAN” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 18 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : WAHIDATUN SOFIATIL NGASOBIYAH
NIM : 22CI10006
Judul Skripsi : STUDI KASUS DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN
KELUARGA *BROKEN HOME*

Proposal skripsi ini telah disetujui untuk diseminarkan dihadapan Tim Penguji
Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul
Ulama Al Ghazali Cilacap.

Cilacap, 8 Juni 2026

Persetujuan Pembimbing

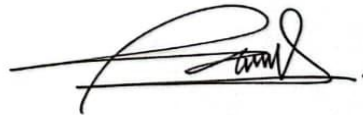
Pembimbing 1



Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I

NIDN. 2111098601

Pembimbing 2



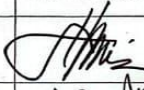
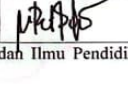
Faishal Ridhwan, M.Pd.

NIDN. 0609059401

PENGESAHAN

Nama : WAHIDATUN SOFIATIL NGASOBIYAH
NIM : 22C110006
Judul : Studi Kasus Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga
Broken Home di SMP Ya BAKII 2 Kesugihan

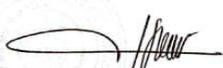
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Rabu, tanggal 01, bulan Juli, tahun 2026 dengan hasil LULUS. Skripsi ini telah direvisi dan mendapatkan persetujuan dari Tim Penguji. Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang & Penguji 1	Dr. Lumaaur Ridlo, S.Psi., M.Pd.		8/26 17
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I		8/26 17
Pembimbing 1	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.		8/26 17
Ass. Pembimbing	Faishal Ridlwan, M.Pd.		9/26 17
Sekretaris	Wulandari Retnaningrum, M.Pd.		9/26 17

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal : 09 JUL 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Khulainata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

MOTTO

"Patahlah, tapi jangan pernah menyerah. Setiap kesulitan yang kita hadapi adalah bahan bakar untuk melenting lebih tinggi. Resiliensi sejati bukanlah tentang tidak pernah jatuh, melainkan tentang selalu menemukan alasan untuk bangkit kembali."

(Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *bismillahirrohmanirohim* dan rasa syukur *alhamdulillah* Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Sirin, Mama Inah, dan Adiku Alfin tercinta, yang telah menjadi cahaya dan pelabuhan teraman dalam hidup penulis. Terima kasih atas cinta tanpa syarat, pengorbanan yang tidak pernah berhenti, kerja keras, serta doa yang selalu mengiringi langkah penulis hingga hari ini. Kekuatan terbesar penulis lahir dari keyakinan dan dukungan kalian.
2. Untuk diri penulis Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah, yang telah bertahan sejauh ini, melewati banyak luka, kegagalan, dan proses panjang yang tidak mudah. Terima kasih karena tidak menyerah, terus berjuang meski dunia sering terasa berat, dan terus belajar bangkit dalam setiap kejatuhan, hidup dalam diri ini bagaikan air yang mengalir deras sebagaimana mungkin penulis tidak terbawa arus tersebut akan tetap memegang teguh prinsip pada diri penulis, jangan putus asa karena hidup ini akan terus berjalan waktu demi waktu semoga senantiasa diberikan kemudahan dalam segala hal, meskipun sejauh ini penulis selalu gagal dalam hal percintaan namun penulis pastikan tidak gagal dalam hal pendidikan, karir dimasa depan kelak.
3. Dengan penuh rasa syukur dan bangga, karya sederhana ini saya persembahkan kepada almamater tercinta, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu, mengembangkan potensi, serta membentuk karakter dan wawasan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kesempatan yang telah diberikan sehingga saya

dapat menyelesaikan pendidikan dan karya ilmiah ini dengan baik. Semoga Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap senantiasa maju, berkembang, dan terus mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

ABSTRAK

Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah, 22CI10006, Studi Kasus Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga *Broken Home* di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Juni 2026.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya remaja yang berasal dari keluarga *broken home* namun tetap mampu bertahan, beradaptasi, dan menunjukkan perkembangan yang positif dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home* di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian berjumlah lima siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan angket sebagai tahap penjarangan awal subjek. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan keluarga *broken home* mengalami berbagai dampak psikologis seperti sedih, kecewa, marah, kehilangan motivasi, dan kesulitan mengelola emosi. Meskipun demikian, seluruh subjek menunjukkan kemampuan resiliensi yang ditandai dengan kemampuan menerima keadaan, mengendalikan emosi, meningkatkan kemandirian, serta memiliki harapan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Resiliensi subjek dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi diri dan kemampuan mengelola emosi, serta faktor eksternal berupa dukungan teman sebaya, guru BK, dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Resiliensi, Remaja, *Broken Home*, Studi Kasus.

ABSTRACT

Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah, 22CI10006, A Case Study of Adolescent Resilience Dynamics in *Broken Home* Families at SMP Ya Bakii 2 Kesugihan. Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama Al Ghazali University Cilacap. June 2026.

This study was motivated by the phenomenon of adolescents from *broken home* families who are still able to survive, adapt, and demonstrate positive development in their lives. The purpose of this study was to describe the dynamics of resilience among adolescents from *broken home* families at SMP Ya Bakii 2 Kesugihan.

This research employed a qualitative approach using a case study method. The participants consisted of five students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and questionnaires used as an initial screening process. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The findings revealed that adolescents from *broken home* families experienced various psychological impacts, including sadness, disappointment, anger, loss of motivation, and difficulties in emotional regulation. However, all participants demonstrated resilience through their ability to accept their circumstances, regulate emotions, develop independence, and maintain hope for a better future. The resilience process was influenced by internal factors such as self-motivation and emotional regulation, as well as external factors including peer support, guidance and counseling teachers, and the school environment.

Keywords: Resilience, Adolescents, Broken Home, Case Study.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Proposal Penelitian dengan judul "Studi Kasus Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga *Broken Home* di SMP Ya BAKII 2 Kesugihan" ini dapat diselesaikan. Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian seminar proposal penelitian pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih atas dorongan dan keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H.A. Luthfi Hamidi, M.Ag. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, beserta seluruh jajaran Civitas akademik UNUGHA Cilacap.
2. Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Cilacap.
3. Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I. Ka Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Cilacap.
4. Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, saran, nasehat, arahan dan senantiasa sabar dalam membimbing penulis di dalam menyusun skripsi ini.

5. Faishal Ridlwan, M.Pd dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, nasehat, arahan dan senantiasa sabar dalam membimbing penulis di dalam Menyusun skripsi ini.
6. Esti Tularsih, SH selaku kepala SMP Ya Bakii 2 Kesugihan yang telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian di SMP tersebut.
7. Titin Marfungatin, S.Pd selaku koordinator guru BK SMP Ya Bakii 2 Kesugihan
8. Isvi Salsabila, S.Pd selaku guru BK SMP Ya Bakii 2 Kesugihan
9. Seluruh dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazalii Cilacap, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini, mudah mudahan tidak mengurangi rasa penghormatan dan penghargaan penlis.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a semoga amal dan kebaikan semua pihak yang penulis sebutkan diatas diterima oleh Allah SWT dengan iringan doa Jazakumullohu Khairati Wa Sa'adatiddunya Wal Akhirah. Amiin.

Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan semoga pula dapat memberikan manfaat kepada pembaca

Cilacap, 28 Januari 2026



Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah

DAFTAR ISI

SURAT KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR.....	2
DAFTAR LAMPIRAN	3
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Identifikasi Masalah	19
C. Fokus Penelitian	20
D. Rumusan Masalah	20
E. Tujuan Penelitian	20
F. Manfaat Penelitian	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teori	22
B. Kerangka Berfikir.....	49
C. Pertanyaan Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Desain Penelitian.....	54
C. Subjek Penelitian.....	56
D. Peran Peneliti	58
E. Lokasi Tempat dan Waktu Penelitian	58
F. Sumber Data.....	60
G. Teknik Pengumpulan data.....	62
H. Instrumen Pengumpulan Data	65
I. Teknik Analisis Data.....	84
J. Kriteria Keabsahan Data	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	88
A. Deskripsi Hasil Penelitian	88
B. Pembahasan Dan Temuan Penelitian	116
C. Keterbatasan Penelitian	128
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	131

A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132
C. Implikasi.....	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling.....	66
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Dinamika Resiliensi Dengan Keluarga Broken Home di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan.....	68
Tabel 3.3 Pedoman Observasi.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Fikir	51
Gambar 4.1 Lingkungan SMP Ya Bakii 2 Kesugihan.....	89
Gambar 4.2 Stuktur Organisasi Sekolah	91
Gambar 4.3 Kegiatan Siswa Pesantren Kilat	93
Gambar 4.4 Proses Wawancara Penelitian	111
Gambar 4.5 Kegiatan Penelitian Dalam Kelas.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Observasi Penelitian.....	138
Lampiran 2. Surat Permohonan Skripsi.....	139
Lampiran 3 Persetujuan Sempro	140
Lampiran 4. Jadwal Penelitian	141
Lampiran 5. Kisi Kisi Instrumen Penelitian	142
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Subjek.....	143
Lampiran 7. Pedoman Observasi	147
Lampiran 8. Pedoman Wawancara Guru BK.....	150
Lampiran 9. Lokasi Penelitian.....	152
Lampiran 10. Surat Hasil Penelitian SMP Ya Bakii 2 Kesugihan	153
Lampiran 11. Dokumentasi Wawancara Siswa	154
Lampiran 12. Angket Penelitian	155
Lampiran 13. Rekap Hasil Angket.....	160
Lampiran 14. Penentuan Subjek	161
Lampiran 15. Data Subjek Penelitian	162
Lampiran 16. Observasi Wawancara Guru BK	163
Lampiran 17. Hasil Transkrip Wawancara Informan.....	167
Lampiran 18. Dokumentasi Penelitian.....	201
Lampiran 19. Catatan Lapangan Penelitian	202
Lampiran 20. Daftar Riwayat Hidup	207

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase transisi krusial dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan fundamental pada aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional. Pada fase ini, remaja mulai melepaskan diri dari ketergantungan masa kanak-kanak dan berupaya membangun identitas diri yang mandiri. Secara ideal, keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama *primary support system* yang menyediakan rasa aman, kasih sayang, dan bimbingan moral bagi remaja dalam menavigasi kompleksitas tugas perkembangannya (Hurlock, 1998)

Masa remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) usia 12–15 tahun, adalah periode perkembangan yang sangat kompleks. Remaja dihadapkan pada percepatan tugas-tugas vital, yang meliputi pencarian dan pembentukan identitas diri, pencapaian kemandirian dari orang tua, serta kebutuhan mendesak akan penerimaan di lingkungan sosial sebaya. Tantangan dan tekanan yang umum dihadapi remaja pada fase ini bersifat multidimensional, mencakup tuntutan akademik yang meningkat, fluktuasi emosi yang tidak stabil, krisis identitas, dan kompleksitas hubungan interpersonal. Detta & Abdullah, (2017) Menghadapi adversitas kesulitan semacam ini, baik yang ringan maupun berat, merupakan bagian integral dari proses kedewasaan dan perkembangan psikologis.

Realitas sosial menunjukkan bahwa fungsi ideal keluarga tersebut seringkali terganggu oleh fenomena *broken home*. Secara nasional, angka perceraian dan disharmoni keluarga terus menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Kondisi keluarga yang tidak utuh atau disfungsional secara struktural maupun emosional menempatkan remaja pada posisi yang sangat rentan (*at-risk*). Remaja korban *broken home* seringkali dihadapkan pada krisis psikologis berupa kecemasan kronis, penurunan harga diri, hilangnya figur keteladanan, hingga risiko terlibat dalam perilaku menyimpang sebagai mekanisme pelarian dari trauma domestik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, resiliensi muncul sebagai konsep kunci. Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas psikologis yang memungkinkan individu untuk mempertahankan kompetensi, mengatasi kesulitan, dan mencapai adaptasi positif setelah terpapar pengalaman negatif atau trauma. Resiliensi adalah kemampuan kunci bagi remaja untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang melalui kesulitan (Detta & Abdullah, 2017).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, angka perceraian di Cilacap, Jawa Tengah, mencapai salah satu tingkat tertinggi di provinsi tersebut, dengan rata-rata 15-20 kasus per 1.000 penduduk per tahun pada 2020-2023 (BPS, 2023). Kondisi keluarga yang tidak utuh, baik karena perceraian maupun disharmoni, menempatkan remaja pada posisi yang sangat rentan (*at-risk*). Krisis keluarga ini, menurut Teori Krisis Keluarga Reuben Hill (diperbarui oleh (Walsh, 2021). Kondisi keluarga *broken home* dapat

memberikan tekanan psikologis yang memengaruhi perkembangan emosional remaja. Dampak tersebut dapat terlihat melalui munculnya perasaan sedih, kecewa, kecemasan, menurunnya kepercayaan diri, hingga berkurangnya motivasi dan interaksi sosial. Namun demikian, bentuk dan intensitas dampak yang dialami berbeda pada setiap individu bergantung pada kemampuan resiliensi serta dukungan yang diterimanya. (Zainal Anwar et al., 2017). Diidentifikasi sebagai hambatan utama dalam proses pemulihan psikologis. Tanpa mekanisme *coping* yang memadai, kondisi ini dapat mengarah pada disfungsi perilaku dan gangguan kesehatan mental (Karya, 2022).

Dalam konteks SMP 12-15 Tahun, remaja dari latar belakang ini rentan mengalami tekanan psikologis berat, yang dimanifestasikan melalui perasaan kehilangan, kecemasan berlebih, serta penurunan drastis pada motivasi dan prestasi belajar (Detta & Abdullah, 2017). Kondisi kerentanan ini diperparah oleh potensi isolasi sosial dan adanya stigma negatif, yang oleh (Nurulita & Susilowati, 2019). Diidentifikasi sebagai hambatan utama dalam proses pemulihan. Tanpa mekanisme *coping* yang memadai, kondisi ini dapat mengarah pada disfungsi perilaku dan gangguan kesehatan mental (Karya, 2022).

Meskipun dihadapkan pada paparan risiko yang signifikan, terdapat fenomena paradoks yang menggarisbawahi urgensi penelitian ini, yaitu manifestasi resiliensi sebuah kapasitas psikologis yang memungkinkan individu untuk bangkit kembali dan mencapai adaptasi positif setelah terpapar kesulitan (Detta & Abdullah, 2017). Tidak semua remaja *broken home*

mengalami kegagalan. Sebagian dari mereka justru mampu bertahan, bahkan menunjukkan prestasi yang stabil dan penyesuaian sosial yang baik. Manifestasi resiliensi ini sangat penting untuk diteliti karena terbukti menjadi kunci keberhasilan perkembangan, di mana dampaknya tidak hanya terbatas pada perbaikan aspek psikologis semata, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan sosial dan perilaku positif sehari-hari (Sandra et al., 2024).

Studi-studi terdahulu telah mengidentifikasi bahwa resiliensi bersifat dinamis, dibentuk oleh interaksi multi-faktor Annisa & Nur, (2025) menegaskan bahwa resiliensi remaja merupakan hasil dari interaksi sinergis antara faktor internal, seperti efikasi diri, dengan faktor eksternal, terutama dukungan sosial dari teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah. Pratama & Suparwi, (2024) secara spesifik menyoroti peran krusial institusi sekolah yang dalam hal ini adalah SMP sebagai *safe space* yang menawarkan dukungan emosional alternatif ketika dukungan dari keluarga inti melemah. Temuan ini memberikan landasan bahwa resiliensi adalah hasil tarik-menarik antara sumber daya internal individu dengan sistem dukungan yang tersedia di lingkungan terdekatnya.

Resiliensi bukanlah atribut bawaan yang statis, melainkan sebuah proses dinamika yang dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Annisa & Nur, (2025) mengidentifikasi bahwa resiliensi remaja dibentuk oleh faktor internal seperti efikasi diri yang tinggi dan faktor eksternal seperti dukungan sosial dari teman sebaya dan guru. Peran faktor eksternal ini

diperkuat oleh temuan. Pratama & Suparwi, (2024) yang menyoroti pentingnya peran krusial institusi sekolah sebagai ruang aman *safe space* yang menawarkan dukungan emosional alternatif ketika dukungan dari keluarga inti melemah. Oleh karena itu, resiliensi dipandang sebagai hasil dari tarik-menarik antara sumber daya internal individu dengan dukungan lingkungan yang tersedia.

Mekanisme Dinamika Untuk memetakan dinamika resiliensi secara terperinci, penelitian ini mengadopsi kerangka teoretis komprehensif dari Reivich dan Shatte, yang mencakup tujuh aspek krusial misalnya, regulasi emosi dan optimisme. Meskipun literatur telah berhasil mengidentifikasi variabel atau faktor mana yang berperan, masih terdapat kesenjangan naratif dalam memahami alur mekanisme dan *turning points* titik balik dalam proses pemulihan tersebut pada level individu. Dinamika resiliensi remaja dalam konteks *broken home* melampaui faktor pendukung, melibatkan proses kompleks yang mencakup hambatan, fluktuasi emosional, dan risiko maladaptasi. Remaja mengalami perubahan emosi yang tidak stabil, sering kali mengarah pada penurunan resiliensi jangka panjang jika tidak diatasi, sebuah siklus stres kronis yang konsisten. Menekankan bahwa mekanisme resiliensi sangat dipengaruhi oleh konteks kehidupan spesifik. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya eksplorasi mendalam mengenai bagaimana seorang remaja SMP, dengan segala keterbatasan kognitif dan emosionalnya, secara bertahap membangun kembali ketahanan dirinya (Apriyanti & Nur, 2025).

Dinamika resiliensi remaja dalam konteks broken home melampaui faktor pendukung, melibatkan proses kompleks yang mencakup hambatan, fluktuasi emosional, dan risiko maladaptasi, yang spesifik pada remaja SMP usia 12-15 tahun di Cilacap. Berdasarkan Teori Resiliensi oleh Masten, (2020) dan Teori Krisis Keluarga oleh Reuben Hill 1949, diperbarui Raden Hafiyya Nurfadhilah & Susandari, (2024), dinamika ini menunjukkan bagaimana broken home sebagai krisis keluarga memicu siklus stres kronis yang mengganggu keseimbangan psikologis remaja, sering kali mengarah pada penurunan resiliensi jangka panjang jika tidak diatasi. Dinamika ini melibatkan perubahan emosi yang tidak stabil, di mana remaja mengalami peningkatan stres setelah peristiwa broken home seperti perceraian, diikuti oleh penurunan sementara resiliensi sebelum mencapai titik adaptasi. Pada remaja SMP, fluktuasi ini terlihat dalam pola harian, seperti motivasi tinggi di pagi hari yang turun drastis saat malam karena kenangan trauma.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2025 di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, ditemukan fenomena psikososial yang signifikan pada peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Hasil wawancara mendalam dengan Guru Bimbingan dan Konseling mengungkap bahwa terdapat lima siswa yang secara konsisten menjadi fokus perhatian akibat dampak disintegrasi keluarga. Pada tahap awal, kelima subjek tersebut memanifestasikan perilaku maladaptif yang cukup kompleks, mulai dari penarikan diri secara sosial (*social withdrawal*), ketidakstabilan emosional, hingga penurunan efikasi akademik yang drastis.

Gejala-gejala tersebut merupakan bentuk respon pertahanan diri atas krisis domestik yang dialami, yang jika tidak ditangani secara intensif, berisiko menyebabkan degradasi moral dan kegagalan perkembangan karakter.

Manifestasi adaptasi positif yang ditunjukkan oleh kelima subjek pasca-intervensi pendampingan merupakan temuan esensial sekaligus krusial dalam penelitian ini. Selaras dengan tesis Hidayat, R.; Nur, (2020) munculnya indikasi resiliensi tersebut menjadi fenomena yang signifikan untuk dikaji secara mendalam. Hal ini didasari oleh fakta bahwa dinamika perubahan perilaku subjek belum terungkap secara komprehensif, terutama mengenai mekanisme subjek dalam mencapai titik balik (*turning point*) di tengah keterbatasan dukungan sistem keluarga (*family support system*). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk membedah secara ilmiah bagaimana proses transformasi tersebut dapat terjadi meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang kurang suportif.

Dinamika perubahan perilaku pada remaja yang mengalami krisis keluarga (*broken home*) merupakan sebuah proses psikologis kompleks yang hingga kini belum terpetakan secara komprehensif dalam literatur bimbingan dan konseling. Secara teoretis, disintegrasi keluarga seringkali dipandang sebagai determinan utama munculnya perilaku maladaptif. Namun, fenomena di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan menyajikan realitas yang berbeda, di mana terdapat subjek yang mampu mencapai adaptasi positif sebuah kondisi di mana individu tetap mampu menjalankan fungsi sosial dan akademiknya dengan baik meskipun berada dalam lingkungan domestik yang tidak mendukung (*adverse*

environment). Ketidakterungkapan dinamika ini mencakup beberapa aspek krusial. Pertama, mengenai fase transisi emosional. Belum teridentifikasi secara jelas bagaimana proses internal siswa dalam mengolah trauma perceraian atau konflik orang tua sehingga tidak berujung pada deviasi perilaku yang permanen. Terdapat kekosongan informasi mengenai strategi koping (*coping mechanism*) subjektif yang digunakan siswa untuk menetralkan tekanan mental di rumah agar tidak mengganggu konsentrasi belajar di sekolah. Kedua, interaksi antara sistem nilai religius dengan struktur kepribadian siswa. Di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, terdapat pola pendampingan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Namun, bagaimana nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi kekuatan internal (*internal locus of control*) yang mendorong perubahan perilaku dari sikap apatis menjadi disiplin, hingga saat ini masih bersifat abstrak dan belum terdokumentasi secara ilmiah. Dinamika ini melibatkan proses kognitif di mana siswa mulai memaknai kembali penderitaannya melalui kacamata religiusitas, yang kemudian memicu perubahan pada aspek motorik dan sosial. Ketiga, mengenai peran intervensi eksternal yang bersifat berkelanjutan. Meskipun layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah diberikan, alur perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu mulai dari tahap penyangkalan (*denial*), pemberontakan, hingga tahap penerimaan (*acceptance*) dan resiliensi belum terdeskripsikan secara kronologis. Padahal, pemahaman terhadap tahapan ini sangat vital untuk menentukan jenis intervensi yang tepat pada setiap fase krisis yang dialami siswa.

Kondisi empiris ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Nurman, (2022) dalam penelitiannya mengenai dampak psikologis perceraian. Nurman menegaskan bahwa instabilitas, Kondisi keluarga *broken home* dapat memengaruhi kehidupan remaja, baik dari aspek emosional, sosial, maupun akademik. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menyebabkan perubahan pada motivasi belajar, kondisi psikologis, serta kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Namun demikian, dampak yang muncul berbeda pada setiap individu. Sebagian remaja mampu mengembangkan kemampuan resiliensi sehingga tetap dapat beradaptasi, mempertahankan motivasi belajar, dan menjalankan aktivitas sekolah secara positif meskipun menghadapi kondisi keluarga yang kurang harmonis. Lebih lanjut, Azizah, N.; Nurjannah, (2020) juga menggarisbawahi bahwa remaja dari keluarga tidak harmonis seringkali mengembangkan mekanisme koping yang tidak sehat sebagai akibat dari hilangnya figur pelindung di rumah. Temuan di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan memperkuat teori-teori tersebut, di mana defisit dukungan keluarga menjadi pemicu utama munculnya perilaku bermasalah pada siswa.

Namun, temuan menarik muncul dari hasil pengamatan lebih lanjut dan data dari Guru Bimbingan Konseling (BK) Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada banyaknya jumlah remaja dengan keluarga *broken home*, melainkan pada bagaimana dinamika resiliensi terbentuk pada setiap subjek. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus agar dapat menggali pengalaman, proses

adaptasi, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terbentuknya resiliensi secara mendalam pada setiap subjek penelitian. Mereka mampu bertransformasi menjadi individu yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Meskipun indikasi transformasi perilaku pada subjek penelitian telah terobservasi secara empiris di lapangan, Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus mendeskripsikan dinamika resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* melalui pendekatan studi kasus, sehingga proses terbentuknya kemampuan bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari berbagai tekanan yang dialami remaja belum banyak dijelaskan secara mendalam dalam konteks lingkungan sekolah. Hingga saat ini, serangkaian intervensi yang diimplementasikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) baik melalui teknik konseling individual, bimbingan kelompok, maupun strategi *home visit* cenderung terdokumentasi sebatas pada pelaporan administratif layanan rutin. Hal ini menyebabkan belum terungkapnya analisis komprehensif mengenai momentum psikologis atau fase transisi substansial yang dialami subjek saat bergeser dari kondisi krisis menuju adaptasi positif.

Dalam diskursus psikologi pendidikan, fenomena *turning point* dipahami sebagai fase transformasi krusial di mana individu dengan latar belakang keluarga *broken home* mengalami reorganisasi kognitif dan pergeseran paradigma, dari kondisi ketidakberdayaan (*learned helplessness*) menuju pada fase penerimaan diri yang konstruktif. Premis ini diperkuat oleh

temuan lapangan yang mengonfirmasi bahwa layanan konseling intensif yang dipadukan dengan pendekatan kekeluargaan melalui *home visit* berfungsi sebagai jembatan strategis dalam proses pemulihan psikososial siswa. Peneliti mengidentifikasi adanya indikasi titik balik yang signifikan, di mana siswa mulai merekonstruksi kesadaran emosionalnya, yang termanifestasi melalui keberanian untuk mengakui kekeliruan, memperbaiki relasi sosial, serta melakukan internalisasi nilai-nilai spiritual sebagai sumber kekuatan transendental untuk bangkit dari tekanan psikologis keluarga.

Urgensi penelitian ini disampaikan melalui tesis Hidayat, R.; Nur, (2020) yang menegaskan bahwa dokumentasi terhadap mekanisme *turning point* memiliki peran penting dalam membentuk struktur resiliensi individu, mengingat perannya sebagai determinan utama dalam keberhasilan adaptasi. Absennya pemetaan ilmiah yang sistematis mengenai dinamika tersebut berpotensi menyebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi positif belum teridentifikasi secara komprehensif.

Dari problematika tersebut, penelitian ini diorientasikan untuk mengisi celah literatur (*research gap*) dengan melakukan dekonstruksi mendalam terhadap dinamika transisi emosional dan spiritual subjek. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan karakteristik dan respons yang beragam dalam menghadapi kondisi keluarganya. Sebagian siswa menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, menurunnya motivasi belajar, serta hambatan dalam penyesuaian diri.

Namun, terdapat pula siswa yang mampu menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif setelah memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah, khususnya melalui pendampingan guru Bimbingan dan Konseling, dukungan teman sebaya, serta motivasi yang berasal dari dalam diri. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa kondisi *broken home* tidak selalu menghasilkan dampak yang sama pada setiap remaja, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai dinamika resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Yang presisi dan komprehensif terkait proses pencapaian titik balik resiliensi, sehingga pola pendampingan yang selama ini bersifat praktis dapat bertransformasi menjadi sebuah model intervensi yang memiliki landasan ilmiah yang kokoh.

Guru BK mengungkapkan bahwa layanan konseling intensif dan kegiatan *home visit* menjadi jembatan krusial dalam proses pemulihan ini. Peneliti menemukan adanya "titik balik" (*turning point*) di mana siswa mulai menyadari kekeliruannya, meminta maaf, dan mengaktivasi nilai-nilai spiritual melalui doa sebagai sumber kekuatan untuk bangkit.

Kondisi empiris ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Nurman, 2022) dalam penelitiannya mengenai dampak psikologis perceraian. Nurman menegaskan bahwa instabilitas struktur keluarga memiliki korelasi linear terhadap penurunan motivasi belajar dan gangguan stabilitas psikis siswa di sekolah. Lebih lanjut, (Azizah, N.; Nurjannah, 2020) juga menggarisbawahi bahwa remaja dari keluarga tidak harmonis seringkali mengembangkan mekanisme koping yang tidak sehat sebagai akibat dari hilangnya figur

pelindung di rumah. Temuan di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan memperkuat teori-teori tersebut, di mana defisit dukungan keluarga menjadi pemicu utama munculnya perilaku bermasalah pada siswa.

Diskursus mengenai resiliensi remaja telah dieksplorasi secara ekstensif oleh berbagai peneliti terdahulu. Salah satu studi fundamental dikemukakan oleh (Fakhriyani, 2019) yang menegaskan bahwa resiliensi pada remaja dengan latar belakang *broken home* bukanlah sebuah atribut kepribadian statis atau sifat bawaan (*innate trait*). Sebaliknya, resiliensi dipandang sebagai sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh kapasitas individu dalam melakukan rekonstruksi makna terhadap situasi traumatis melalui mekanisme pemaknaan positif (*cognitive reappraisal*). Temuan tersebut memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian ini, namun peneliti memandang perlu adanya pendalaman lebih lanjut. Jika Fakhriyani menitikberatkan pada aspek pemaknaan kognitif secara umum, penelitian ini berupaya menspesifikasi fokus pada dokumentasi proses *turning point* (titik balik) yang dialami siswa melalui intervensi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Dukungan terhadap pentingnya peran institusi pendidikan dalam membangun resiliensi juga ditemukan dalam penelitian (Kurniawan, A.; Hermawan, 2023) Studi tersebut mendeskripsikan bahwa proses penerimaan diri pada remaja sangat bergantung pada bagaimana lingkungan sekolah menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk mengekspresikan emosinya. Begitu pula dengan hasil riset (Fitriani, 2022) yang memetakan

bahwa dukungan sosial dari guru pembimbing dan rekan sebaya menjadi determinan penting dalam mempercepat fase *turning point* atau titik balik resiliensi remaja. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoretis yang kuat bahwa intervensi sekolah melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran vital dalam mentransformasi perilaku siswa dari kondisi krisis menuju adaptasi positif.

Meskipun terdapat berbagai literatur yang membahas resiliensi remaja, penelitian ini memiliki perbedaan fundamental yang menjadi nilai kebaruan (*originality*). Mayoritas peneliti terdahulu, seperti dalam studi (Syam, A. S.; Nur Hidayah, 2021), cenderung berfokus pada faktor-faktor resiliensi secara umum dan implementasi layanan dasar BK yang bersifat preventif-kuratif konvensional. Sebaliknya, penelitian yang dilaksanakan di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan ini mengeksplorasi dinamika proses resiliensi yang lebih spesifik dan mendalam.

Perbedaan pertama terletak pada pola pendampingan berkelanjutan yang diterapkan secara intensif oleh Guru BK. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak memotret kondisi resiliensi dalam satu waktu tertentu (*cross-sectional*), penelitian ini berupaya membedah alur perubahan perilaku subjek secara kronologis. Perbedaan kedua, dan yang paling krusial, adalah integrasi nilai-nilai religiusitas dalam layanan bimbingan konseling. SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, dengan latar belakang nilai Nahdlatul Ulama yang kental, menerapkan pendekatan spiritual sebagai kekuatan internal bagi siswa untuk mencapai ketenangan jiwa dan penerimaan diri.

Keunikan ini secara faktual terbukti mampu mengubah pola perilaku lima subjek penelitian. Data wawancara menunjukkan bahwa melalui pendekatan berbasis spiritual-religius yang dipadukan dengan teknik konseling individu dan *home visit*, siswa yang sebelumnya mengalami krisis motivasi kini menunjukkan perubahan konsisten pada aspek kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Fokus pada aspek dinamika spiritual-religius inilah yang belum banyak disentuh secara mendalam dalam literatur resiliensi remaja *broken home* pada umumnya.

Kapasitas untuk bangkit kembali ini sebagai resiliensi. Resiliensi pada remaja SMP Ya Bakii 2 Kesugihan tampak buja sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi pilar-pilar kekuatan internal seperti regulasi emosi dan optimisme (Reivich & Shatté, 2002). Serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan sekolah yang aman. Bagaimana alur dinamika kebangkitan ini terjadi pada ke 5 siswa tersebut, faktor apa saja yang paling dominan menggerakkan mereka untuk memilih jalur adaptasi positif, serta bagaimana mekanisme sinergi antara lain religiusitas dan dukungan sekolah memperkuat ketahanan diri mereka, merupakan inti masalah yang memerlukan eksplorasi mendalam.

Resiliensi pada remaja SMP YABAKII 2 Kesugihan tampak bukan sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi pilar-pilar kekuatan internal seperti regulasi emosi dan optimisme, serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan sekolah yang aman. Bagaimana alur dinamika kebangkitan ini terjadi, faktor apa saja yang paling

dominan menggerakkan mereka untuk memilih jalur adaptasi positif daripada jalur kehancuran, serta bagaimana mekanisme sinergi antara nilai religiusitas dan dukungan sekolah memperkuat ketahanan diri mereka, merupakan inti masalah yang memerlukan eksplorasi mendalam.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini mendesak untuk dilakukan di SMP YABAKII 2 Kesugihan guna mengungkap narasi pengalaman hidup dan mekanisme psikologis yang mendasari resiliensi remaja. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model dukungan yang lebih efektif dengan mensinergikan faktor protektif internal, nilai religiusitas, dan dukungan sistematis dari sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah penulis ajukan, bahwa penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan respons psikologis dan kemampuan penyesuaian diri pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*, sehingga dinamika resiliensi yang dimiliki setiap individu perlu dikaji secara lebih mendalam.
2. Remaja *broken home* memiliki dinamika adaptasi dalam diri yang membentuk resiliensi namun tidak banyak tertangkap oleh penelitian tentang resiliensi.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi mendalam mengenai dinamika proses resiliensi remaja usia 12-15 tahun di SMP YABAKII 2 Kesugihan yang mengalami *broken home*. Fokus utama mencakup alur mekanisme kebangkitan, pemanfaatan sumber daya resiliensi (*I Have, I Am, I Can*), serta pencapaian adaptasi positif melalui peran sekolah dan nilai spiritual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi psikologis awal dan tantangan adaptasi yang dihadapi remaja SMP YABAKII 2 Kesugihan pasca terjadinya *broken home*?
2. Bagaimana dinamika resiliensi yang dialami remaja SMP Ya Bakii 2 Kesugihan dalam menghadapi kondisi *broken home* ditinjau dari proses penyesuaian diri, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home* di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, dengan fokus pada proses adaptasi serta faktor-faktor pendukung dan hambatannya. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis awal dan tantangan adaptasi yang dihadapi 5 siswa SMP Ya Bakii 2 Kesugihan Cilacap pasca terjadinya *broken home*.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung (internal dan eksternal) serta hambatan yang dialami siswa dalam proses membangun resiliensi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis: Memberikan kontribusi pada pengembangan teori psikologi perkembangan dan resiliensi, khususnya dalam konteks remaja di lingkungan sekolah berbasis nilai spiritual.
2. Praktis: Menjadi referensi bagi Guru BK dalam mengoptimalkan layanan *home visit* dan penguatan karakter sebagai instrumen pembentuk resiliensi siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang orang yang lebih tua maliankan berada dalam tingkatan yang sama, integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok tranformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam berhubungan sosial.

Kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescere*, yang berarti tumbuh atau menjadi matang. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia di mana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan mulai beranjak dari lingkungan yang didominasi oleh orang-orang yang lebih tua.

Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi 2 bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Garis pemisah antar awal masa dan akhir masa remaja terletak kira kira di sekitar

usia tujuh belas tahun, awal masa remaja biasanya disebut sebagai usia belasan, bahkan disebut usia belasan yang tidak menyenangkan. (Hurlock, 1998)

Remaja juga diartikan sebagai masa transisi di mana individu menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian perkembangan identitas (Santrock, 2003). Masa ini ditandai dengan perubahan cepat secara fisik, seksual, dan psikologis, yang mendorong remaja untuk mencari kematangan, pengalaman baru, dan membentuk kepribadiannya sendiri. Masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal 13-16 tahun dan masa remaja akhir 16-18 tahun (Hurlock, 1998b).

Menurut Peneliti Remaja merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Secara biologis, remaja mengalami pertumbuhan fisik dan kematangan fungsi reproduksi. Secara psikologis, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan pengambilan keputusan, serta proses pencarian jati diri atau identitas diri. Sementara itu, secara sosial, remaja mulai memperluas interaksi di luar lingkungan keluarga dan lebih banyak beradaptasi dengan lingkungan teman sebaya serta masyarakat.

Pada masa ini, remaja juga berada dalam fase perkembangan yang cukup kompleks dan rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Hal ini disebabkan karena remaja sedang berada dalam proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilai hidup yang akan memengaruhi arah perkembangan dirinya di masa depan. Oleh karena itu, masa remaja memerlukan dukungan sosial yang memadai serta kemampuan penyesuaian diri yang baik agar dapat menghadapi berbagai tuntutan perkembangan secara optimal.

b. Tugas perkembangan pada masa remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penguatan sikap dan pola perilaku yang akan mempersiapkan anak untuk menghadapi persiapan pada masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas selama masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku, sikap remaja terbentuk dari interaksi antara diri sendiri dan lingkungan karena itu, pendampingan, contoh yang baik, dan komunikasi yang sehat penting dalam proses ini.

Penelitian singkat mengenai tugas tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri, seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita citakan.

Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus memulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana harus bergaul dengan mereka. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun kemandirian emosi tidak sama dengan kemandirian perilaku. Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja.

Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum bekerja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja, secara ekonomis mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani, sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan

keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial.

Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini, erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa, untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagian besar remaja ini diterima oleh teman-teman sebaya tetapi hal ini sering kali diperoleh dengan perilaku orang yang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.

Masa remaja memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus dicapai. Menurut Havighurst (Hurlock, 1998b), tugas perkembangan remaja mencakup :

- 1) Mencapai hubungan baru dan matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 3) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mempersiapkan karir ekonomi dan memperoleh peningkatan nilai.

c. Ciri ciri masa remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting seperti selama rentan kehidupan, masa remaja mempunyai ciri ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri ciri tersebut akan dijelaskan secara singkatnya. (Hurlock, 1998b)

1) Masa remaja sebagai periode penting

Masa Remaja sebagai Periode yang Penting Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingan nya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. minkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu wap perkembangan ke tehan berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan me tinggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari mase kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kanak-Kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan berPerlaku dan sikap baru yang sudah ditinggalkan.

Namun perlu disadari bahwa apa yang telah wakan meninggalkan bekasive dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh *Osterrieth*. "Struktur psikis remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak kanak. perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyusunan nilai nilai yang telat bergeser. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang

dewasa. kalau remaja berperilaku seperti anak-anak. Periode perubahan : tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku sejalan dengan perubahan fisik

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningkatnya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, pertama, sepanjang masa kanak kanak, masalah anak anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, meonolak bantuan orang tua dan guru guru.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada masa akhir anak-anak penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, lebih cara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, "banyak tanggapan Populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif". Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Dengan bertambah pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan meningkatnya kemampuan, untuk berfikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman, dan kehidupan pada umumnya secara lebih

realistik. Dengan demikian, remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah, untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

d. Perubahan fisik selama masa remaja

Perubahan fisik masih jauh dari kata sempurna dari masa puber berakhir, dan juga belum tentu sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Hal ini tidak mudah diamati dan diketahui sebagaimana halnya pertumbuhan tinggi dan berat tubuh atau seperti perkembangan ciri ciri seks sekunder.

Variasi dalam pertumbuhan fisik, seperti pada semua usia, dalam pertumbuhan fisik juga terdapat beberapa individual. Perbedaan seks sangat jelas, meskipun anak laki laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat dari anak perempuan, pertumbuhan laki laki berlangsung lebih lama, sehingga pada saat matang biasanya laki laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar dari pada anak yang matangnya lebih awal. Anak perempuan yang matang lebih awal badannya lebih

berisi, lebih tinggi dan gemuk dibandingkan dengan anak perempuannya terlambat.

Efek perubahan fisik, dengan berkurangnya perubahan fisik, kecanggungan pada masa puber dan awal masa remaja pada umumnya karena masa remaja yang lebih besar lebih mempunyai waktu tertentu untuk menguasai tubuhnya yang bertambah dewasa. Dewasa juga terdorong untuk menggunakan kekuatan yang baru diperoleh dan selanjutnya merupakan bantuan untuk mengatasi setiap kecanggungan yang timbul dikemudian.

Karena mengikuti pertumbuhan untuk otot, anak laki laki umumnya menunjukkan peningkatan kekuatan yang terbesar setelah usia 14th, sedangkan anak perempuan menunjukkan kemajuan maksimum umur 17th.

e. Keadaan emosi selama masa remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun ke tahun awal masa puber berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Oleh karena itu perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang sangat khas pada usia remaja.

Adapun meningginya emosi terutama pada anak laki laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut.

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun benar juga bila sebagai mana besar remaja mengalami ketidak stabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekwensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru yang titik. Msialnya masalah berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang pelik pada periode ini.

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya terjadi perbaikan perilaku emosional. Menurut Gesell Dkk, remaja 14th sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak dan berusaha mengendalikan perasaanya. Sebaliknya remaja 16th mengatakan bahwa mereka tidak punya keprihatinan. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

1) Pola emosi pada masa remaja

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang mem-bangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya, perlakuan sebagai "anak kecil" atau secara "tidak adil" membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.

Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.

2) Kematangan emosi

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat

untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada "orang sasaran" yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu.

Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Mes-kipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ungkapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali bila tertawa hanya dilakukan bilamana memperoleh dukungan sosial.

3) Perubahan sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dengan sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisai dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adlah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya dengan perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai nilai baru, dalam

seleksi persahabatan, nilai nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai niali baru dalam seleksi pemimpin.

1) Kuatnya pengaruh pengaruh kelompok sebaya

Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah mengerti bahwa pengaruh teman teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

4) Perubahan dalam perilaku sosial

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi dibidang hubungan heteroseksual.

2. *Broken home*

a. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* adalah keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak hadir karena kematian, perceraian, atau ketidak hadiran keduanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah suatu keadaan dimana tidak lengkapnya keluarga yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perceraian atau kematian. Antara suami istri yang sudah tidak rukun lagi, korbannya adalah anak anaknya (Maghfiroh et al., 2022).

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu, selain itu, anak kehilangan pegangan serta anutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Perpisahan dalam keluarga lumrah terjadi bisa jadi kematian atau perceraian suami dan istri tidak lagi mampu

mempertahankan kebagaiaan rumah tangga, jalan terburuk yang diambil adalah bercerai.

Menurut wills menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian atau meninggal sehingga anak tinggal bersama satu orang tua kandung .

Keluarga *broken home* tidak hanya terkait dengan perceraian dan perpisahan yang berujung pada berakhirnya keluarga mereka, tetapi juga keluarga tidak lengkap atau saling melengkapi dimana orang tua tidak dapat menciptakan kelaurga yang utuh.

Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegagan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaaan. Karena orang tua merupakan contoh (role model), panutan, dan teladan bagi perkembangan dimasa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi.

Keluarga yang disebut broken home dapat mempengaruhi tumbuh kembang kemaja dalam keluarga. Perkembangan remaja dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan temoat yang penting untuk perkembangan remaja alam keluarga secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial.

Menurut Kamus Besar Psikologi *broken home* diartikan sebagai suatu unit keluarga yang kurang baik atau rumah tangga yang mengalami keretakan (Chaplin, 2006). *Broken home* menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) M Degum menjelaskan bahwa *broken home* terjadi ketika keluarga tidak cukup memberikan perhatian dan cinta kepada anak, atau ketika orangtua terlalu terfokus pada urusan pribadi sehingga mengesampingkan perhatian terhadap anak mereka.
- 2) Setiadarma mengemukakan bahwa *broken home* terjadi akibat minimnya perhatian dan cinta dari orang tua, yang dapat menyebabkan anak mengalami tekanan mental, kepanikan atau kegelisahan dan kesulitan tidur.
- 3) Hurlock menjelaskan bahwa *broken home* adalah puncak dari kegagalan dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan, yang terjadi saat suami dan istri tidak lagi bisa mencari penyelesaian untuk mengatasi perselisihan mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa *broken home* merupakan situasi dimana sebuah keluarga menghadapi ketidakharmonisan atau ketidak utuhanan.

Menurut Peneliti *Broken home* merupakan kondisi dalam keluarga yang tidak lagi berfungsi secara harmonis sebagaimana mestinya, yang dapat ditandai dengan terjadinya perpisahan atau perceraian orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan,

komunikasi yang tidak efektif, maupun kurangnya peran dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak. Kondisi ini menyebabkan terganggunya fungsi utama keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam memberikan perlindungan, kasih sayang, bimbingan, serta dukungan emosional dan sosial bagi anak.

Dalam konteks perkembangan remaja, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai moral, serta pola perilaku individu. Ketika keluarga mengalami kondisi *broken home*, maka fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal sehingga dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja, seperti munculnya perasaan tidak aman, kesedihan, kekecewaan, kecemasan, serta penurunan rasa percaya diri. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat memengaruhi proses penyesuaian diri remaja dalam lingkungan sosial dan lingkungan sekolah.

Meskipun dampak yang ditimbulkan oleh kondisi *broken home* tidak selalu bersifat negatif pada setiap individu. Hal ini disebabkan karena setiap remaja memiliki kemampuan yang berbeda dalam merespons situasi yang dihadapi. Sebagian remaja mampu mengembangkan kemampuan adaptasi yang baik melalui dukungan lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, guru, maupun keluarga pengganti, serta melalui kekuatan internal berupa motivasi diri dan harapan terhadap masa depan. Proses tersebut berkaitan erat dengan

kemampuan resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari situasi yang penuh tekanan.

Broken home tidak hanya dipahami sebagai kondisi ketidakharmonisan keluarga, tetapi juga sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi dinamika perkembangan psikologis remaja, yang hasil akhirnya sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut.

b. Aspek Aspek keluarga *Broken Home*

Menurut (Willis, 2013). menjelaskan bahwasanya keluarga *broken home* dapat dipahami dari dua aspek sebagai berikut:

- 1) Keluarga mengalami perpecahan karena tatanannya tidak lagi utuh, seperti akibat kematian salah satu anggota keluarga atau perceraian.
- 2) Keluarga itu masih utuh dan lengkap akan tetapi secara fungsionalnya tidak lengkap yaitu satu diantara anggota keluarga, antara ayah dan ibu sering tidak dirumah dan sering menunjukkan ikatan kasih sayang. Sering bertengkar didepan anak.

Menurut Teori Krisis Keluarga (Apostelina & Psikologi, 2012), peristiwa *broken home* dianggap sebagai krisis yang mengganggu keseimbangan sistem keluarga, yang dampaknya menyebar ke seluruh anggota, terutama anak dan remaja yang kehilangan sumber daya dan stabilitas.

c. Karakteristik dari keluarga *broken home*

Adapun beberapa karakteristik dari keluarga *broken home* sebagai berikut:

1) Tidak bertanggung jawab atas peran

Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah suami atau ibu istri tidak ada dan karenanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.

2) Perpisahan, perceraian dan kematian

Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

3) Putusnya komunikasi

Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.

4) Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang Tidak

Diinginkan Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.

d. Ciri ciri keluarga *broken home*

Keluarga yang mengalami *broken home* ditandai dengan ciri ciri fungsional dan struktural berikut :

- 1) Struktur keluarga berubah : adanya perubahan dari dua orang tua menjadi orang tua tunggal *single parent* atau keluarga rekombinan *blended family*.
- 2) Konflik terbuka atau tertutup : terjadinya konflik yang intens, baik terbuka maupun tertutup, di antara orang tua, bahkan setelah perpisahan.
- 3) Kekosongan peran : hilangnya salah satu peran orang tua yang signifikan bagi anak.
- 4) Komunikasi minimalis dan negatif : pola komunikasi menjadi sangat terbatas, penuh kritik, atau bersifat menyalahkan.
- 5) Perubahan pola asuh : pola asuh menjadi tidak konsisten, terlalu permisif atau sebaliknya terlalu otoriter, akibat stress yang dialami orang tua.

Dapat dikatakan sebagai keluarga broken home apabila memenuhi beberapa ciri, seperti adanya perceraian atau perpisahan orang tua, kematian salah satu orang tua, hubungan yang tidak harmonis antara anggota keluarga, serta kurangnya kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, ketika memiliki ciri ciri dibawah ini:

- 1) Meninggalnya antara ayah dan ibu.
- 2) Berceraai atau mengakhiri pernikahan (*divorce*).
- 3) Tidak keharmonisan dalam interaksi antara orang tua dan anak (*poor parentchildren relationship*).
- 4) Orang tua banyak pekerjaan dan tidak sering berada di dalam rumah.
- 5) Hubungan ayah dan ibu yang tidak baik (*poor marriage*).
- 6) Salah satu atau kedua orang tua mengalami gangguan personal atau kesehatan mental (*personality psychological disorder*).

Broken home diinterpretasikan sebagai keluarga dimana berada dalam kondisi krisis, artinya kehidupan keluarga yang kacau dan tidak memiliki arah yang jelas. Krisis keluarga merupakan suatu keadaan yang tidak tetap dan mengalami pergeseran, dimana komunikasi antar anggota sudah terputus. (Aisyah et al., 2022) menjelaskan ciri-ciri kehancuran pada keluarga broken home sebagai berikut:

- 1) Perceraian, perpisahan dan kepergian merupakan wujud terjadinya pemutusan dalam keluarga yang terjadi ketika salah satu pihak atau kedua pasangan memilih untuk mengakhiri hubungan dan meninggalkan tanggungjawab perannya.
- 2) Ketidakstabilan dalam terjadi ketika ayah dan ibu tidak hadir atau tidak menjalankan peran mereka sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.
- 3) Kehilangan salah satu pasangan akibat peristiwa yang tidak diinginkan, seperti kematian, penahanan atau perpisahan karena masalah emosional, perkelahian atau yang lainnya.
- 4) salah ini bisa berupa gangguan mental, emosional, atau fisik yang serius sehingga menghambat seseorang dalam menjalankan peran utamanya.
- 5) Keluarga selaput kosong merupakan adalah keluarga dimana para anggotanya tetap tinggal Bersama, tetapi jarang berinteraksi, tidak berkomunikasi, dan bahkan tidak mampu memberikan dukungan emosional satu sama lain.

e. Faktor faktor penyebab keluarga *broken home*

Ketika mendengar istilah *broken home*, yang selalu mengacu pada situasi keluarga. Keluarga diartikan sebagai beberapa anggota yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang menikah secara resmi. Sebagai bentuk komunikasi terdekat, keluarga berfungsi sebagai sarana berbagi pengalaman dan pendapat antar teman sebaya. Ada dua faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Safitri, 2017).

a) Faktor internal

Keterampilan *coping* tersebut dikembangkan, diaktifkan, dan berkontribusi secara dinamis pada penguatan resiliensi subjek yang sudah mencapai adaptasi positif.

b) faktor eksternal

Tekanan sosial dan perubahan kondisi kehidupan juga dapat menjadi pemicu munculnya konflik dalam keluarga. Apabila konflik yang terjadi pemicu munculnya konflik yang terjadi tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka hubungan antar anggota keluarga dapat kondisi *broken home*.

2. Kerangka Berfikir

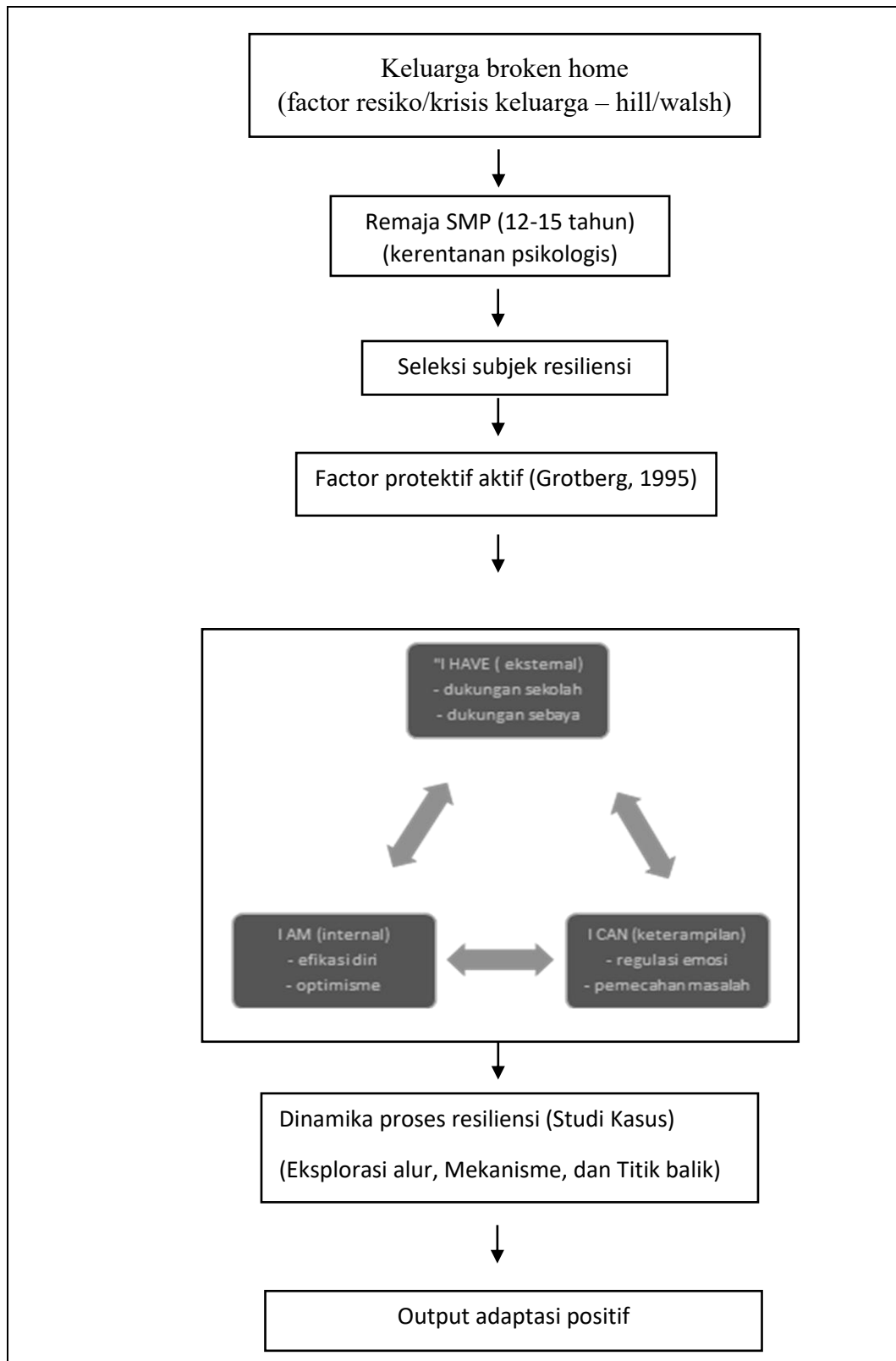
Penelitian ini menyusun suatu kerangka fikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitian. Dengan adanya kerangka pikir, tujuan penelitian menjadi lebih jelas karena telah terstruktur sejak awal.

adalah kondisi keluarga yang tidak utuh atau retak tanpa kehadiran salah satu kedua orang tua yang disebabkan bercerai, meninggal dunia atau meninggalkan keluarga karena yang dialami oleh kedua orang tua siswa kurang berkomunikasi sehingga menimbulkan pertengkaran kedua orangtuanya seperti, ekonomi yang rendah sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga dengan baik, kecocokan diantara keduanya sudah tidak terlihat sehingga mereka seringkali bertengkar tanpa membicarakan dengan baik.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun berdasarkan sintesis tiga pilar utama: Teori Krisis Keluarga (Hill, diperbarui Walsh), Teori Resiliensi (Masten & Grotberg), dan Kerangka Tujuh Aspek Resiliensi (Reivich & Shatte).

1. Input (Faktor Risiko): Peristiwa *broken home* dianggap sebagai krisis keluarga yang memicu stres dan kerentanan psikologis pada remaja SMP (12-15 tahun).
2. Mekanisme kritis (faktor protektif): Remaja yang menjadi subjek penelitian ini adalah mereka yang telah mengaktifkan faktor protektif yang dimediasi oleh tiga sumber daya resiliensi (Grotberg, 1995): *I Have*, *I Am*, dan *I Can*.
3. Proses Dinamika Resiliensi: Faktor-faktor protektif ini berinteraksi, menciptakan serangkaian titik balik *turning points* yang menggeser

subjek dari jalur maladaptif menuju jalur adaptasi positif. Dinamika proses inilah yang akan dieksplorasi secara kualitatif. 4. Output adaptasi Positif: Manifestasi keberhasilan, seperti prestasi akademik stabil dan penyesuaian sosial yang baik.



Gambar 2.1 Kerangka Fikir

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berfikir diatas, pertanyaan pertanyaan utama yang menjadi fokus eksplorasi dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kondisi psikologis remaja usia 12-15 tahun pasca terjadinya perpecahan dalam keluarga broken home?
2. Bagaimana dinamika resiliensi, termasuk *turning points* atau titik balik, yang dialami oleh remaja usia 12-15 tahun dengan latar belakang keluarga broken home hingga mencapai adaptasi positif?
3. Faktor faktor apa saja internal seperti efikasi diri, dan eksternal seperti peran sekolah dan teman sebaya yang secara dominan mendasari dan memperkuat resiliensi pada subjek?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Waruwu, 2024). Pendekatan ini dipilih guna memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang dapat diamati secara utuh dan mendalam mengenai fenomena resiliensi remaja.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah Studi Kasus (*Case Study*). Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang terikat oleh waktu dan aktivitas (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks ini, peneliti mengeksplorasi proses perubahan perilaku 5 siswa di SMP YABAKII 2 Kesugihan dari kondisi tertekan akibat *broken home* hingga mencapai fase adaptasi positif (resilien). Fokus utama adalah mengungkap "mengapa" dan "bagaimana" faktor pilar doa dan dukungan sekolah mampu mengubah perilaku siswa secara signifikan. Melalui desain studi kasus ini, peneliti berupaya melakukan eksplorasi mendalam terhadap dinamika resiliensi 5 siswa di SMP YABAKII 2 Kesugihan

untuk mengungkap bagaimana proses adaptasi positif terjadi pasca krisis keluarga.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu.

Desain ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, deskriptif kualitatif adalah yang digunakan untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif, jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomologi sosial, salah satu penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian bimbingan dan konseling, deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Peneliti merancang alur penelitian mulai dari pra-lapangan identifikasi 5 siswa, tahap lapangan observasi dan wawancara mendalam, hingga tahap analisis data untuk menemukan pola resiliensi yang unik pada subjek tersebut, Desain penelitian ini dirancang secara sistematis dengan mengikuti alur penelitian kualitatif.

Dalam konteks pendidikan, studi kasus telah digunakan untuk memahami berbagai isu, seperti implementasi kebijakan, praktik pengajaran, dan dinamika kelas, bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji

hubungan antar variabel secara mendalam dengan mempertimbangkan faktor faktor kontekstual.

Dalam praktiknya, studi kasus telah digunakan dalam berbagai bidang, termasuk manajemen, pendidikan dan layanan kesehatan. Studi kasus memberikan wawasan mendalam tentang fenomena kompleks dalam konteks, memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika internal dan faktor faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan (Publik, 2025).

Dalam keseluruhan, studi kasus sebagai metode penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang kaya dan mendalam untuk memahami fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata. Dengan desain yang tepat dan pelaksanaan yang cermat, studi kasus dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik di berbagai bidang ilmu sosial.

Studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari suatu kejadian, individu, kelompok, institusi, atau proses tertentu yang menjadi fokus kajian. Studi kasus tidak sekadar menggambarkan suatu peristiwa, tetapi juga berusaha memahami alasan di balik terjadinya peristiwa tersebut, hubungan antar unsur dalam kasus, serta dinamika yang menyertainya. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi dalam situasi yang kompleks.

Desain penelitian berfungsi sebagai pedoman atau strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang mencakup langkah-langkah logis mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Peneliti mengawalinya dengan tahap orientasi lapangan untuk mengidentifikasi subjek, dilanjutkan dengan tahap eksplorasi melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, serta tahap terakhir yaitu analisis dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai faktor-faktor yang membangun ketahanan mental remaja (Athfal, 2025).

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa remaja (usia 12-15 tahun) di SMP YABAKII 2 Kesugihan yang berasal dari keluarga *broken home*. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, S., 2021).

Sugiyono (2021) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yakni subjek yang paling memahami atau mengalami fenomena yang diteliti.

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah subjek yang mengalami krisis keluarga namun menunjukkan perubahan perilaku positif ke arah resiliensi jujur, disiplin, dan bertanggung jawab setelah mendapatkan pendampingan BK. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat situasional, melainkan bermanifestasi pada penguatan karakter internal yang kokoh, sehingga subjek mampu bangkit dari keterpurukan (*adversity*) dan tetap

menunjukkan integritas pribadi meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang kurang mendukung semula memiliki masalah perilaku namun berhasil menunjukkan perubahan positif resilien setelah mendapatkan bimbingan konseling dan pilar motivasi kehidupan. Pemilihan subjek atau kasus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik khas yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam dan representatif terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, kasus dipahami bukan hanya sebagai objek tunggal, tetapi sebagai sistem sosial yang utuh yang mencakup interaksi, nilai, pengalaman, dan dinamika internal yang menyertainya. Oleh karena itu, pemilihan informan kunci juga dilakukan secara strategis untuk memperoleh perspektif yang beragam dan autentik (Athfal, 2025).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima siswa kelas VII B yang dipilih berdasarkan hasil penjarangan awal melalui angket dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Sebelum menentukan subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket kepada 30 siswa kelas VII B untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home sesuai fokus penelitian.

Berdasarkan hasil angket dan pertimbangan guru BK, peneliti menetapkan lima siswa sebagai subjek penelitian yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam terkait dinamika resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga broken home.

D. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai peran kunci (*key person*). Sesuai pandangan Sugiyono (2018), peneliti berfungsi menetapkan fokus, memilih informan, melakukan pengumpulan data secara langsung, dan menafsirkan data. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipatif pasif yang membangun kedekatan (*rapport*) dengan siswa agar mereka merasa aman untuk mengutarakan permasalahan batin secara jujur dan terbuka, peneliti kualitatif sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus, memilih informan, melakukan pengumpulan data secara mandiri, menilai kualitas data, serta menafsirkan temuan lapangan. Peneliti memposisikan diri sebagai pengamat yang objektif namun tetap empatik guna membangun kepercayaan dengan subjek agar mereka bersedia memberikan informasi yang jujur dan mendalam terkait luka batin maupun proses kebangkitan mereka.

E. Lokasi Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP YABAKII 2 Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf Islam (YABAKII) yang mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum pendidikan formal. Sebagai institusi yang terletak di wilayah transisi sub urban, sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang heterogen dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, sehingga dinamika perilaku siswa menjadi fokus penting dalam pengembangan layanan bimbingan konseling di sekolah

tersebut. Pada tanggal 17 Desember 2025, peneliti melakukan pra-observasi dan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi fenomena awal di lapangan.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan pola penanganan siswa melalui layanan bimbingan konseling yang terintegrasi dengan program *home visit* dan penguatan spiritualitas. Lingkungan sekolah ini menyediakan akses data yang relevan untuk meneliti bagaimana intervensi eksternal sekolah bersinergi dengan kekuatan internal siswa dalam membangun resiliensi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu mulai bulan Desember 2025 sampai dengan April 2026. Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan, penyusunan instrumen penelitian, pengurusan perizinan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket sebagai penjarangan awal subjek, dilanjutkan dengan analisis data, penyusunan hasil penelitian, hingga penyelesaian laporan skripsi. Rentang waktu tersebut disusun agar seluruh proses penelitian dapat terlaksana secara sistematis dan sesuai dengan tahapan penelitian kualitatif.

F. Sumber Data

Menurut Moleong (2017), sumber data kualitatif terbagi menjadi dua kategori utama:

1. Sumber Data Primer (*primary data*)

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari tangan pertama (fakta lapangan) melalui interaksi langsung dengan informan, dalam studi ini, data primer difokuskan pada:

- b. Informasi kunci (*key informants*): 5 orang siswa remaja SMP YABAKII 2 Kesugihan yang berasal dari keluarga *broken home*. Data digali melalui *In-depth Interview* (wawancara mendalam) mengenai aspek subjektif resiliensi mereka.
- c. Informasi mendukung: Guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan subjek untuk memvalidasi perubahan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab.
- d. Obsevasi partisipatif pasif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi sosial dan aktivitas harian subjek di lingkungan sekolah guna mencatat manifestasi perilaku positif secara nyata (Moleong, 2017).

2. Sumber Data Sekunder (*secondary data*): Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat (cross-check) terhadap informasi yang diperoleh dari informan. Mencakup:
- a. Dokumen Administratif: Rekam jejak kehadiran (presensi) untuk mengukur disiplin, serta catatan nilai atau laporan perkembangan kepribadian siswa.
 - b. Rekam medik/konseling: catatan anekdot guru bk mengenai hasil home visit dari riwayat penanganan masalah perilaku sebelumnya.
 - c. Dokumentasi visual: foto foto kegiatan pendampingan pilar motivasi kehidupan dan bukti bukti fisik penghargaan atau karya siswa sebagai indikator resiliensi.
 - d. Literatur terkait: teori resiliensi dari jurnal ilmiah dan buku guna mendasari analisis data (Daruhadi, G. ; Sopiati, 2024).

G. Teknik Pengumpulan data

Guna menjamin kedalaman data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti mengamati perilaku harian siswa tanpa intervensi. Fokus observasi adalah indikator 7 pilar resiliensi (Reivich & Shatté, 2002), terutama pada aspek kontrol impuls (berpikir sebelum bertindak) dan regulasi emosi (ketenangan saat konflik).

Observasi dilakukan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data yang tidak dapat diungkap secara penuh melalui wawancara. Observasi dilakukan secara langsung selama proses penelitian berlangsung, khususnya ketika wawancara dilakukan.

Aspek yang diamati meliputi kondisi emosional subjek, bahasa tubuh, interaksi sosial, respons saat menjawab pertanyaan, serta perilaku subjek selama proses wawancara berlangsung. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan sebagai data pendukung penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Dilakukan secara semiterstruktur kepada siswa dan Guru BK. Wawancara menggali aspek "titik balik" siswa, perasaan saat menghadapi masalah, dan dampak pilar doa terhadap ketahanan mental mereka.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman wawancara semi terstruktur. Pedoman wawancara disusun

berdasarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan dinamika resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga broken home.

Pertanyaan wawancara bersifat terbuka (*open-ended questions*) sehingga memungkinkan subjek memberikan jawaban secara luas dan mendalam sesuai pengalaman yang dialami. Wawancara dilakukan kepada lima siswa sebagai subjek penelitian serta didukung informasi tambahan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK).

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan akurat. Dengan kata lain, studi dokumentasi dapat memperkuat temuan penelitian dengan menyediakan data tambahan yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara (Rachman et al., 2024). Penelitian pada SMP YaBakii 2 Kesugihan dengan dokumentasi berupa rekaman video, foto dan rekaman suara.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi surat izin penelitian, profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, dokumentasi kegiatan penelitian, dokumentasi wawancara, rekaman wawancara, serta catatan lapangan selama penelitian berlangsung.

Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

4. Angket Penjaringan Subjek

Sebelum menentukan subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan penjaringan awal melalui penyebaran angket. Angket digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home sesuai fokus penelitian.

Angket disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Penyebaran angket dilakukan dengan bantuan guru BK kepada siswa yang dianggap relevan.

Hasil angket digunakan sebagai dasar awal dalam menentukan subjek penelitian dan tidak digunakan sebagai data utama penelitian. Setelah proses penjaringan dilakukan, peneliti menetapkan lima siswa sebagai subjek penelitian berdasarkan hasil angket dan rekomendasi guru BK.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden (Sugiyono, S., 2021).

1. Pedoman Wawancara

a. Instrumen Peneliitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun oleh peneliti sebagai panduan dalam menggali data dari informan Agen Pemulihan penelitian. Pertanyaan yang disusun bersifat terbuka (*open-ended questions*) sehingga memungkinkan informan memberikan jawaban yang luas dan mendalam sesuai pengalaman serta pandangan mereka.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling

Aspek yang digali	Indikator	Daftar pertanyaan
Identifikasi siswa broken home	Latar belakang siswa, karakteristik siswa	1) Bagaimana Bapak/Ibu mengidentifikasi siswa yang berasal dari keluarga broken home? 2) Apa saja ciri-ciri yang biasanya terlihat pada siswa tersebut?
Kondisi psikologis awal siswa	Emosi siswa, perilaku siswa	1) Bagaimana kondisi emosional siswa pada awal diketahui mengalami broken home?
		2) Perilaku apa saja yang ditunjukkan siswa di sekolah?
Permasalahan yang dialami	Akademik, sosial	1) Apakah ada penurunan prestasi belajar? 2) Bagaimana hubungan siswa dengan teman sebaya?
Intervensi BK	Layanan konseling, Home visit	1) Layanan apa saja yang diberikan kepada siswa tersebut? 2) Apakah dilakukan home visit? Bagaimana pelaksanaannya?

Proses perubahan (dinamika resiliensi)	Perkembangan siswa, Tahapan perubahan	1) Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan layanan? 2) Apakah ada tahapan tertentu dalam proses perubahan siswa?
Turning point (titik balik)	Momen perubahan, Faktor pemicu	1) Kapan siswa mulai menunjukkan perubahan positif? 2) Apa yang menjadi pemicu utama perubahan tersebut?
Faktor pendukung	Internal, eksternal	1) Faktor dari dalam diri siswa apa yang mendukung perubahan? 2) Dukungan apa saja dari lingkungan sekolah atau teman?
Hambatan	Kendala konseling	1) Apa saja kendala dalam proses pendampingan siswa?
Peran religiusitas	Nilai spiritual, Implementasi	1) Apakah nilai keagamaan berperan dalam perubahan siswa? 2) Bagaimana penerapannya dalam layanan BK?

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Dinamika Resiliensi Dengan Keluarga Broken Home di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan

Aspek Yang Digali	Indikator	Daftar Pertanyaan
Identifikasi kondisi keluarga	Latar belakang keluarga, kondisi orang tua	1) Bagaimana kondisi keluarga Anda saat ini? 2) Sejak kapan kondisi tersebut terjadi? 3) Dengan siapa Anda tinggal sekarang? 4) Bagaimana hubungan Anda dengan orang tua? 5) Apakah Anda merasa nyaman di rumah?
Kondisi psikologis awal	Emosi, perasaan, respon awal	1) Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali mengalami kondisi tersebut? 2) Apakah Anda merasa sedih, marah, kecewa, atau bingung? 3) Bagaimana cara Anda mengekspresikan perasaan tersebut? 4) Apakah Anda pernah merasa sendiri atau tidak diperhatikan?

		5) Apakah Anda pernah kehilangan semangat?
Permasalahan yang dialami	Akademik, sosial, perilaku	1) Apakah kondisi keluarga mempengaruhi belajar Anda? 2) Apakah Anda pernah mengalami penurunan nilai? 3) Apakah Anda sulit berkonsentrasi di kelas? 4) Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman? 5) Apakah Anda pernah menarik diri dari lingkungan?
Proses resiliensi	Cara menghadapi masalah, coping	1) Bagaimana cara Anda menghadapi masalah dalam keluarga? 2) Apa yang biasanya Anda lakukan saat merasa sedih atau tertekan? 3) Apakah Anda pernah mencoba bangkit dari kondisi tersebut? 4) Apa yang membuat Anda tetap kuat?

		5) Apakah Anda memiliki cara khusus untuk menenangkan diri?
Turning point (titik balik)	Momen perubahan, kesadaran diri	1) Apakah ada momen yang membuat Anda berubah menjadi lebih baik? 2) Kapan Anda mulai merasa lebih kuat? 3) Apa yang memicu perubahan tersebut? 4) Siapa yang paling berperan dalam perubahan itu? 5) Apa yang Anda rasakan setelah perubahan itu terjadi?
Hambatan	Kendala internal & eksternal	1) Apa saja kesulitan yang Anda hadapi saat mencoba bangkit? 2) Apakah Anda pernah merasa putus asa? 3) Apakah ada orang atau situasi yang menghambat Anda? 4) Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?

Peran religiusitas	Nilai keagamaan, ibadah	1) Apakah Anda melakukan kegiatan ibadah? 2) Apakah ibadah membantu Anda merasa lebih tenang? 3) Bagaimana perasaan Anda setelah beribadah? 4) Apakah Anda merasa lebih dekat dengan Tuhan saat menghadapi masalah?
Harapan masa depan	Motivasi, tujuan hidup	1) Apa harapan Anda ke depan? 2) Apa yang ingin Anda capai dalam hidup? 3) Apa yang membuat Anda tetap semangat? 4) Bagaimana Anda melihat masa depan Anda?

Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel dan tidak kaku, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi di lapangan serta jawaban yang diberikan oleh informan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif terkait dinamika resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga broken home di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, baik dari siswa sebagai subjek utama maupun Guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan pendukung.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam mengamati secara langsung kondisi di lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang lebih nyata dan mendalam mengenai dinamika resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga broken home di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan.

Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung perilaku siswa, kondisi emosional, interaksi sosial, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan kepada siswa serta respon siswa terhadap layanan tersebut.

Pedoman observasi ini bersifat fleksibel, sehingga peneliti dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat berbagai temuan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendukung hasil wawancara.

a. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai kondisi siswa dengan latar belakang keluarga broken home, khususnya terkait perilaku, interaksi sosial, serta proses perkembangan resiliensi di lingkungan sekolah. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk

melihat peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan kepada siswa.

b. Fokus Observasi

Fokus observasi dalam penelitian ini adalah perilaku siswa di lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya dan guru, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun layanan Bimbingan dan Konseling.

c. Aspek Yang Diamati

Tabel 3. 3 pedoman observasi

Aspek	Indikator	Catatan Observasi
Perilaku siswa	Sikap di kelas, keaktifan belajar	Hasil obsevasi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cukup baik meskipun memiliki latar belakang keluarga broken home. Beberapa subjek terlihat cukup tenang dan mampu menyesuaikan diri dalam kelas. Namun, terdapat pula subjek yang cenderung lebih pendiam dan kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, beberapa subjek terlihat lebih sering melamun dan kurang fokus ketika

		guru menjelaskan materi pelajaran. Meskipun demikian, subjek tetap berusaha mengikuti kegiatan belajar sebagaimana siswa lainnya dan tidak menunjukkan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran dikelas.
Kondisi emosional	Ekspresi emosi (sedih, marah, menarik diri)	Berdasarkan hasil observasi, kondisi emosional subjek terlihat cukup beragam. Beberapa subjek tampak mampu mengontrol emosinya dengan baik ketika berada di lingkungan sekolah. Akan tetapi, terdapat subjek yang sesekali terlihat murung, lebih banyak diam, dan

		menunjukkan ekspresi sedih ketika sedang sendiri. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa subjek cenderung memendam perasaan dan tidak secara terbuka menunjukkan masalah yang sedang dialami. Hal tersebut terlihat dari sikap subjek yang lebih memilih diam ketika menghadapi situasi tertentu dibandingkan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.
Interaksi sosial	Hubungan dengan teman sebaya	Dalam aspek interaksi sosial, sebagian besar subjek masih mampu berhubungan baik dengan teman-temannya.

		Subjek terlihat tetap bermain, bercanda, dan berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Namun demikian, terdapat beberapa subjek yang terlihat lebih selektif dalam berteman dan cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan teman tertentu saja. Selain itu, ada subjek yang sesekali memilih menyendiri ketika sedang memiliki masalah atau sedang memikirkan kondisi keluarganya.
Hubungan dengan guru	Respon terhadap guru, keterbukaan	Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan subjek dengan guru di sekolah berjalan

		cukup baik. Sebagian besar subjek menunjukkan sikap sopan dan menghargai guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Beberapa subjek terlihat cukup terbuka kepada guru tertentu, terutama guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK menjadi salah satu pihak yang membantu memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa ketika menghadapi masalah pribadi maupun keluarga, terdapat pula subjek yang masih terlihat malu dan kurang terbuka ketika diajak
--	--	---

		berbicara mengenai kondisi keluarganya.
Partisipasi belajar	Keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran	Berdasarkan hasil observasi, partisipasi belajar subjek terlihat cukup baik meskipun terdapat pengaruh dari kondisi keluarga yang dialami. Sebagian subjek tetap mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, dan hadir di sekolah sebagaimana siswa lainnya. Namun, beberapa subjek terlihat kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pikiran subjek yang terkadang masih terganggu oleh

		permasalahan keluarga di rumah, sebagian besar subjek tetap memiliki keinginan untuk belajar dan menyelesaikan pendidikan dengan baik.
Respon terhadap layanan BK	Sikap saat mengikuti konseling	Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek memberikan respon yang cukup baik terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Beberapa subjek terlihat lebih nyaman ketika diberikan kesempatan untuk bercerita dan mendapatkan arahan dari guru BK. Layanan BK membantu subjek merasa lebih diperhatikan serta memberikan ruang bagi

		mereka untuk menyampaikan perasaan dan permasalahan yang dialami. Selain itu, guru BK juga memberikan motivasi agar subjek tetap semangat dalam belajar dan menghadapi kondisi keluarga yang dialami, terdapat beberapa subjek yang pada awalnya masih terlihat malu dan kurang terbuka ketika mengikuti layanan konseling.
Tanda-tanda resiliensi	Kemampuan beradaptasi, sikap positif	Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya tanda-tanda resiliensi pada masing-masing subjek penelitian. Hal tersebut terlihat dari kemampuan subjek untuk

		tetap mengikuti kegiatan sekolah, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta berusaha menjalani kehidupan dengan baik meskipun mengalami kondisi keluarga broken home. Beberapa subjek mulai menunjukkan sikap yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, subjek juga terlihat memiliki semangat untuk membuktikan bahwa mereka mampu berhasil meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis. Tanda-tanda resiliensi lainnya terlihat dari kemampuan subjek
--	--	--

		dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mencari dukungan dari teman sebaya, serta mencoba mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah keluarga.
--	--	---

d. Teknik Pencatatan

- 1) Catatan lapangan (*field notes*).
- 2) Dokumentasi berupa foto, rekaman audio/video.
- 3) Refleksi peneliti setelah observasi

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Fadli, 2021) yang menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta memaknai data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan induktif, sehingga peneliti berupaya memahami makna dari setiap informasi yang diperoleh berdasarkan perspektif subjek penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut.

1. Reduksi Data atau Kondensasi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home* di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, seperti kondisi psikologis awal, tantangan adaptasi, faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi, serta proses bertahan, beradaptasi, dan bangkit yang dialami oleh masing-masing subjek. Reduksi data dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam tahap analisis selanjutnya. Penyajian data (*Data Display*)

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan antarkategori, serta dinamika resiliensi yang dialami oleh setiap subjek penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan secara terintegrasi sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Penarikan dan verifikasi kesimpulan

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menggunakan teknik triangulasi. Proses verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Melalui tahapan ini, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home* di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan.

J. Kriteria Keabsahan Data

Untuk menjamin keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian mengenai resiliensi remaja *broken home* di SMP YABAKII 2 Kesugihan, peneliti menggunakan empat kriteria keabsahan data sebagaimana dikembangkan oleh Lincoln dan Guba dalam Sugiyono, (2021), yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara siswa sebagai subjek penelitian dengan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling (BK). Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan hasil angket penjarangan subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan selama proses penelitian berlangsung agar data yang diperoleh lebih mendalam, konsisten, dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Transferabilitas (*transferability*)

Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan laporan penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan mendalam terkait proses penelitian, kondisi subjek, serta dinamika resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*.

Dengan penyajian yang rinci tersebut, diharapkan pembaca dapat memahami konteks penelitian serta memungkinkan hasil penelitian digunakan sebagai referensi pada konteks yang serupa.

3. Dependabilitas (*dependability*)

Dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, penyusunan instrumen penelitian, penyebaran angket, penentuan subjek, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, hingga proses analisis data.

Seluruh proses penelitian dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing guna menjaga konsistensi penelitian.

4. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Peneliti melakukan uji objektivitas untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan dan pengalaman subjektif informan, bukan berdasarkan persepsi atau kepentingan sepihak peneliti (Sugiyono, S., 2021).

Konfirmabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data lapangan dan bukan berdasarkan asumsi pribadi peneliti.

Data penelitian diperoleh melalui hasil wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, serta hasil angket penjarangan subjek yang kemudian dianalisis secara objektif sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ya Bakii 2 kesugihan yang berada di bawah naungan Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah (YA BAKII) Kesugihan. Sekolah ini beralamat di Jalan Diponegoro No. 11 Kuripan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.

SMP Ya BAKII 2 Kesugihan merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berperan dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun kondisi keluarga. Keberadaan sekolah ini diharapkan mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Adapun kondisi lingkungan SMP Ya Bakii 2 Kesugihan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.1 Lingkungan SMP Ya Bakii 2 Kesugihan

b. Sejarah Singkat Sekolah

Secara historis, SMP Ya Bakii 2 Kesugihan didirikan sebagai bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat di wilayah kesugihan dan sekitarnya. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan yang memiliki komitmen dalam bidang pendidikan dan sosial kagamaan.

Seiring berjalannya waktu, SMP Ya Bakii 2 Kesugihan terus mengalami perkembangan, baik dari segi sarana dan prasarana maupun kualitas pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan program pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, serta layanan pembinaan siswa yang semakin berkembang.

c. Visi Dan Misi Sekolah

Berdasarkan surat keputusan Kepala Sekolah SMP Yabakii 2 Kesugihan Tahun Pelajaran 2025/2026, visi sekolah adalah:

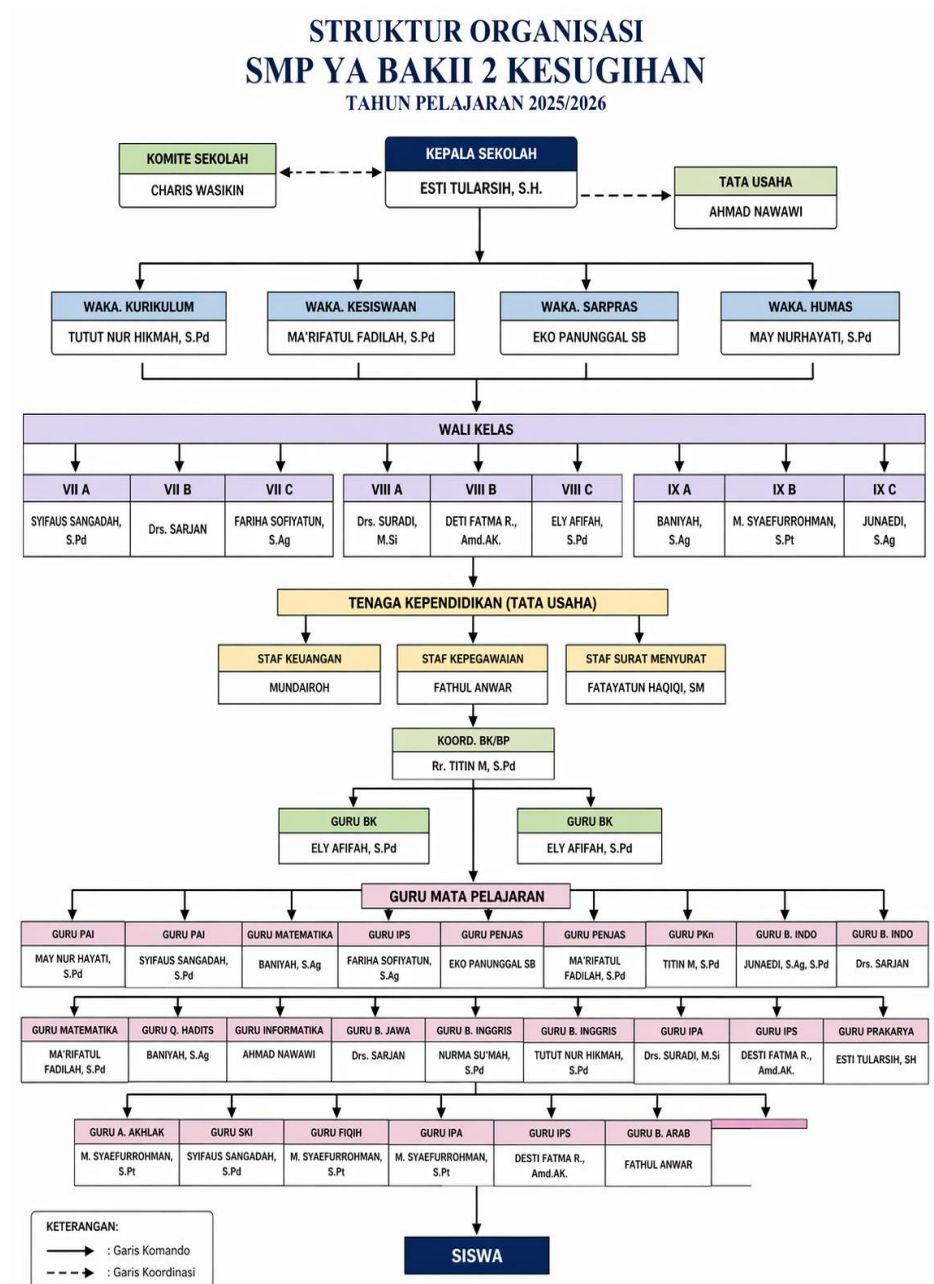
“Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa ‘ala Ahlissunnah Waljamaah.”

Visi tersebut mencerminkan tujuan sekolah mencetak peserta didik yang berprestasi serta memiliki landasan keimanan dan ketakwaan yang kuat.

Adapun misi sekolah yang mendukung pencapaian visi tersebut antara lain:

- 1) Mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak muliaMengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin
- 2) Membiaskan perilaku 6S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan sabar)
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- 4) Mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi siswa

d. Stuktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.2 Stuktur Organisasi Sekolah

e. Jumlah Dan Kondisi Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan terdiri dari tiga tingkatan kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX, dengan jumlah yang relatif seimbang di setiap tingkatannya. Peserta didik yang bersekolah di lembaga ini memiliki latar belakang yang beragam, termasuk di antaranya siswa yang berasal dari keluarga broken home, yang menunjukkan adanya permasalahan dalam aspek emosional dan sosial. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian terkait dinamika resiliensi remaja.

keberagaman kondisi siswa tidak hanya terlihat dari kemampuan akademik, tetapi juga dari latar belakang keluarga dan kondisi sosial yang dimiliki masing masing siswa. beberapa siswa memiliki kondisi keluarga yang harmonis, sedangkan sebagian lainnya menghadapi berbagai permasalahan keluarga yang mempengaruhi kondisi emosional maupun perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi perhatian guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan pendampingan kepada siswa, khususnya siswa yang mengalami permasalahan pribadi dan keluarga.

f. Program Kegiatan Sekolah

Dalam rangka mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, SMP Ya Bakii 2 Kesugihan menyelenggarakan berbagai program kegiatan, baik di bidang akademik maupun non akademik. Program akademik dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Selain itu, sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat dan bakat siswa, seperti kegiatan pramukaan, olahraga, serta kegiatan keagamaan. Kegiatan kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mandiri, disiplin, serta mampu berinteraksi secara sosial dengan baik.



Gambar 4.3 Kegiatan Siswa Pesantren Kilat

Program kegiatan sekolah tidak berfokus pada perkembangan akademik siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, serta kemampuan sosial siswa. Kegiatan tersebut diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan membangun hubungan sosial yang positif dilingkungan sekolah.

g. Program kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK)

Layanan bimbingan dan konseling di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Program BK meliputi layanan konseling individu, konseling kelompok, serta layanan informasi dan bimbingan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Guru BK Juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam mengidentifikasi serta menangani permasalahan siswa, termasuk siswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home. Melalui layanan ini, diharapkan siswa mampu mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Ruang bimbingan dan konseling di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 4.3 Ruang BK SMP Ya Bakii 2 Kesugihan

Guru BK juga berperan dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kondisi keluarga *broken home* agar siswa tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan melanjutkan proses perkembangan secara positif. Keberadaan layanan BK yang aktif menjadi salah satu alasan penting memilih SMP Ya Bakii 2 Kesugihan sebagai lokasi penelitian, karena guru BK memiliki keterlibatan langsung dalam mendampingi siswa dengan berbagai latar belakang permasalahan keluarga. Setelah memperoleh gambaran mengenai kondisi sekolah dan layanan Bimbingan dan Konseling, peneliti selanjutnya melaksanakan proses pengumpulan data di lapangan. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari koordinasi dengan guru BK, penyebaran angket, penentuan subjek penelitian, hingga wawancara mendalam kepada subjek yang telah memenuhi kriteria penelitian.

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

a. Izin Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengajuan surat izin penelitian kepada pihak SMP Ya Bakii 2 Kesugihan pada tanggal 9 Maret 2026. Surat izin penelitian tersebut diajukan sebagai bentuk prosedur administratif sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan di sekolah. Setelah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, peneliti melakukan koordinasi awal terkait pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

ada tahap ini, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada pihak sekolah, khususnya kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK). Selain itu, peneliti juga menjelaskan fokus penelitian yang berkaitan dengan dinamika resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*.

b. Pertemuan Pertama

pada pertemuan pertama, peneliti melakukan komunikasi dan koordinasi awal dengan guru BK senior di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan. Pertemuan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, serta meminta arahan terkait prosedur pelaksanaan penelitian di lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga meminta data profil sekolah yang digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data tersebut meliputi sejarah singkat sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah siswa, serta program kegiatan sekolah dan program layanan BK. Dalam pertemuan tersebut, guru BK memberikan

informasi awal mengenai kondisi siswa di sekolah, khususnya siswa yang memiliki permasalahan keluarga dan membutuhkan pendampingan khusus dari guru BK.

c. Koordinasi dengan Guru BK

Setelah melakukan pertemuan awal, peneliti melanjutkan koordinasi dengan beberapa guru BK yang ada di sekolah. Dari tiga guru BK yang ditemui, terdapat satu guru BK yang berperan aktif dalam membantu pelaksanaan penelitian. Guru BK tersebut membantu peneliti dalam memberikan informasi awal mengenai karakteristik siswa yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, guru BK juga membantu peneliti dalam proses penjarangan subjek penelitian serta pengaturan waktu pelaksanaan wawancara agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa di sekolah. Koordinasi dengan guru BK dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung guna mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan.

d. Penyebaran Angket

Sebelum menentukan subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan penjarangan awal melalui penyebaran angket kepada siswa. Angket tersebut digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* sesuai dengan fokus penelitian. Penyebaran angket dilakukan dengan bantuan guru BK kepada siswa yang dianggap relevan. Dalam pelaksanaannya, peneliti tetap menjaga kerahasiaan identitas siswa dan memberikan kebebasan kepada siswa

untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan kondisi yang dialami. Penggunaan angket dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai instrumen utama penelitian, melainkan sebagai tahap penjarangan awal untuk membantu peneliti menentukan subjek yang sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan karena penelitian menggunakan metode studi kasus yang menekankan pada penggalian informasi secara mendalam terhadap subjek penelitian. Melalui hasil angket tersebut, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai siswa yang memenuhi kriteria penelitian sebelum dilakukan wawancara mendalam.

Penyebaran angket dilakukan kepada 30 siswa kelas VII B dengan bantuan guru BK. Angket tersebut digunakan sebagai tahap penjarangan awal untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

Setelah angket terkumpul, peneliti melakukan analisis awal terhadap hasil jawaban siswa. Berdasarkan hasil tersebut dan rekomendasi guru BK, peneliti menetapkan lima siswa dari kelas VII B sebagai subjek utama penelitian. Responden angket 30 siswa dan Subjek penelitian 5 siswa.

e. Penentuan Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil angket dan rekomendasi guru BK, diperoleh lima siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh subjek dipilih karena memiliki latar belakang keluarga *broken home* dan bersedia

memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman yang dialami.

Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, bersedia menjadi subjek penelitian, serta mampu memberikan informasi yang relevan terkait pengalaman dan proses resiliensi yang dialami.

f. Pelaksanaan Wawancara

Setelah penentuan subjek penelitian, peneliti melanjutkan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada lima siswa yang telah dipilih sebagai subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih rinci mengenai pengalaman hidup, kondisi emosional, proses bertahan, serta dinamika resiliensi yang dialami oleh masing-masing subjek penelitian. Dalam proses wawancara, peneliti berupaya membangun suasana yang nyaman agar subjek dapat lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman yang dialami. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan, dokumentasi, dan rekaman wawancara sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi surat izin penelitian, dokumentasi kegiatan penelitian, foto lokasi penelitian, foto wawancara, serta catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung.

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil angket dan rekomendasi guru BK, diperoleh lima siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh subjek dipilih karena memiliki latar belakang keluarga *broken home* dan bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman yang dialami.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar subjek yang dipilih benar-benar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu remaja yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

Selain itu, untuk membantu proses penjangkaran subjek, peneliti juga menggunakan angket sebagai alat awal dalam mengidentifikasi siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Angket tersebut diberikan kepada siswa untuk mengetahui kondisi keluarga serta latar belakang yang dimiliki. Berdasarkan hasil angket tersebut, peneliti kemudian memilih subjek yang sesuai untuk diteliti lebih lanjut melalui wawancara mendalam.

Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 siswa yang berasal dari SMP Ya Bakii 2 Kesugihan. Pemilihan jumlah subjek ini disesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan jumlah subjek.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa yang berasal dari keluarga broken home
- b. Siswa yang masih bersekolah di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan
- c. Siswa yang bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan informasi secara terbuka

Kelima subjek yang terpilih memiliki latar belakang kondisi keluarga yang berbeda-beda, seperti perceraian orang tua, konflik keluarga, maupun kondisi lainnya yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Perbedaan latar belakang tersebut memberikan variasi data yang dapat memperkaya hasil penelitian, khususnya dalam melihat dinamika resiliensi yang dialami oleh masing-masing subjek, pemilihan subjek dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*.

a. Subjek A

Nama	:	Imam Furqon Wijaya
Usia	:	14 tahun
Jenis Kelamin	:	Laki Laki
Kelas	:	7b
Sekolah	:	SMP Ya Bakii 2 Kesugihan

Subjek A merupakan salah satu siswa di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan yang menjadi bagian dari subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek A diketahui berasal dari

keluarga broken home akibat perceraian orang tua yang terjadi ketika subjek masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas III.

Dilihat dari latar belakang keluarga, saat ini subjek A tinggal bersama ayah, kakak, dan adik-adiknya. Subjek tidak lagi tinggal bersama ibu dan bahkan tidak mengetahui keberadaan ibunya. Berdasarkan penuturan subjek, ibu telah menikah kembali dan tinggal di luar negeri, serta meninggalkan permasalahan berupa beban hutang yang harus diselesaikan oleh ayah. Dalam kondisi tersebut, ayah berperan sebagai kepala keluarga sekaligus menggantikan peran ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya.

Dari segi kondisi emosional, subjek A mengungkapkan bahwa dirinya sempat merasakan berbagai emosi negatif seperti sedih, kecewa, dan marah terhadap kondisi keluarga yang dialaminya. Perasaan tersebut muncul sebagai bentuk respon terhadap situasi keluarga yang tidak sesuai dengan harapan.

“Saya merasa sedih, kecewa, dan marah dengan keadaan keluarga saya.”

Namun demikian, dalam kehidupan di sekolah, subjek A menunjukkan kondisi yang relatif baik. Subjek mengaku mampu menjalani aktivitas sekolah dengan normal serta tetap berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

“Kalau di sekolah saya biasa saja, tetap main sama teman-teman.”

Dalam menghadapi kondisi yang dialami, subjek A menunjukkan adanya upaya untuk bangkit dari permasalahan tersebut. Subjek mengaku lebih memilih untuk fokus pada kegiatan belajar serta menghabiskan waktu bersama teman-teman sebagai bentuk pengalihan dari perasaan negatif yang dirasakan. Selain itu, subjek juga memiliki motivasi untuk membuktikan bahwa dirinya mampu bertanggung jawab, khususnya dalam membantu menjaga adik-adiknya.

"Saya lebih fokus belajar, main sama teman-teman, dan ingin membuktikan kalau saya bisa menjaga adik-adik."

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun subjek A mengalami kondisi keluarga broken home yang cukup kompleks, subjek tetap menunjukkan adanya proses resiliensi melalui upaya untuk beradaptasi, mengelola emosi, serta memiliki tujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Subjek B

Nama	:	Riska Aprilia
Usia	:	13 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Kelas	:	7b
Sekolah	:	SMP Ya Bakii 2 Kesugihan

Subjek B merupakan siswa SMP Ya Bakii 2 Kesugihan yang berasal dari keluarga broken home sejak duduk di bangku Sekolah Dasar kelas IV. Saat ini subjek tinggal bersama ibu dan adiknya, sedangkan keberadaan ayah tidak diketahui secara pasti

“Aku tinggal sama ibu dan adikku, kalau ayah sekarang aku nggak tahu ada di mana.”

Subjek mengungkapkan bahwa hubungan dengan ibu berjalan dengan baik, namun dirinya merasa sedih karena tidak dapat merasakan kehadiran sosok ayah seperti teman-temannya yang lain.

“Kadang aku iri sama teman-teman yang diantar ayahnya ke sekolah.”

Dari segi kondisi emosional, subjek B mengaku sering merasa sedih, bingung, dan pernah kehilangan semangat akibat kondisi keluarganya. Perasaan tersebut muncul terutama ketika melihat teman-temannya didampingi oleh kedua orang tua.

“Pernah merasa sendiri waktu perpisahan SD, teman-teman didampingi kedua orang tuanya.”

Dalam kehidupan sekolah, subjek B mengaku kondisi keluarga cukup mempengaruhi proses belajarnya, terutama ketika sedang banyak pikiran. Subjek juga pernah mengalami penurunan nilai ketika masih duduk di sekolah dasar.

“Kalau lagi kepikiran ibu jadi susah fokus di kelas.”

Meskipun demikian, subjek B tetap menunjukkan adanya proses resiliensi. Subjek berusaha bangkit dengan membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia mampu bertahan dan membanggakan ibunya. Selain itu, dukungan teman-teman juga menjadi sumber kekuatan bagi subjek.

“Aku pengen membuktikan kalau aku bisa dan bikin ibu bangga.”

c. Subjek C

Nama	:	Siska Arsyila Putri
Usia	:	13 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Kelas	:	7b
Sekolah	:	SMP Ya Bakii 2 Kesugihan

Subjek C merupakan siswa yang berasal dari keluarga broken home dan tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Saat ini subjek tinggal bersama nenek, bibi, dan adiknya, sedangkan ibu bekerja di luar negeri dan ayah berada di luar kota.

“Aku tinggal sama mbah, budhe, sama adik.”

Hubungan subjek dengan orang tua dinilai kurang baik, terutama dengan ayah yang jarang melakukan komunikasi.

“Kalau sama ayah nggak pernah komunikasi.”

Dari segi emosional, subjek mengaku sering merasa sedih dan memiliki banyak pikiran yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain.

“Banyak hal yang bikin kepikiran tapi nggak bisa diceritakan.”

Meskipun demikian, subjek merasa tetap mendapatkan perhatian dari keluarga, khususnya dari nenek dan ibunya. Dalam lingkungan sekolah, subjek mengaku awalnya kondisi keluarga mempengaruhi dirinya, namun lama-kelamaan mulai terbiasa.

“Awalnya ngaruh, tapi lama-lama terbiasa karena dari kecil dibesarkan mbah.”

Dalam menghadapi kondisi tersebut, subjek lebih memilih menjalani hidup apa adanya dan mencari hiburan bersama teman-teman.

“Kalau aku lebih ke ya udahlah, mau gimana lagi memang keadaannya seperti ini.”

Subjek juga memiliki harapan untuk menjadi orang sukses dan membantu keluarganya di masa depan.

“Pengen cari uang buat mama dan jadi orang sukses.”

d. Subjek D

Nama	:	Nizazka Nur Faizah Luftiana Zuhro
Usia	:	13 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Kelas	:	7b
Sekolah	:	SMP Ya Bakii 2 Kesugihan

Subjek D merupakan siswa yang berasal dari keluarga broken home sejak sebelum masuk taman kanak-kanak. Saat ini subjek tinggal bersama ibu, ayah tiri, dan saudara lainnya.

“Aku tinggal sama ibu, ayah tiri, sama mba.”

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah kandung maupun ayah tirinya.

“Aku deketnya sama ibu doang.”

Kondisi rumah terkadang membuat subjek merasa kurang nyaman, terutama ketika terjadi pertengkaran antara ibu dan ayah tiri.

“Kurang nyaman kalau ibu sama ayah berantem.”

Dalam kehidupan sekolah, subjek memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya dan cenderung aktif bermain bersama teman sebaya.

“Aku sering main sama teman-teman.”

Ketika menghadapi masalah, subjek lebih memilih diam dan memendam perasaannya sendiri. Namun demikian, subjek memiliki keinginan kuat untuk bangkit dan membuktikan kepada ibunya bahwa dirinya mampu menjadi pribadi yang lebih baik.

“Aku harus bisa dan ingin membuktikan ke ibu kalau aku bisa.”

Subjek juga memiliki harapan agar kelak dapat membanggakan ibunya dan memiliki kehidupan keluarga yang lebih baik.

“Semoga nanti kalau aku punya keluarga nggak pecah seperti sekarang.”

e. Subjek E

Nama	:	Jasmin Putri wijaya
Usia	:	13 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Kelas	:	7b
Sekolah	:	SMP Ya Bakii 2 Kesugihan

Subjek E berasal dari keluarga broken home akibat perceraian orang tua yang disertai konflik keluarga dan permasalahan ekonomi. Saat ini subjek tinggal bersama kakak dan adiknya, sedangkan ayah bekerja di luar kota.

“Aku tinggal sama kakak-kakak dan adik, ayah kerja di luar kota.”

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa sedih, kecewa, dan marah ketika mengetahui perceraian orang tuanya.

“Perasaannya campur aduk, sedih, kecewa, sama marah.”

Dalam lingkungan sekolah, subjek mengaku kondisi keluarga cukup mempengaruhi konsentrasi belajar karena sering memikirkan permasalahan keluarga.

“Kalau di kelas kadang tiba-tiba kepikiran jadi susah fokus.”

Meskipun, subjek tetap memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya dan mulai belajar untuk berdamai dengan keadaan.

“Selagi ada ayah aku tetap semangat.”

Dalam proses bangkit, subjek berusaha menghadapi masalah dengan cara mengobrol baik-baik bersama keluarga serta mencari ketenangan melalui membaca buku dan beribadah.

“Kalau lagi sedih biasanya baca buku atau tidur.”

Subjek juga memiliki harapan untuk dapat melanjutkan pendidikan dan menjadi pengusaha sukses di masa depan.

“Aku pengen kuliah dan jadi pengusaha sukses.”

4. Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*

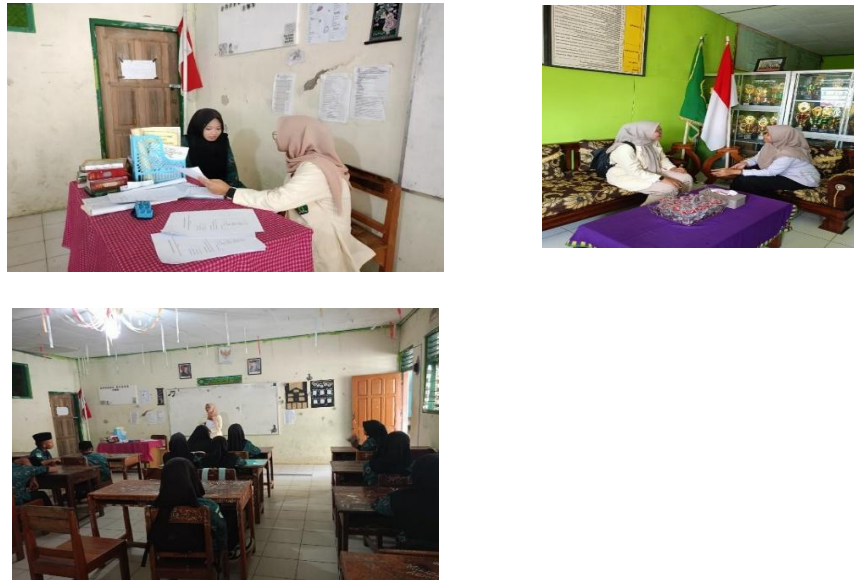
a. Gambaran umum hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima subjek penelitian, diperoleh gambaran bahwa seluruh subjek memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi kondisi keluarga broken home. Perbedaan tersebut terlihat dari latar belakang permasalahan keluarga, kondisi emosional yang dialami, serta cara masing-masing subjek dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang terjadi dalam keluarga mereka.

Sebagian besar subjek mengalami kondisi keluarga broken home akibat perceraian orang tua, konflik keluarga, kurangnya komunikasi dalam keluarga, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kondisi tersebut memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari subjek, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, setiap subjek menunjukkan bentuk respon dan proses adaptasi yang berbeda. Ada subjek yang cenderung lebih tertutup dan memendam perasaan, namun ada pula yang mencoba mengalihkan perasaan sedih melalui kegiatan positif bersama teman-teman maupun fokus pada kegiatan belajar.

Dokumentasi kegiatan wawancara penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.4 Proses Wawancara Penelitian

b. Dampak broken home terhadap kondisi emosional subjek

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi broken home memberikan dampak emosional yang cukup signifikan terhadap kelima subjek penelitian. Perasaan yang paling banyak muncul adalah sedih, kecewa, marah, bingung, serta merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga.

Beberapa subjek mengungkapkan bahwa mereka merasa sedih ketika melihat teman-temannya memiliki keluarga yang utuh dan mendapatkan perhatian lengkap dari kedua orang tua. Selain itu, terdapat subjek yang merasa kecewa terhadap kondisi keluarganya karena harus kehilangan sosok orang tua atau hidup dalam situasi keluarga yang tidak harmonis.

Kondisi tersebut juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri beberapa subjek. Ada subjek yang menjadi lebih pendiam, cenderung menyendiri, serta merasa kurang nyaman ketika harus menceritakan kondisi keluarganya kepada orang lain.

“Kadang saya merasa sedih kalau lihat teman yang keluarganya lengkap.” (Subjek A)

“Pernah merasa sendiri waktu teman-teman didampingi kedua orang tuanya.” (Subjek B)

*“Banyak hal yang bikin kepikiran tapi nggak bisa diceritakan.”
(Subjek C)*

Selain itu, beberapa subjek juga menunjukkan adanya rasa marah dan kecewa terhadap kondisi keluarga yang mereka alami. Namun demikian, masing-masing subjek memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan emosinya, seperti memilih diam, menyendiri, atau mencari hiburan bersama teman-teman.

c. Perilaku subjek di lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah, sebagian besar subjek menunjukkan perilaku yang relatif mampu menyesuaikan diri dengan baik, meskipun tetap terdapat pengaruh dari kondisi keluarga yang dialami. Beberapa subjek mengaku bahwa mereka tetap berusaha mengikuti kegiatan belajar seperti biasa dan tidak ingin menunjukkan permasalahan pribadi kepada orang lain.

Terdapat pula subjek yang mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung karena sering memikirkan kondisi keluarga di rumah. Selain itu, beberapa subjek menjadi lebih pendiam dan kurang aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

“Kalau di sekolah saya baik-baik saja, tetap ikut pelajaran seperti biasa.” (Subjek A)

“Kalau lagi kepikiran jadi susah fokus di kelas.” (Subjek B)

“Kadang di kelas tiba-tiba kepikiran masalah rumah.” (Subjek E)

Meskipun mengalami berbagai permasalahan, hubungan sosial subjek dengan teman-temannya secara umum masih berjalan cukup

baik. Teman sebaya menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang membantu subjek dalam menghadapi tekanan emosional akibat kondisi keluarga broken home.

d. Adanya upaya bangkit dan proses resiliensi

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh subjek penelitian mulai menunjukkan adanya usaha untuk bangkit dari kondisi yang mereka alami. Bentuk usaha tersebut terlihat dari cara subjek mengalihkan pikiran negatif ke kegiatan yang lebih positif, seperti fokus belajar, bermain bersama teman, membantu keluarga, maupun memperkuat diri melalui kegiatan ibadah.

Sebagian subjek juga memiliki motivasi untuk membuktikan bahwa mereka tetap mampu menjalani kehidupan dengan baik meskipun berasal dari keluarga broken home. Selain itu, muncul pula rasa tanggung jawab terhadap keluarga, khususnya terhadap adik maupun orang tua yang masih bersama mereka.

“Saya berusaha fokus belajar dan ingin membuktikan kalau saya bisa menjaga adik-adik.” (Subjek A)

“Aku pengen membuktikan kalau aku bisa dan bikin ibu bangga.” (Subjek B)

*“Aku harus bisa dan ingin membuktikan ke ibu kalau aku bisa.”
(Subjek D)*

Proses resiliensi yang ditunjukkan oleh masing-masing subjek memang berbeda-beda, namun secara umum seluruh subjek mulai

menunjukkan kemampuan untuk menerima keadaan, beradaptasi, serta memiliki harapan untuk menerima keadaan, beradaptasi, serta memiliki harapan terhadap masa depan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami tekanan akibat kondisi keluarga broken home, para subjek tetap memiliki potensi untuk berkembang dan bangkit dari permasalahan yang mereka alami.

Seluruh subjek menunjukkan adanya perubahan dalam cara berfikir, bersikap, dan menghadapi permasalahan setelah mengalami kondisi keluarga *broken home*. perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan pengalaman hidup masing masing subjek. pada awalnya, sebagian besar subjek menunjukan respon emosional berupa kesedihan, kekecewaan, kemarahan, serta kehilangan semangat. Namun seiring berjalannya waktu, subjek mulai belajar menerima kondisi keluarga yang dialami dan berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

Perubahan yang terlihat antara lain meningkatnya kemampuan mengendalikan emosi, munculnya sikap mandiri, meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap keluarga, serta tumbuhnya motivasi untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Temuan tersebut menunjukan bahwa pengalaman *broken home* tidak selalu menghasilkan dampak negatif secara permanen. Melalui proses adaptasi dan dukungan dari

lingkungan sekitar, subjek mampu mengembangkan kemampuan resiliensi yang membantu bertahan dan berkembang secara positif.

B. Pembahasan Dan Temuan Penelitian

1. Kondisi awal remaja *broken home*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima subjek di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, ditemukan bahwa kondisi awal remaja yang mengalami broken home menunjukkan berbagai respon emosional yang cukup kompleks. Sebagian besar subjek mengalami perasaan sedih, kecewa, marah, bingung, merasa sendiri, serta kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut muncul akibat perubahan situasi keluarga yang sebelumnya dianggap utuh kemudian berubah menjadi tidak harmonis akibat perceraian, konflik keluarga, maupun kurangnya perhatian dari orang tua.



Gambar 4.5 Kegiatan Penelitian Dalam Kelas

Pada tahap awal mengalami kondisi keluarga *broken home*, sebagian besar subjek menunjukkan respon emosional yang negatif. Perasaan yang muncul antara lain sedih, kecewa, marah, bingung, merasa sendiri, serta kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Kondisi tersebut muncul akibat perubahan situasi keluarga yang sebelumnya dirasakan utuh menjadi tidak harmonis. Beberapa subjek merasa kehilangan perhatian dari orang tua, sedangkan subjek lainnya mengalami tekanan karena konflik keluarga yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Selain dampak emosional, kondisi *broken home* juga mempengaruhi semangat belajar dan kepercayaan diri subjek. Sebagian subjek menjadi lebih pendiam, sulit berkonsentrasi, serta cenderung memendam perasaan yang dialami.

“Saya merasa sedih, kecewa, dan kadang marah sama keadaan keluarga saya.” (Subjek A)

“Pernah merasa sendiri waktu teman-teman didampingi kedua orang tuanya.” (Subjek B)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa subjek merasa kehilangan kenyamanan dalam keluarga karena tidak lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara utuh dari kedua orang tua. Selain itu, terdapat subjek yang merasa minder ketika melihat teman-temannya masih memiliki keluarga yang lengkap dan harmonis. Situasi tersebut

menyebabkan subjek lebih sering memendam perasaan sendiri dan menjadi lebih tertutup dalam kehidupan sosialnya.

Kondisi emosional yang dialami subjek penelitian sesuai dengan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Edith Grotberg bahwa individu yang mengalami tekanan hidup akan melewati fase keterpurukan sebelum akhirnya mampu beradaptasi dan bangkit kembali (Grotberg, 2003). Dalam kondisi *broken home*, remaja mengalami tekanan emosional karena kehilangan rasa aman, perhatian, dan dukungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat utama dalam perkembangan psikologis anak.

Selain itu, teori perkembangan remaja dari Kartini Kartono menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri yang ditandai dengan perkembangan emosional yang belum stabil. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan dukungan dan perhatian keluarga agar mampu berkembang secara optimal (Kartono, 2006). Ketika keluarga tidak mampu memberikan fungsi tersebut, maka kondisi psikologis remaja menjadi lebih rentan mengalami tekanan emosional.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. K. Sari dan E. S. Indrawati yang menyatakan bahwa remaja *broken home* cenderung mengalami kesedihan, kecemasan, rendah diri, dan kesulitan mengontrol emosi akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis (Anggraini & Sari, 2023)

Selain berdampak pada kondisi emosional, *broken home* juga mempengaruhi perilaku dan aktivitas subjek dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa subjek mengaku mengalami kesulitan berkonsentrasi saat belajar, menjadi lebih pendiam, serta lebih sering menyendiri ketika menghadapi masalah keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja.

Tingkat dampak yang dirasakan oleh masing-masing subjek berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup, dukungan sosial, lingkungan sekitar, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, kondisi awal remaja broken home dapat dipahami sebagai fase keterpurukan emosional yang membutuhkan proses penyesuaian diri secara bertahap.

2. Proses terbentuknya resiliensi remaja *broken home*

Berdasarkan hasil penelitian, proses terbentuknya resiliensi pada masing-masing subjek tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap. Pada awalnya, subjek mengalami keterpurukan akibat kondisi keluarga yang dialami. Namun seiring berjalannya waktu, subjek mulai mencoba menerima keadaan dan mencari cara untuk bertahan.

Proses bangkit tersebut dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengalihkan pikiran pada kegiatan positif, mulai fokus belajar, bermain bersama teman, serta mencoba berpikir lebih tenang terhadap masalah yang dihadapi.

Selain itu, terdapat subjek yang mulai memiliki kesadaran bahwa dirinya harus tetap kuat demi masa depan dan keluarga yang masih

bersamanya. Hal tersebut menjadi salah satu titik awal munculnya resiliensi dalam diri subjek.

“Saya berusaha fokus belajar dan ingin membuktikan kalau saya bisa menjaga adik-adik.” (Subjek A)

“Aku pengen membuktikan kalau aku bisa dan bikin ibu bangga.”
(Subjek B)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses resiliensi berkembang secara perlahan melalui pengalaman hidup, kemampuan beradaptasi, serta adanya motivasi dalam diri subjek untuk tetap bertahan dan berkembang.

Proses terbentuknya resiliensi pada remaja *broken home* berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Pada awalnya, sebagian besar subjek mengalami keterpurukan akibat kondisi keluarga yang dialami. Mereka merasa sedih, kecewa, marah, serta kehilangan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, subjek mulai menunjukkan adanya usaha untuk bangkit dan menyesuaikan diri terhadap keadaan.

Proses terbentuknya resiliensi terlihat ketika subjek mulai mencoba menerima kenyataan bahwa kondisi keluarga mereka tidak dapat kembali seperti sebelumnya. Meskipun masih merasakan kesedihan, beberapa subjek mulai berusaha menjalani kehidupan dengan lebih baik dan memikirkan masa depan mereka. Bentuk usaha tersebut dilakukan melalui berbagai cara, seperti fokus belajar, bermain bersama teman, membantu

keluarga, serta mencoba mengurangi pikiran negatif terhadap masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson yang menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan atau situasi sulit dalam kehidupan (Connor & Davidson, 2003).

Edith Grotberg menjelaskan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can* (Grotberg, 2003). Dalam penelitian ini, aspek *I Have* terlihat dari adanya dukungan sosial yang diperoleh subjek dari teman, guru, maupun lingkungan sekolah. Aspek *I Am* terlihat dari munculnya rasa tanggung jawab, keyakinan diri, dan motivasi dalam diri subjek untuk tetap bertahan menghadapi masalah. Sedangkan aspek *I Can* terlihat dari kemampuan subjek dalam mengatasi tekanan emosional dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurul Hidayah yang menyatakan bahwa remaja broken home tetap memiliki potensi untuk bangkit apabila memperoleh dukungan sosial dan memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri (Hidayah, 2021).

Dalam penelitian ini, proses resiliensi juga terlihat dari munculnya harapan dan tujuan hidup pada diri subjek. Beberapa subjek mulai memiliki keinginan untuk membanggakan orang tua, membantu keluarga, menjaga adik-adik, hingga mencapai cita-cita tertentu di masa depan. Harapan

tersebut menjadi sumber motivasi yang membantu subjek bertahan dalam menghadapi tekanan hidup.

Pengalaman hidup yang sulit secara tidak langsung membentuk pola pikir subjek menjadi lebih dewasa dibandingkan teman-teman seusianya. Sebagian subjek mulai belajar memahami kondisi keluarga dan mencoba mengendalikan emosinya agar tidak terus-menerus larut dalam kesedihan. Dengan demikian, proses resiliensi pada remaja *broken home* merupakan proses yang berkembang secara perlahan melalui pengalaman hidup, dukungan sosial, kemampuan adaptasi, serta motivasi individu untuk tetap bertahan dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Bentuk resiliensi remaja *broken home*

Bentuk resiliensi yang muncul pada subjek penelitian terlihat dari adanya perubahan sikap dan cara berpikir yang lebih positif dibandingkan sebelumnya. Sebagian besar subjek mulai mampu menerima kondisi keluarga yang dialami meskipun masih menyimpan rasa sedih.

Selain itu, subjek juga mulai menunjukkan sikap yang lebih kuat dan mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa subjek mulai belajar mengendalikan emosi, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun keluarga, serta memiliki semangat untuk mencapai cita-cita di masa depan.

Bentuk resiliensi lainnya terlihat dari kemampuan subjek untuk tetap menjalani aktivitas sekolah dengan baik meskipun memiliki tekanan emosional akibat kondisi keluarga *broken home*.

“Kalau di sekolah saya tetap belajar seperti biasa.” (Subjek A)

“Selagi ada ayah aku tetap semangat.” (Subjek E)

Dengan resiliensi pada subjek tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan bertahan, tetapi juga melalui adanya perkembangan sikap yang lebih dewasa dan mandiri. Bentuk resiliensi yang muncul pada subjek terlihat dari kemampuan menerima keadaan, menjadi lebih kuat secara emosional, serta munculnya sikap mandiri dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar subjek mulai mampu menerima kondisi keluarga yang dialami meskipun masih menyimpan rasa sedih terhadap keadaan tersebut. Selain itu, subjek juga mulai menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi, tetap mengikuti kegiatan sekolah dengan baik, serta memiliki semangat untuk mencapai tujuan hidup di masa depan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Edith Grotberg yang menjelaskan bahwa individu yang resilien akan memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah, menyesuaikan diri, serta tetap memiliki harapan hidup yang positif (Grotberg, 2003).

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Yu dan Zhang yang menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi cenderung mampu mengontrol emosi, memiliki tujuan hidup, serta tetap berusaha mencapai masa depan yang lebih baik meskipun berada dalam situasi yang sulit (Yu & Zhang, 2007).

Bentuk resiliensi lainnya terlihat dari adanya rasa tanggung jawab terhadap keluarga, terutama pada subjek yang membantu menjaga adik maupun berusaha membanggakan orang tua yang masih bersama mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang sulit secara tidak langsung membentuk kedewasaan dan kemandirian dalam diri remaja.

Dengan demikian, bentuk resiliensi pada remaja *broken home* tidak hanya terlihat dari kemampuan bertahan menghadapi masalah, tetapi juga dari adanya perubahan pola pikir, pengendalian emosi, serta munculnya motivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

4. Faktor pendukung resiliensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi pada remaja *broken home*, yaitu dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah, guru, serta motivasi dari dalam diri subjek sendiri.

Teman sebaya menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh karena membantu subjek mengurangi rasa sedih dan memberikan dukungan emosional ketika menghadapi masalah keluarga. Selain itu, lingkungan sekolah juga memberikan ruang bagi subjek untuk tetap belajar, berinteraksi sosial, serta mengembangkan kemampuan diri melalui berbagai kegiatan sekolah.

Guru, khususnya guru bimbingan dan konseling (BK), juga memiliki peran dalam memberikan motivasi dan membantu siswa

menghadapi permasalahan yang dialami. Dukungan tersebut membuat subjek merasa lebih diperhatikan dan tidak menghadapi masalah sendirian.

Temuan ini sesuai dengan teori dari Edith Grotberg yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu (Grotberg, 2003).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurul Hidayah yang menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah dan guru BK membantu siswa broken home dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan menghadapi masalah (Hidayah, 2021).

Hal tersebut dapat terjadi karena dukungan sosial mampu memberikan rasa aman, diterima, dihargai, dan diperhatikan sehingga membantu individu lebih mudah bangkit dari kondisi keterpurukan.

5. Faktor penghambat resiliensi

Selain faktor pendukung, peneliti juga menemukan adanya faktor-faktor yang menghambat proses resiliensi pada subjek penelitian. Salah satu faktor penghambat yang paling dominan adalah trauma terhadap pengalaman masa lalu dalam keluarga, seperti pertengkaran orang tua maupun perasaan ditinggalkan oleh salah satu orang tua.

Kurangnya dukungan keluarga juga menjadi hambatan dalam proses bangkit subjek. Beberapa subjek merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari keluarga, sehingga mempengaruhi kondisi emosional mereka.

Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung juga dapat mempengaruhi proses resiliensi. Lingkungan negatif, ejekan dari teman, maupun situasi sosial tertentu membuat beberapa subjek merasa minder dan kurang percaya diri.

“Kadang kalau ingat kejadian dulu jadi kepikiran lagi.” (Subjek C)

“Saya lebih sering diam karena nggak nyaman cerita ke orang lain.”

(Subjek D)

Dengan adanya berbagai hambatan tersebut, proses resiliensi pada setiap subjek menjadi berbeda-beda tergantung pada kemampuan individu dalam menghadapi tekanan serta dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat dalam proses resiliensi remaja *broken home*, seperti trauma masa lalu, kurangnya dukungan keluarga, serta lingkungan negatif.

Beberapa subjek masih sering mengingat pengalaman buruk dalam keluarga, seperti pertengkaran orang tua, perasaan ditinggalkan, maupun kurangnya perhatian dari keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan subjek terkadang kembali merasa sedih, marah, dan sulit mengendalikan emosinya.

Selain itu, kurangnya komunikasi dan dukungan keluarga menyebabkan beberapa subjek lebih memilih memendam perasaan sendiri dibandingkan menceritakan masalah kepada orang lain. Lingkungan sosial yang kurang mendukung juga mempengaruhi rasa percaya diri subjek dan membuat mereka lebih tertutup dalam berinteraksi.

Temuan ini sesuai dengan teori dari Chaplin yang menyatakan bahwa pengalaman emosional negatif yang berlangsung terus-menerus dapat mempengaruhi perkembangan psikologis individu (Chaplin, 2006).

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian A. K. Sari yang menjelaskan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat menghambat proses penyesuaian diri dan pembentukan resiliensi pada remaja *broken home* (Sari, Anggit Kusuma; Indrawati, 2016).

Dapat dipahami bahwa proses resiliensi pada remaja *broken home* dipengaruhi oleh berbagai faktor, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa proses resiliensi pada remaja dengan keluarga *broken home* berlangsung melalui beberapa penyesuaian diri terhadap keadaan, munculnya motivasi untuk bangkit, serta berkembangnya kemampuan menerima kondisi keluarga yang dialami. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya dan lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu remaja menghadapi kondisi keluarga *broken home*. Selain itu, motivasi dalam diri menjadi faktor yang menentukan keberhasilan subjek dalam membangun resiliensi. Temuan lain menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang sulit justru mendorong sebagian subjek menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas dibandingkan sebelumnya.

Baik faktor pendukung maupun penghambat. Keberhasilan individu dalam membangun resiliensi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pribadi,

pengalaman hidup, serta dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home* di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses maupun hasil penelitian yang diperoleh. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek penelitian terbatas

Penelitian ini hanya melibatkan lima subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Jumlah subjek yang terbatas menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan seluruh kondisi remaja *broken home* secara umum.

Selain itu, setiap subjek memiliki pengalaman hidup, kondisi keluarga, dan kemampuan resiliensi yang berbeda-beda sehingga hasil penelitian lebih berfokus pada pengalaman individual masing-masing subjek. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh remaja *broken home*, melainkan hanya menggambarkan dinamika resiliensi pada subjek yang diteliti.

2. Keterbatasan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif terbatas sehingga proses pengumpulan data belum dapat dilakukan secara mendalam dalam jangka waktu yang panjang. Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan observasi secara berulang terhadap perkembangan kondisi subjek penelitian.

Jadwal kegiatan sekolah serta waktu subjek yang berbeda-beda juga menjadi kendala dalam proses wawancara. Peneliti harus menyesuaikan waktu pelaksanaan penelitian dengan kegiatan belajar siswa agar tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan peneliti belum dapat menggali seluruh pengalaman dan dinamika psikologis subjek secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

3. Data penelitian berfokus pada hasil wawancara

Data dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh melalui metode wawancara terhadap subjek penelitian. Meskipun wawancara mampu memberikan informasi yang cukup mendalam mengenai pengalaman dan kondisi emosional subjek, namun data yang diperoleh tetap bergantung pada keterbukaan dan kejujuran subjek saat memberikan jawaban.

Beberapa subjek terlihat masih merasa malu, takut, atau kurang nyaman ketika menceritakan kondisi keluarganya sehingga terdapat kemungkinan adanya informasi yang belum sepenuhnya tersampaikan secara lengkap kepada peneliti.

Penelitian ini juga belum didukung dengan penggunaan instrumen lain secara lebih luas, seperti observasi mendalam dalam jangka panjang maupun data psikologis lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kondisi subjek secara menyeluruh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home* di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, dapat disimpulkan bahwa setiap subjek mengalami dampak emosional akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Dampak tersebut berupa perasaan sedih, kecewa, marah, kehilangan semangat, serta kesulitan dalam mengelola emosi.

Meskipun demikian, seluruh subjek menunjukkan kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi terhadap kondisi yang dialami. Proses resiliensi berlangsung secara bertahap melalui penerimaan terhadap keadaan, kemampuan mengendalikan emosi, munculnya motivasi untuk mencapai masa depan yang lebih baik, serta usaha untuk tetap menjalankan aktivitas sekolah secara positif.

Proses terbentuknya resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi diri, harapan masa depan, dan kemampuan mengelola emosi. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya, guru BK, lingkungan sekolah, serta anggota keluarga yang masih memberikan perhatian juga berperan penting dalam membantu subjek menghadapi berbagai kesulitan yang dialami.

B. Saran

Bagi sekolah, Sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa *broken home* agar siswa merasa nyaman dan diperhatikan, Guru BK diharapkan memberikan layanan konseling dan motivasi kepada siswa broken home agar mampu mengembangkan resiliensi, Orang tua diharapkan tetap memberikan perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang baik kepada anak, Siswa diharapkan tetap semangat, berpikir positif, dan mampu mengembangkan potensi diri, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan subjek dan metode yang lebih luas.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home* di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, penelitian ini memiliki beberapa implikasi, baik secara teoritis maupun praktis. Implikasi teoritis Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja broken home tetap memiliki kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi terhadap permasalahan hidup melalui proses resiliensi. Penelitian ini mendukung teori resiliensi yang menyatakan bahwa individu mampu bertahan dan berkembang meskipun berada dalam kondisi yang sulit, Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai dinamika psikologis remaja broken home serta proses terbentuknya resiliensi pada siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, khususnya dalam penyusunan program pendampingan

bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home. Guru BK dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam memberikan layanan konseling individu, konseling kelompok, maupun layanan dukungan psikologis lainnya untuk membantu siswa mengembangkan resiliensi dan kemampuan menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., & Prasetya, B. (2022). *DAMPAK PSIKOLOGI TERHADAP KEHIDUPAN ANAK*. 3, 75–81.
- Anggraini, P., & Sari, N. (2023). Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 459–472.
<https://doi.org/10.55081/jurdip.v3i3.1292>
- Annisa, S. W., & Nur, H. (2025). *Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home: Kajian Literatur tentang Faktor, Mekanisme, dan Implikasi Psikologis* (Vol. 4, Issue 4).
- Apostelina, E., & Psikologi, J. (2012). RESILIENSI KELUARGA PADA KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS. In *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* (Vol. 1, Issue 1).
- Apriyanti, K., & Nur, H. (2025). Resiliensi Anak dan Remaja yang Mengalami Broken Home. *Syntax Idea*, 7(5). <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/12925>
- Athfal, Q. L. (2025). *Desain penelitian studi kasus dalam metodologi kualitatif 1* 123.
- Azizah, N.; Nurjannah, N. (2020). masalah sosial remaja broken home. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2).
<http://ejournal.upi.edu/index.php/fokus/article/view/29267>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. RajaGrafindo Persada.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Pengembangan Skala Resiliensi Baru: Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/12964174/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Daruhadi, G. ; Sopiati, P. (2024). No Title. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
<https://www.google.com/search?q=https://ejurnal.its-it.ac.id/index.php/j-ceki/article/view/1785>
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Jurnal Insight*, 1(2), 40–51.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/insight/article/view/11354>

- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Resiliensi Remaja Korban Broken Home. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 5(1), 1–11. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/3400>
- Fitriani, L. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Tidak Harmonis. *Jurnal Psikologi Konseling*, 20(2). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpks/article/view/35421>
- Grotberg, E. H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. Bernard van Leer Foundation.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resiliensi untuk Masa Kini: Membangun Kekuatan dari Kesulitan Hidup*. Praeger. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED472607.pdf>
- Hidayah, N. (2021). No Title. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 105–110.
- Hidayat, R.; Nur, S. (2020). Mekanisme Adaptasi Positif dan Dinamika Turning Point Remaja dalam Menghadapi Krisis Keluarga. *Jurnal Psikologi Dan Konseling (Atau Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 8(2), 142-158 (Estimasi halaman jurnal standar).
- Hurlock, E. B. (1998a). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. <https://opac.perpusnas.go.id>
- Hurlock, E. B. (1998b). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Karya, B. (2022). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home Di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan. *Anterior Jurnal*, 21(2), 78–85. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i2.3295>
- Kurniawan, A.; Hermawan, D. (2023). No Dinamika Resiliensi Remaja yang Mengalami Broken Home: Sebuah Studi KasusTitle. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(1).
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah, K. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 42–48. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5160>
- Masten, A. S. (2020). *Ordinary Magic: Resilience in Development*. Guilford Press.
- Nurman, M. (2022). Dampak Broken Home Terhadap Psikologis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3642>

- Nurulita, N., & Susilowati, R. K. (2019). Dampak Broken Home terhadap Kondisi Psikologis Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 110–125.
- Pratama, A., & Suparwi, S. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Menangani Krisis Mental pada siswa di Era Pasca-Pandemi Covid-19: Studi Kasus SDN 2 ILIR. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46023–46031.
- Publik, J. A. (2025). *Menakar Kelayakan Desain Penelitian Studi Kasus untuk Analisis Kebijakan Assessing the Feasibility of Case Study Research Designs for Policy Analysis*. 17(c), 1–19. <https://doi.org/10.20473/jap.v17i1.67827>
- Raden Hafiyya Nurfadhilah, & Susandari. (2024). Pengaruh Family Resilience terhadap Subjective Well-Being Ibu dari Anak Pengidap Kanker. *Jurnal Riset Psikologi*, 103–108. <https://doi.org/10.29313/jrp.v4i2.5228>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Safitri, A. M. (2017). *Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home*. 5(1), 34–40.
- Sandra, R., Sulastri, S., & Proborini, R. (2024). Resiliensi pada Anak Remaja dari Keluarga Broken Home. *Absorbent Mind*, 4(1), 115–126. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5003
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=33930>
- Sari, Anggit Kusuma; Indrawati, E. S. (2016). No Title. *Jurnal Empati*, 5(3). <https://www.google.com/search?q=https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15383>
- Sugiyono, S. (2021). No Title. *Jurnal Riset Pendidikan*, 3(1). <https://www.google.com/search?q=https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/143501/metode-penelitian-kualitatif-edisi-revisi.html>
- Syam, A. S.; Nur Hidayah, S. (2021). Dampak Broken Home dan Self-Resilience Remaja: Studi Kasus Peran Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/1782>
- Walsh, F. (2021). Family resilience: A dynamic systemic framework. In *Multisystemic Resilience: Adaptation and Transformation in Contexts of Change* (pp. 255–270). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190095888.003.0015>
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.

- Willis, S. S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Alfabeta.
- Yu, X., & Zhang, J. (2007). Analisis Faktor dan Evaluasi Psikometrik Skala Resiliensi Connor-Davidson (CD-RISC). *Social Behavior and Personality*, 35(1), 19–30. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.1.19>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641>
- Zainal Anwar, M., Surakarta Nur Kafid, I., Surakarta Akhmad Anwar Dani, I., Surakarta Nur Rohman, I., Surakarta Andi Wicaksono, I., Surakarta Khasan Ubaidillah, I., Surakarta Managing Editor Dewi Nur Fitriana Lulu Syifa Pratama Arif Rifanan Khoirul Latifah Eko Nur Wibowo, I., Iffakhatul Solekah Sarah Muktiati Nurika Indah Sofantiyana Hana Zunia Rini Ma, N., Toyib, mun, Saifuddin, A., Surakarta, I., Zakky Zulhazmi, A., Surakarta Fuad Hasyim, I., & Surakarta Lintang Seira Putri, I. (2017). *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*. 1(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Observasi Penelitian



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/1051/Ybk.041.8/TA/2025
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Observasi Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala SMP Ya Bakii 2 Kesugihan
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah
NIM : 22C110006
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Untuk mengadakan observasi terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul " **Studi Kasus Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home**".

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Kepala Sekolah untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **Hari Rabu, 17 Desember 2025 s.d Selesai**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 16 Desember 2025
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP

et .No. Kamardesnan Barat No 17 Kesugihan 53774 Cilacap Jawa Tengah <http://www.unugha.ac.id> E-mail: dekan@unugha.ac.id

Lampiran 2. Surat Permohonan Skripsi



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/358/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala SMP Ya Bakii 2 Kesugihan
di -

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah**
NIM : **22CI10006**
Prodi : **Bimbingan dan Konseling**

Untuk mengadakan penelitian terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"Studi Kasus Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home"**

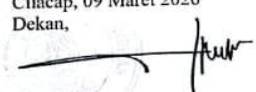
Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Selasa, 10 Maret 2026 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 09 Maret 2026
Dekan,


Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP

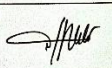
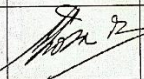
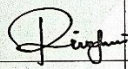
Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkipe@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 3 Persetujuan Sempro

PERSETUJUAN

Nama : WAHIDATUN SOFIATIL NGASOBIYAH
NIM : 22C110006
Judul Skripsi : Studi Kasus Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga
Broken Home Di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan Cilacap

Proposal ini telah diseminarkan dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Seminar Proposal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada seminar proposal hari Selasa, 10 Februari 2026.

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Penguji	Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.		25/2/2026
Sekretaris	Mey Prihandani Wulandari, M.Pd.		02/03/2026
Pembimbing 1	Endang Rifani, M.Pd.		02/03/2026
Pembimbing 2	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.		03/03/2026

Proposal ini disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal : 04 MAR 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

Lampiran 4. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1.	Pengajuan surat izin penelitian	9 Maret 2026
2.	Koordinasi dengan guru BK	10 Maret 2026
3.	Pengambilan data profil sekolah	15 Maret 2026
4.	Penyebaran angket penelitian	8 April 2026
5.	Analisis hasil angket	8 April 2026
6.	Penentuan subjek penelitian	10 April 2026
7.	Wawancara subjek 1	18 April 2026
8.	Wawancara subjek 2	18 April 2026
9.	Wawancara subjek 3	18 April 2026
10.	Wawancara subjek 4 dan 5	24 April 2026
11.	Penyusunan hasil penelitian	7 Mei 2026

Lampiran 5. Kisi Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Tujuan
Kondisi keluarga	Hubungan orang tua	Mengetahui kondisi keluarga
Dampak psikologis	Perasaan sedih, kecewa, marah	Mengetahui dampak emosional
Strategi menghadapi masalah	Cara bertahan menghadapi masalah	Mengetahui bentuk penyesuaian diri
Resiliensi	Kemampuan bangkit	Mengetahui bentuk penyesuaian diri
Turning point	Titik balik kehidupan	Mengetahui faktor perubahan
Religiusitas	Titik balik spiritual	Mengetahui peran religiusitas
Harapan masa depan	Cita cita dan harapan	Mengetahui motivasi subjek

Lampiran 6. Pedoman Wawancara Subjek

Aspek Yang Digali	Indikator	Daftar Pertanyaan
Identifikasi kondisi keluarga	Latar belakang keluarga, kondisi orang tua	1. Bagaimana kondisi keluarga Anda saat ini? 2. Sejak kapan kondisi tersebut terjadi? 3. Dengan siapa Anda tinggal sekarang? 4. Bagaimana hubungan Anda dengan orang tua? 5. Apakah Anda merasa nyaman di rumah?
Kondisi psikologis awal	Emosi, perasaan, respon awal	1. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali mengalami kondisi tersebut? 2. Apakah Anda merasa sedih, marah, kecewa, atau bingung? 3. Bagaimana cara Anda mengekspresikan perasaan tersebut? 4. Apakah Anda pernah merasa sendiri atau tidak diperhatikan? 5. Apakah Anda pernah kehilangan semangat?

Permasalahan yang dialami	Akademik, sosial, perilaku	1. Apakah kondisi keluarga mempengaruhi belajar Anda? 2. Apakah Anda pernah mengalami penurunan nilai? 3. Apakah Anda sulit berkonsentrasi di kelas? 4. Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman? 5. Apakah Anda pernah menarik diri dari lingkungan?
Proses resiliensi	Cara menghadapi masalah, coping	1. Bagaimana cara Anda menghadapi masalah dalam keluarga? 2. Apa yang biasanya Anda lakukan saat merasa sedih atau tertekan? 3. Apakah Anda pernah mencoba bangkit dari kondisi tersebut? 4. Apa yang membuat Anda tetap kuat? 5. Apakah Anda memiliki cara khusus untuk menenangkan diri?
Turning point (titik balik)	Momen perubahan, kesadaran diri	1. Apakah ada momen yang membuat Anda berubah menjadi lebih baik?

		2. Kapan Anda mulai merasa lebih kuat? 3. Apa yang memicu perubahan tersebut? 4. Siapa yang paling berperan dalam perubahan itu? 5. Apa yang Anda rasakan setelah perubahan itu terjadi?
Hambatan	Kendala internal & eksternal	1. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi saat mencoba bangkit? 2. Apakah Anda pernah merasa putus asa? 3. Apakah ada orang atau situasi yang menghambat Anda? 4. Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?
Peran religiusitas	Nilai keagamaan, ibadah	1. Apakah Anda melakukan kegiatan ibadah? 2. Apakah ibadah membantu Anda merasa lebih tenang? 3. Bagaimana perasaan Anda setelah beribadah?

		4. Apakah Anda merasa lebih dekat dengan Tuhan saat menghadapi masalah?
Harapan masa hhdepan	Motivasi, tujuan hidup	1. Apa harapan Anda ke depan? 2. Apa yang ingin Anda capai dalam hidup? 3. Apa yang membuat Anda tetap semangat? 4. Bagaimana Anda melihat masa depan Anda?

Lampiran 7. Pedoman Observasi

Aspek	Indikator	Catatan Observasi
Kondisi sekolah	Lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah terlihat cukup kondusif untuk proses pembelajaran. Suasana sekolah bersih, tertata, dan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik. Fasilitas sekolah seperti ruang kelas, ruang guru, dan ruang BK dapat digunakan dengan baik untuk mendukung kegiatan siswa.
Kondisi siswa	Interaksi sosial siswa	Sebagian besar siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru dengan cukup baik. Namun, terdapat beberapa siswa yang terlihat lebih

		pendiam dan cenderung membatasi diri dalam lingkungan sosial sekolah.
Aktivitas siswa	Perilaku siswa di sekolah	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib dan aktif mengikuti aktivitas sekolah. Beberapa siswa terlihat cukup antusias dalam kegiatan belajar, sedangkan beberapa siswa lainnya terlihat kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung.
Layanan BK	Aktivitas guru BK	Guru BK aktif memberikan layanan bimbingan dan pendampingan kepada siswa yang mengalami permasalahan pribadi, sosial, maupun keluarga.

		Guru BK juga membantu peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian dan penjarangan subjek penelitian.
Pelaksanaan	Respon subjek	Pada saat wawancara berlangsung, sebagian subjek terlihat cukup terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Namun, terdapat beberapa subjek yang terlihat emosional dan membutuhkan waktu untuk menceritakan pengalaman terkait kondisi keluarga yang dialami.

Lampiran 8. Pedoman Wawancara Guru BK

	Aspek	Indikator	Pertanyaan wawancara
1.	Kondisi siswa	Latar belakang siswa	Bagaimana kondisi umum siswa di SMP Ya Bakii kesugihan?
	Broken home	Kondisi keluarga siswa	Apakah terdapat siswa dengan latar belakang keluarga broken home di sekolah?
	Dampak psikologis	Perilaku siswa	Bagaimana dampak kondiai keluarga terhadap perilaku siswa di sekolah?
	Resiliensi siswa	Kemampuan bertahan	Bagaimana kemampuan siswa dalam menghadapi masalah keluarga yang dialami?
5.	Layanan BK	Pendampingan siswa	Bentuk layanan apa yang diberikan kepada siswa yang mengalami permasalahan
6.	Dukungan sekolah	Peran sekolah	Bagaimana peran sekolah dalam membantu siswa yang mengalami <i>broken home</i>
7.	Hubungan sosial	Interaksi siswa	Bagaimana hubungan sosial siswa dengan teman sebaya disekolah

8.	Penanganan masalah	Strategi BK	Bagaimana cara guru BK menangani siswa dengan kondisi <i>broken home</i> ?
9.	Hambatan	Kendala pendampingan	Apa saja hambatan yang dihadapi guru BK dalam mendampingi siswa?
10.	Penutup	Harapan	Apa harapan guru bk terhadap siswa yang mengalami <i>broken home</i> ?

Lampiran 9. Lokasi Penelitian



Lampiran 10. Surat Hasil Penelitian SMP Ya Bakii 2 Kesugihan



YAYASAN BADAN AMAL KESEJAHTERAAN ITTIHADUL ISLAMIYAH KESUGIHAN
(Ya BAKII)
SMP Ya BAKII 2 KESUGIHAN
Alamat : Jl. Diponegoro No. 11 Kuripan Kidul- Kesugihan – Cilacap 53274
AKTA NOTARIS RATHI STYOWATI, SH, M.Kn NOMOR : 19 TANGGAL 12 MARET 2012
SK MENHUKAM RI NOMOR : AIIU – 6499.AH.01.04. TAHUN 2012

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422.2/2501/0303/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ESTI TULARSIH, S.H.
NIKY : 071 004 394
Jabatan : Kepala SMP Ya BAKII 2 Kesugihan

Menerangkan bahwa :

Nama : WAHIDATUN SOFIATIL NGASOBIYAH
Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 13 Juni 2001
NIM : 22C110006
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Asal Universitas : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
Masa Observasi : 15 Desember 2025 – 24 April 2026

Mahasiswa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan observasi/penelitian di SMP Ya BAKII 2 Kesugihan dalam rangka proses pengumpulan data dan penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kesugihan, 2 Juni 2026
Kepala Sekolah

Esti Tularsih, S.H
NIKY. 071 004 394



Lampiran 11. Dokumentasi Wawancara Siswa



Wawancara Imam furqon



Wawancara Riska



Wawancara Siska



Wawancara Zazka



Wawancara Jasmin

Lampiran 12. Angket Penelitian

ANGKET PENJARINGAN SUBJEK PENELITIAN

*Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home di SMP Ya Bakti 2
Kesugihan*

A. Identitas Responden

Nama/Inisial :

Kelas :

Usia :

B. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (✓) pada jawaban yang sesuai.

SS = Sangat Setuju | S = Setuju | TS = Tidak Setuju

C.1 Kondisi Keluarga

No	Pernyataan	SS	S	TS
1	Orang tua saya tinggal bersama	☐	☐	☐
2	Saya tinggal bersama kedua orang tua	☐	☐	☐
3	Saya tinggal hanya dengan salah satu orang tua	☐	☐	☐
4	Saya tinggal bersama	☐	☐	☐

	wali/keluarga lain			
5	Saya merasa kondisi keluarga saya berbeda dari teman-teman saya	☐	☐	☐
C.2 Kondisi Emosional				
No	Pernyataan	SS	S	TS
1	Saya sering merasa sedih	☐	☐	☐
2	Saya mudah marah atau tersinggung	☐	☐	☐
3	Saya merasa kesepian	☐	☐	☐
4	Saya merasa kurang diperhatikan	☐	☐	☐
5	Saya merasa tidak percaya diri	☐	☐	☐

C.3 Kondisi di Sekolah

No	Pernyataan	SS	S	TS
1	Saya mengalami kesulitan berkonsentrasi saat belajar	☐	☐	☐
2	Nilai saya menurun	☐	☐	☐
3	Saya kurang aktif di kelas	☐	☐	☐
4	Saya pernah bermasalah dengan teman	☐	☐	☐
5	Saya merasa tidak nyaman di sekolah	☐	☐	☐

C.4 Interaksi Sosial

No	Pernyataan	SS	S	TS
1	Saya memiliki teman dekat	☐	☐	☐
2	Saya mudah bergaul dengan teman	☐	☐	☐
3	Saya sering menarik diri dari lingkungan	☐	☐	☐
4	Saya merasa diterima oleh teman	☐	☐	☐

C.5 Resiliensi

No	Pernyataan	SS	S	TS
1	Saya berusaha kuat menghadapi masalah	☐	☐	☐
2	Saya tidak mudah menyerah	☐	☐	☐
3	Saya tetap memiliki harapan untuk masa depan	☐	☐	☐
4	Saya mampu bangkit dari masalah	☐	☐	☐
5	Saya memiliki tujuan hidup	☐	☐	☐

C.6 Dukungan Sosial

No	Pernyataan	SS	S	TS
1	Saya mendapatkan dukungan dari keluarga	☐	☐	☐
2	Saya mendapatkan dukungan dari guru	☐	☐	☐
3	Saya mendapatkan	☐	☐	☐

	dukungan dari teman			
4	Ada orang yang mau mendengarkan saya	☐	☐	☐

C.7 Religiusitas

No	Pernyataan	SS	S	TS
1	Saya rutin melakukan ibadah	☐	☐	☐
2	Saya merasa lebih tenang setelah beribadah	☐	☐	☐
3	Saya merasa dekat dengan Tuhan	☐	☐	☐
4	Saya percaya Tuhan membantu saya menghadapi masalah	☐	☐	☐

D. Kesiediaan Menjadi Subjek

Saya bersedia mengikuti wawancara lebih lanjut: ☐ Ya ☐ Tidak

Terima kasih atas partisipasinya.

Lampiran 13. Rekap Hasil Angket

No	Kategori hasil angket	Jumlah siswa
1.	Memiliki kondisi keluarga utuh	22
2.	Mengalami permasalahan keluarga namun tidak memenuhi kriteria penelitian	3
3.	Memenuhi kriteria keluarga broken home	5
	Total	30 siswa

Lampiran 14. Penentuan Subjek

No	Inisial	Kelas	Keterangan	Status
1.	S1 (IM)	7B	Memenuhi kriteria subjek penelitian	Terpilih
2.	S2 (RA)	7B	Memenuhi kriteria subjek penelitian	Terpilih
3.	S3 (SS)	7B	Memenuhi kriteria subjek penelitian	Terpilih
4.	S4 (ZZ)	7B	Memenuhi kriteria subjek penelitian	Terpilih
5.	S5 (JS)	7B	Memenuhi kriteria subjek penelitian	Terpilih

Lampiran 15. Data Subjek Penelitian

No	Inisial subjek	Jenis kelamin	Kelas	Usia
1.	S1 (IM)	Laki laki	7B	14 Tahun
2.	S2 (RA)	Perempuan	7B	13 Tahun
3.	S3 (SS)	Perempuan	7B	13 Tahun
4.	S4 (ZZ)	Perempuan	7B	13 Tahun
5.	S5 (JS)	Perempuan	7B	13 Tahun

Lampiran 16. Observasi Wawancara Guru BK

Wawancara peneliti : Sofia

Guru BK : Bu Titin Marfungatin, S.Pd

Perihal : Observasi BK di sekolah

Waktu : 10.00 – 11.00

Hari/Tanggal : 10 Maret 2026

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Suasana :

Wawancara dilakukan di ruang Kepala Sekolah setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Guru BK menyambut dengan ramah serta bersikap terbuka selama proses wawancara berlangsung. Suasana diskusi berjalan dalam kondisi santai namun tetap serius, sehingga informasi yang diperoleh dapat disampaikan secara mendalam dan terstruktur.

Inisial	Transkrip
Peneliti	Assamualaikum, bu. Terimakasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk wawancara hari ini.
Guru BK	Walaikumsalam. Sama sama, silahkan langsung saja dimulai semoga bisa membantu kelancaran penelitian anda.
Peneliti	Pertanyaan pertama, bagaimana ibu mengidentifikasi siswa yang berasal dari keluarga broken home?
Guru BK	Kami mengetahui dari data administrasi sekolah, laporan wali kelas, dan hasil konseling dengan siswa. Kadang siswa juga bercerita langsung mengenai kondisi kelaurganya. Selain itu, kami melihat adanya perubahan perilaku
Peneliti	Kalo boleh tau apa saja ciri ciri yang biasanya terluhat pada siswa tersebut?
Guru BK	Ciri ciri yang sering terlihat yaitu siswa menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, mudah marah, sensitif, dan terkadang menarik diri dari lingkungan pertemanan. Ada juga yang menjadi kurang disiplin dan sulit berkonsentrasi saat belajar.
Peneliti	Bagaiman kondisi emosional siswa pada awal diketahui mengalami broken home?
Guru BK	Sebagian besar siswa menunjukkan kondisi emosional yang kurang stabil. Mereka sering terlihat sedih, kecewa, mudah tersinggung, bahkan ada yang merasa minder dengan teman temannya.
Peneliti	Lalu perilaku apa saja yang ditunjukkan siswa sekolah?
Guru BK	Ada siswa yang menjadi pendiam dan suka menyendiri, tetapi ada juga yang melampiaskan emosinya melalui perilaku kurang disiplin, seperti sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau kurang memperhatikan pelajaran.
Peneliti	Apakah ada penurunan prestasi belajar pada siswa bu?
Guru BK	Iya, beberapa siswa mengalami penurunan prestasi belajar karena kurang fokus dan kehilangan akibat kondisi keluarga yang dialami.
Peneliti	Bagaimana jika hubungan siswa dengan teman sebaya?
Guru BK	Hubungan sosial siswa berbeda beda. Ada yang masih bisa bergaul dengan baik, tetapi ada juga yang cenderung menutup diri dan kurang percaya kepada teman.
Peneliti	Layanan apa saja yang diberikan kepada siswa tersebut?
Guru BK	Kami memberikan layanan konseling individu, bimbingan pribadi sosial, motivasi belajar, dan pendampingan secara berkala agar

	siswa merasa diperhatikan dan mendapatkan dukungan, ada juga kami melakukan bimbingan kelompok sama bimbingan paralel.
Peneliti	Apakah dilakukan home visit? Bagaimana pelaksanaannya?
Guru BK	Iya, dalam beberapa kasus kami melakukan home visit untuk mengetahui kondisi siswa secara langsung dan menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali siswa.
Peneliti	Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan layanan bu?
Guru BK	Perubahan yang terlihat yaitu siswa mulai lebih terbuka, lebih percaya diri dan perlahan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.
Peneliti	Apakah ada tahapan tertentu dalam proses perubahan siswa?
Guru BK	Ada. awalnya siswa cenderung menutup diri, kemudian mulai mau bercerita, menerima kondisi yang dialami, dan akhirnya mampu bangkit serta lebih semangat menjalani aktivitas.
Peneliti	Kapan siswa mulai menunjukkan perubahan positif?
Guru BK	Perubahan positif biasanya mulai terlihat ketika siswa merasa didengarkan, mendapatkan perhatian, dan mulai memiliki kepercayaan kepada orang-orang di sekitarnya.
Peneliti	Apa yang menjadi pemicu utama perubahan tersebut?
Guru BK	Pemicu utamanya biasanya berawal dari dukungan guru, teman, keluarga, dan keinginan dari dalam diri siswa sendiri untuk berubah menjadi lebih baik.
Peneliti	Faktor dari dalam siswa apa yang mendukung perubahan?
Guru BK	Faktor internal yang mendukung yaitu adanya kemampuan untuk bangkit, motivasi dalam diri, dan harapan untuk memiliki masa depan yang lebih baik.
Peneliti	Dukungan apa saja dari lingkungan sekolah atau teman?
Guru BK	Dukungan dari sekolah berupa perhatian guru, layanan BK, dan lingkungan pertemanan yang positif sangat membantu siswa dalam proses perubahan.
Peneliti	Apa saja kendala dalam proses pendampingan siswa?
Guru BK	Kendala yang sering muncul yaitu siswa sulit terbuka, kurang percaya kepada orang lain, dan terkadang keluarga yang kurang mendukung proses pendampingan.
Peneliti	Apakah nilai keagamaan berperan dalam perubahan siswa?
Guru BK	Iya, nilai keagamaan cukup berperan karena dapat membantu siswa merasa lebih tenang, sabar, dan memiliki harapan dalam menghadapi masalah.

Peneliti	Bagaimana penerapannya dalam layanan BK?
Guru BK	Kami memberikan motivasi yang berkaitan dengan nilai nilai keagamaan, mengajak siswa mendekatkan diri kepada tuhan, serta membiasakan kegiatan positif seperti berdoa dan mengikuti kegiatan keagamaan disekolah.

Lampiran 17. Hasil Transkrip Wawancara Informan

Wawancara informan : Imam Furqon (IM)

Peneliti : Sofia (SF)

Perihal : Resiliensi Remaja Broken Home

Tipe : Terstruktur

Wawancara Hari/Tanggal : Sabtu, 18 April 2026

Waktu : 09.00

Lokasi : Gedung utara Ya Bakii 2 Kesugihan

Suasana : Setelah melakukan pembelajaran

Inisial	Transkrip
SF	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
IM	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.
SF	Perkenalkan sebelumnya, saya Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Terima kasih karena sudah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti wawancara ini.
IM	Sebelumnya bagaimana kabarnya hari ini ?
SF	Alhamdulillah sehat.
IM	Alhamdulillah tadi kegiatan di sekolah bagaimana? Capek tidak setelah mengikuti pelajaran?
SF	Lumayan capek.
IM	Iya pasti ya, apalagi kalau pelajarannya cukup banyak. Terima kasih tetap bersedia mengikuti wawancara ini.
SF	baik kak aku bersedia kok dengan senang hati
SF	Sebelumnya saya ingin menyampaikan bahwa wawancara ini hanya untuk keperluan penelitian. Jadi santai saja, anggap seperti sedang bercerita atau ngobrol biasa. Tidak ada jawaban benar atau salah karena saya hanya ingin mengetahui pengalaman dan perasaan yang pernah dialami.

SF	Semua jawaban yang diberikan juga akan dijaga kerahasiaannya, jadi nama lengkap tidak akan dicantumkan dalam penelitian. Kalau nanti ada pertanyaan yang kurang nyaman, boleh dijawab seperlunya saja.
IM	Oke siap kak
SF	Kalau selama wawancara merasa gugup atau bingung, tidak apa-apa, santai saja ya.
IM	Baik kak tenang saja
SF	Saya memahami bahwa setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda dan kadang ada hal yang tidak mudah untuk diceritakan. Terima kasih karena sudah bersedia berbagi cerita dan pengalaman.
SF	Saya juga menghargai keberanian kamu karena tidak semua orang mudah untuk menceritakan apa yang dirasakan.
IM	heheh iya nih kak gpp aku suka setidaknya aku ada yang mendengarkan
SF	Semoga wawancara ini bisa berjalan nyaman ya.
SF	Dalam wawancara ini saya akan menanyakan beberapa hal mengenai pengalaman, kondisi keluarga, perasaan, dan bagaimana cara menghadapi masalah yang pernah dialami. Jawab saja sesuai yang dirasakan dan dialami selama ini.
SF	Apakah sudah siap untuk memulai wawancara?
IM	Siap banget kak
SF	Sekarang kalo kakak boleh tau nih kondisi keluarga kamu seperti apa?
IM	orang tua sudah bercerai, dirumah bersama bapak dan adik adik serta saudara lain, aku mempunyai adik 2 satu perempuan satu laki laki
SF	Kondisi itu mulai terjadi sejak kapan?
IM	Dari saya umur 5 tahun
SF	Jadi sekarang kamu umur berapa?
IM	14 tahun
SF	Terus adik kamu umur berapa mam?
IM	13 Tahun
SF	Kaka kamu umur berapa Tahun?

IM	20th kak
SF	Oh begitu, kakak bawa jajan ini tuh dimakan jangan malu malu
IM	iya kak terimakasih
SF	Jadi kalau dilingkungan kamu gimana? Apakah berdekatan dengan saudaramu seperti bude atau bulik dll?
IM	Ada saudara satu desa tapi beda RT rumahnya ada di jalan jambu
SF	Oke baik kalau begitu, lalu saat ini kamu tinggal sama siapa dirumah?
IM	Sama adik adik doang karena ayah lagi diluar kota sama kakau juga udah kerja ikut bapak kak
SF	kalau hubungan kamu sama orang tua sekarang gimana
IM	Baik baik saja dengan ayah, kalau sama ibu tidak pernah berkomunikasi dan saya juga tidak tahu keberadaan ibu saya ada dimana dan saya tidak mau tahu tapi saya dengar dengar ibu saya berada di luar negri taiwan kalau ga salah, tapi saya gatau udah pulang indo atau belum, waktu itu pernah datang kerumah satu hari pas ayah lagi kerja merantau menemui saya dan adik adik tanpa sepengetahuan ayah terus sama warga dibilang suruh jangan kerumah lagi karena udah berpisah sama ayah dan tidak ada hubungan lagi.
SF	Itu warga atau sodara kamu yang bilang?
IM	Iya
SF	Jadi ga pernah ketemu ga pernah komunikasi ya? Terus kamu sendiri pengen kasih kalau ketemu ibu?
IM	Tidak
SF	Kenapa
IM	Gamau, karena karakter/sifat ibu kurang baik, aku denger denger katanya ibu sering pinjol, jadi pas ayah sama ibu cerai itu ninggalin hutang banyak dan itu ayah suruh membayarnya
SF	Jadi itu ayah kamu yang tanggung jawab semuanya?
IM	Iya sampai tuntas selesai, tapi katanya ibu pinjol lagi hutangnya dimana mana
SF	Berarti itu kaya dikejar sama depkolektor ya?

IM	Iya seperti itulah
SF	Sekarang udah dilunasin apa gimana?
IM	Sudah dilunasin sama keluarga ibunya tapi setelah lunas itu ngutang lagi, tapi lama lama ibu itu dimusuhi sama keluarganya, sifatnya udah kaya gitu sih, kalau nikah kan minta ttd saksi sama wali nikah nah itu sama keluarga ibu ga dikasih gitu
SF	Bener bener udah separah itu yah, tapi kamu terkadang merindukan sosok ibu tau tidak? Contoh seperti dimasakin ibu kalau mau berangkat sekolah dibikinin sarapan gitu gitu
IM	Ada kalanya pengen merasakan diposisi itu
SF	Pernah ga kamu menanyakan kabar ibu kamu ke ayah?
IM	Engga sama sekali
SF	Terus di rumah kamu merasa nyaman atau ada hal yang bikin kurang nyaman?
IM	Nyaman, nyaman aja sih
SF	Karena dirumah ada ayah sama adik adik kamu yakan
S1	Iya betul sekali
SF	Jadi kan kamu udah mulai dewasa ya udah bisa berdamai dengan keadaan karena kejadian tersebut udah lama yakan
IM	Iya benar seperti itu
SF	Waktu pertama kali mengalami kondisi keluarga seperti itu, perasaan kamu gimana?
IM	Ya pas pertama kali tau kaya gitu ya nangis karena aku masih kecil belum tau apa apa
SF	Kamu mengetahui akan hal tersebut tahu dari siapa ayahmu apa gimana
IM	Tahu sendiri
SF	Apakah tidak pernah bercerita ayahmu atau ibumu bahwasannya mereka udah tidak lagi bersama lagi
IM	Pernah, tapi rada lupa karena udah lama dan pernah melihat ayah dan ibu berantem juga sih
SF	Berarti kamu tahu percakapan mereka pas ribut?
IM	Iya tahu
SF	Terus kamu lebih sering ngerasa sedih, marah, kecewa, atau bingung?

IM	Campur aduk, sekarang masih merasa kecewa sama ibu tapi udah tek maafin
SF	Nah harusnya emang begitu, bagaimanapun sifat jelek ibu kamu yang seperti itu juga beliau yang melahirkan kamu, tapi pernah ga sih ibu kamu mencari anak anaknya lewat saudara kamu?
IM	Kebetulan ga pernah sama sekali
SF	Apa ibunya sudah menikah dengan bapak baru disana
IM	Iya udah punya anak 2 malah
SF	Tapi bapak baru dari ibumu tidak pernah menanyakan keberadaan atau kabar anaknya?
IM	Ga pernah sama sekali
SF	Bener bener udah lepas komunikasi ya
IM	Iya udah lost kontak banget
SF	Biasanya kamu mengekspresikan perasaan itu dengan cara apa?
IM	Main bersama dengan teman teman seperti main bola dll
SF	Biasanya kamu main dimana itu
IM	Di lapangan jangrana
SF	Jauh amat
S1	ehehehe
SF	Pernah nggak kamu merasa sendirian atau kurang diperhatikan?
IM	Ga
SF	Full perhatian berarti ya dari ayah
IM	Iya dong, apalagi kalau lagi merantau setiap waktu solat mengingatkan, kaka juga kerja ikut ayah jadi aku dirumah sama adik adiku?
SF	Terus yang masak nyuci siapa? Kamu sendiri apa gimana?
IM	Itu dirumah ada ART jadi kalau pagi masak sama nyuci baju bajuku adik adik juga
SF	Oh yaya jadi terbiasa dimasakin ya
IM	Iya betul
SF	Pernah nggak kamu merasa sendirian atau kurang diperhatikan?
IM	Ga, aman

SF	Waktu kejadian itu dampake berpengaruh ke belajarmu apa tidak
IM	Ya sedikit berpengaruh
SF	Waktu itu sempat nggak sih kamu kehilangan semangat?
IM	Iya, jadi kurang semangat jika mengingat kejadian tersebut, terkadang aku mikir ”jan kenapa bisa kaya gini ya oangtuaku”
SF	Menurut kamu, kondisi keluarga itu berpengaruh nggak ke belajar kamu?
IM	Sedikit jika tbtt keinget
SF	Pernah nggak nilai kamu turun gara-gara itu?
IM	Pernah, kemaren
SF	Dimarahin ayah ga?
IM	Ga, kan ayah mengerti kondisinya
SF	Di kelas, kamu pernah ngerasa susah fokus?
IM	Jarang sih
SF	Hubungan kamu sama teman-teman gimana?
IM	Baik baik aja sih
SF	Pernah nggak kamu jadi lebih suka menyendiri?
IM	Ga pernah sama sekali karena aku suka main
SF	Biasanya kamu menghadapi masalah di keluarga itu dengan cara apa?
IM	Lebih suka diem sih ga pernah bercerita sama sekali atau melakukan hal negatif
SF	Tapi itu ga baik lho kalau dipendam sendiri, kesehatan mental kamu nanti tidak baik baik saja gimana? Lebih baik cerita ke temen atau sodara
SF	Kalau lagi sedih atau kepikiran, kamu biasanya ngapain?
IM	Main game, main bola dll yang penting kumpul sama temen temen
SF	Pernah nggak kamu mencoba untuk bangkit?
IM	Iya pernah, kadang berfikir ”udahlah ga usah dipikirkan cukup dibuktikan saja”
SF	Apa yang bikin kamu tetap kuat?
IM	Ayah sih sama adik adik
SF	Kamu punya cara nenangin diri?

IM	Tidur si kalo aku
SF	Pernah nggak ada momen yang bikin kamu berubah?
IM	Gada sih, paling keadaan ini pas pertama kali tau terbiasa apa apa sendiri
SF	Kapan kamu mulai merasa lebih kuat?
IM	SMP sih
SF	Oh oke terus apa yang memicu perubahan itu?
IM	Aku lebih rajin belajar sih buat membuktikan ke ibu
SF	Dikehidupanmu yang sekarang ada orang yang berperan penting ga?
IM	Ada tentunya, keluargaku tanpa ibu
SF	Apa yang kamu rasakan setelah berubah?
IM	Lebih tenang sih menuruku gpp gada ibu ayaeh perhatian sama aku
SF	Kalau misalkan ayahmu nikah lagi gimana perasaanmu punya calon ibu
IM	Gpp seneng aja yang penting baik ke aku adik adiku gitu sih, ini aja ayah udah lamaran sama calon ibu
SF	Oh yah?
IM	Iya hehehe
SF	Kesulitan apa yang paling kamu rasakan saat bangkit?
IM	Diejek sama temen temen
SF	Diejeknya itu bulliying atau gimana
IM	Diejek biasa sih
SF	Oh oke, next pernah merasa putus asa?
IM	Ga pernah
SF	Ada orang/situasi yang menghambat?
IM	Ga ada dong
SF	Kamu menjalankan ibadah nggak?
IM	Iya pasti, karena setiap waktu solat di wa sama ayah
SF	Ibadah membantu kamu lebih tenang nggak?
IM	Banget kalau lagi banyak pikiran solat baca qur'an itu jauh lebih tenang
SF	Perasaanmu setelah ibadah?

IM	Lega, tenang, merasa dekat dengan tuhan
SF	Merasa lebih dekat dengan Tuhan saat ada masalah?
IM	Iya selalu berdoa meminta kemudahan, aku doain ibu semoga lebih baik
SF	Masyaallah, terus apa harapan kamu kedepannya?
IM	Semoga bisa sukses, bisa membanggakan kedua orang tua
SF	Amin, next kamu punya cita-cita apa?
IM	Pemain sepak bola atau pengusaha (CEO)
SF	Uwaww kerenn semoga tercapai yah, terus apa yang bikin kamu tetap semangat?
IM	Ayahku tercinta, dikelilingi orang orang baik
SF	Lalu bagaimana kamu melihat masa depan?
IM	Masih kuranag paham
SF	Gpp, suatu saat kamu semakin dewasa akan mengetahui bagaimana kehidupan sesungguhnya, hidup itu seperti air mengalir namun kita tidak boleh terbawa arus air tersebut oke? Selalu berusaha ya
IM	Okei siap baiklah
SF	Terimakasih ya udah meluangkan waktu mu untuk obrol panjang lebar bersama kakak, semoga harimu selalu diselimuti kebahagiaan yah
IM	Sama sama kak, terimakasih kembali karena sudah mau mendengarkan cerita panjangku hari ini, sukses selalu ya kak
SF	Amin, see you next time yak.

Wawancara informan : Rizka Aprilia (RA)

Peneliti : Sofia (SF)

Perihal : Resiliensi Remaja Broken Home

Tipe : Terstruktur

Wawancara Hari/Tanggal : Sabtu, 18 April 2026

Waktu : 09.30

Lokasi : Gedung utara Ya Bakii 2 Kesugihan

Suasana : Setelah melakukan pembelajaran

Inisial	Transkrip
SF	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
RS	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.
SF	Terima kasih sebelumnya karena sudah bersedia membantu penelitian ini. Bagaimana kabarnya hari ini?
RS	Baik kak alhamdulillah
SF	Alhamdulillah. Tadi kegiatan di sekolah bagaimana? Ada pelajaran yang membuat capek?
RS	Ada sih kak
SF	Hehe iya pasti ya, kadang kalau pelajaran banyak memang melelahkan.
SF	Sebelumnya santai saja ya, wawancaranya seperti ngobrol biasa. Tujuan wawancara ini hanya untuk kebutuhan penelitian skripsi dan semua jawaban akan dirahasiakan.
SF	Jadi tidak perlu takut salah atau takut dinilai. Saya hanya ingin mendengarkan cerita dan pengalaman yang pernah dialami.
RS	Oke baik lah kak
SF	Saya tahu setiap orang pasti pernah mengalami masalah dalam hidupnya, termasuk dalam keluarga. Kadang hal tersebut bisa membuat sedih, kecewa, atau bingung.
SF	Terima kasih karena sudah mau berbagi cerit dan pengalaman. Saya menghargai keterbukaan yang diberikan dalam wawancara ini.
RS	Oke aman kak

SF	Nanti saya akan bertanya mengenai pengalaman dan bagaimana cara menghadapi kondisi yang dialami. Jawab saja sesuai keadaan sebenarnya ya.
SF	Apakah sudah siap memulai wawancara?
RS	Sudah siap kak, gass
SF	Oke baik kalo boleh kakak boleh tau sekarang kondisi keluarga kamu seperti apa?
RS	Ya begitulah kak karena aku broken home dirumah ga komplit tinggal barengnya
SF	Oh oke baiklah, terus kalo kakak boleh tau kondisi itu mulai terjadi sejak kapan ya?
RS	Sejak sd kelas 4 kak
SF	Masih kecil ya kamu, lalu saat ini kamu tinggal sama siapa di rumah?
RS	Sama ibu dan adiku
SF	Gpp ya ga tinggal bareng sama ayah, yang penting ada ibu yg selalu nguatn kamu
RS	Iya kak
SF	Kalau hubungan kamu sama orang tua sekarang gimana?
RS	Baik baik aja si kak, Cuma aku gatau kondisi dan keberadaan ayah sekang ada dimana kak
SF	Lah kamu pernah menanyakan ga ke ibumu soal ayahmu?
RS	Pernah kak, tapi sekilas doang dari ibu gamau ngebahas soal ayah kak
SF	Oh oke deh, terus kamu di rumah kamu merasa nyaman atau ada hal yang bikin kurang nyaman?
RS	Nyaman aja kak karena ada ibuku
SF	Waktu pertama kali mengalami kondisi keluarga seperti itu, perasaan kamu gimana?
RS	Sedih sih kak
SF	Itu kamu yang awal mula menanyakan hal tersebut apa dikasih tau sendiri sama ibu mu bahwasannya kalau ayah dan ibu itu sudah masing masing.
RS	Ibu yang cerita kak aku masih inget
SF	Oh oke nice

SF	Kamu Lebih sering ngerasa sedih, marah, kecewa, atau bingung?
RS	Bingung sih, kadang aku iri sama temennya yang biasanya diantar ke sekolahan sama ayahnya
SF	Disisi lain kamu pernah bilang ga sama ibu kamu ga kalau kamu pengen juga merasakan seperti temenmu yang diantarkan ayah kesekolah?
RS	Pernah kak, ibu Cuma bilang sabar ya gitu doang kak
SF	Biasanya kamu mengekspresikan perasaan itu dengan cara apa?
RS	Main dengan temannya sih kak kalau aku biasanya
SF	Pernah nggak kamu merasa sendirian atau kurang diperhatikan?
RS	Pernah kak, waktu perpisahan SD karena ayah tidak datang dan tidak tau dimana, sedangkan teman temanku didampingi oleh kedua orang tuanya.
SF	Oh iya paham paham jadi seperti ada momen sedih sedihnya gitu yak
RS	Nah betul kaka
SF	Waktu itu sempat nggak sih kamu kehilangan semangat?
RS	Iya pernah kak
SF	Kalau kamu menggantikan semangat tersebut itu gimana
RS	Ya sma temen temen sih kak
SF	Oh berarti temen temenmu menurut dikehidupanmu sangat berarti ya?
RS	Iya kak banget sih
SF	Menurut kamu, kondisi keluarga itu berpengaruh nggak ke belajar kamu?
RS	Sedikit kak kalau tbttb kepikiran
SF	Pernah nggak nilai kamu turun gara-gara itu?
RS	Pernah kak waktu sd
SF	Pernah dimarahin ga sama ibu gara gara nilainya jelek
RS	Iya sih kak, ditanya kenapa nilainya turun
SF	Di kelas, kamu pernah ngerasa susah fokus ga?
RS	Pernah kak

SF	Kalau kakak boleh tau itu kenapa, apa lagi banyak pikiran apa ada sesuatu hal, atau kepikiran kondisi kamu
RS	Memikirkan ibu sih
SF	Aman insyaallah ibu baik baik saja kok, terus Hubungan kamu sama teman-teman gimana?
RS	Baik baik aja si kak alhamdulillah dikelilingi orang baik baik
SF	Alhamdulillah ya bersyukur, nah terus pernah nggak kamu jadi lebih suka menyendiri?
RS	Pernah kak, tapi ga sering kok itupun dirumah saja
SF	Oh baik kalau begitu, terus biasanya kamu menghadapi masalah di keluarga itu dengan cara apa?
RS	Dengan cara membuktikan ke ayahku si kak kalau akutuh bisa
SF	Nah gitu harus ya, lalu kalau lagi sedih atau kepikiran, kamu biasanya ngapain?
RS	Nonton film dracin aja sih kak, baca buku juga kak
SF	Oke bagus harus suka membaca buku yah
RS	Iya kak siap
SF	Pernah nggak kamu mencoba untuk bangkit?
RS	Pernah kak itu pernah
SF	Apa yang bikin kamu tetap kuat?
RS	Ibu sih tentunya kak
SF	Oh oke baik, Kamu punya cara nenangin diri?
RS	Astagfirullah 99x
SF	Masyaallah
RS	Ehehe
SF	Pernah nggak ada momen yang bikin kamu berubah?
RS	Ga ada sih kak
SF	Kapan kamu mulai merasa lebih kuat?
RS	Gatau kak ehehe
SF	Oh gitu yaudah

SF	Kalau apa yang memicu perubahan itu menurutmu sendiri?
RS	Gatau kak ehehe
SF	Terus ada orang yang berperan penting ga dihidupmu?
RS	Ada kak ibuku tentunya, temen temen sama sahabatku
SF	Apa yang kamu rasakan setelah berubah?
RS	Jauh lebih baik sih kak tentunya
SF	Oh oke next kesulitan apa yang paling kamu rasakan saat bangkit?
RS	Ejekan dari orang lain mengenai orang tua termasuk ayaeh
SF	Oh oke gpp ga usah didengerkan, terus Pernah merasa putus asa ga?
RS	Ga pernah kak, setidaknya ayah masih tanggung jawab mau membiayai aku dan adik adiku sekolah
SF	Alhamdulillah kalau gitu, terus ada orang/situasi yang menghambat?
RS	Gada sih kak sedikit paling
SF	Bagaimana kamu mengatasi hambatan?
RS	Yaudah cuek ajalah kak
SF	Oh oke baiklah next, Kamu menjalankan ibadah nggak? Solatnya tepat 5 waktu gak
RS	Iya solat tapi bolong bolong kak
SF	Kalau Ibadah itu membantu kamu lebih tenang nggak?
RS	Iya kak pasti itu kek ngerasa adem aja gitu
SF	Masyallah,
SF	Perasaan setelah ibadah?
RS	Jauh lebih plong aku berdoa yang baik semoga ayah sama ibu bersatu kembali
SF	Amin semoga ya
SF	Apa harapan kamu ke depan?
RS	Membanggakan ibu si kak
SF	Punya cita cita ga kamu?
RS	Ada kak pengen jadi dokter
SF	Apa yang bikin kamu tetap semangat?

RS	Ibune kak
SF	Bagaimana kamu melihat masa depan?
RS	Gatau kak ehehehe
SF	Kamukan punya adek nah kamu itu mencontohkan yang baik ke adikmu, karena peran ibu sekaligus menjadi ayah itu ga gampang, jadi kamu harus semangat kamu harus bisa jaga dirikamu, banggakan kedua orang tuamu, semoga sehat mentalmu, pergaulan bebasnya dikontrol lagi ya karena kamu perempuan dirumah gada ayah, ibumu taunya kemana gataunya kamu dimana ngapain gitukan, jangan terlalu percaya dengan teman karena tidak semua teman itu baik dan jangan pernah kamu bergantung kepada orang lain, usahakan diri sendiri untuk sendiri yak, oke?
RS	Oke kak baiklah terimakasih banyak atas waktunya dan nasihatnya semoga kaka sukses sehat selalu ya kak
SF	Iya sama sama, amin amin.

Wawancara informan : Siska (SS)

Peneliti : Sofia (SF)

Perihal : Resiliensi Remaja *Broken Home*

Tipe : Terstruktur

Wawancara Hari/Tanggal : Sabtu, 18 April 2026

Waktu : 10.00

Lokasi : Gedung utara Ya Bakii 2 Kesugihan

Suasana : Setelah melakukan pembelajaran

Inisial	Transkrip
SF	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
SS	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.
SF	Terima kasih sebelumnya karena sudah bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti wawancara ini. Sebelumnya bagaimana kabarnya hari ini?
SS	Baik kak
SF	Alhamdulillah kalau begitu. Tadi kegiatan belajar di sekolah bagaimana? Lancar?
SS	Lumayan lancar.
SF	Syukur ya. Semoga tidak terlalu lelah setelah mengikuti pelajaran hari ini.
SF	Sebelumnya saya ingin menyampaikan bahwa wawancara ini hanya digunakan untuk kebutuhan penelitian skripsi. Jadi santai saja dan tidak perlu merasa tegang.
SF	Semua jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan nama lengkap tidak akan dicantumkan dalam penelitian. Di sini tidak ada jawaban benar atau salah karena saya hanya ingin mengetahui pengalaman yang pernah dialami.

SS	Oke baik kak
SF	Kalau nanti ada pertanyaan yang membuat kurang nyaman, boleh dijawab seperlunya saja ya.
SF	Saya memahami bahwa setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda dan terkadang ada hal yang tidak mudah untuk diceritakan kepada orang lain.
SF	Terima kasih karena sudah bersedia berbagi cerita dan pengalaman dalam wawancara ini. Saya menghargai keberanian dan keterbukaan yang diberikan.
SS	Iya kak sante saja
SF	Semoga selama wawancara berlangsung kamu merasa nyaman ya.
SF	Dalam wawancara ini saya akan menanyakan beberapa hal mengenai kondisi keluarga, pengalaman pribadi, perasaan, dan bagaimana cara menghadapi masalah yang dialami.
SF	Jawab saja sesuai pengalaman dan apa yang benar-benar dirasakan.
SF	Apakah sudah siap untuk memulai wawancara?
SS	Siap kak, lets go
SF	Kalau boleh tau sekarang kondisi keluarga kamu seperti apa?
SS	Biasa aja sih kak, Cuma aku ga tinggal sama orang tua
SF	Oh begitu lalu Kondisi itu mulai terjadi sejak kapan ya?
SS	Dari saya kelas 5 atau 6 gitu deh kak
SF	Terus kamu tau akan hal itu dari ibu atau kamu yang tanya
SS	Tau dari saudaranya
SF	Oke baik nah saat ini kamu tinggal sama siapa dirumah?
SS	Sama mbah, budhe dan adiku

SF	Lah orang tua kamu kemana?
SS	Ibu ada yang diluar negri, ayaeh diluar kota
SF	Kalau hubungan kamu sama orang tua sekarang gimana?
SS	Kurang baik, tapi kalau sama ayah ga pernah komunikasi
SF	Its oke, terus Di rumah kamu merasa nyaman atau ada hal yang bikin kurang nyaman?
SS	Nyaman nyaman aja karena ada mbah yang merawat dari kecil, dan ada ibu yang selalu memberikan apa yang aku mau
SF	Oh oke baik, kalau waktu pertama kali mengalami kondisi keluarga seperti itu, perasaan kamu gimana?
SS	Sedih sih kak
SF	Bilang ke ibu ga kenapa kaya gitu?
SS	Engga sih kak
SF	Kamu lebih sering ngerasa sedih, marah, kecewa, atau bingung?
SS	Sedih, banyak hal dan sesuatu yang buat aku kepikiran tapi tidak bisa diceritakan
SF	Oke ga papa its oke, Biasanya kamu mengekspresikan perasaan itu dengan cara apa?
SS	Bermain sama temen temen sih kak
SF	Terus Pernah nggak kamu merasa sendirian atau kurang diperhatikan?
SS	Engga kok kak ada ibu yang perhatian
SF	Oke, next waktu itu sempat nggak sih kamu kehilangan semangat?
SS	Biasa aja kak
SF	Menurut kamu, kondisi keluarga itu berpengaruh nggak ke belajar kamu?

SS	Engga sih kak, awalnya ngaruh tapi lama lama terbiasa sih karena ga pernah tinggal sama orang tuanya, dibesarin sama mbah
SF	Sampe terbiasa ya kondisis seperti ini dikamu, terus pernah nggak nilai kamu turun gara-gara itu?
SS	Engga sih kak, aku tetap pertahankan nilainya
SF	Bagus kalo gitu, terus Di kelas, kamu pernah ngerasa susah fokus?
SS	Pernah sih kak, kadang tbtb keinget soal itu
SF	Oh oke, kalo hubungan kamu sama teman-teman gimana?
SS	Baik kok kak
SF	Seberapa berharganya teman dihidup kamu? Rate 1-10 coba
SS	Eee berapa ya, 8 deh kak
SF	Berharga sekali berarti yak, terus pernah nggak kamu jadi lebih suka menyendiri?
SS	Engga sih kak aku sama temen terus
SF	Nah, biasanya kamu menghadapi masalah di keluarga itu dengan cara apa?
SS	Kalo aku lebih ke ya udahlah mau gimana lagi emang keadaan udah seperti ini kak hehehe
SF	Oke baik next, Kalau lagi sedih atau kepikiran, kamu biasanya ngapain?
SS	Main sih kak, nonton film dll
SF	Mencari hiburan lah yah, terus pernah nggak kamu mencoba untuk bangkit?
SS	(Diem)
SF	Oke tidak aoa apa, terus apa yang bikin kamu tetap kuat?
SS	Ada mama sih kaka

SF	Oh oke, Kamu punya cara nenangin diri?
SS	Tidur sih heheh
SF	Haha oke baiklah, Pernah nggak ada momen yang bikin kamu berubah?
SS	Pindah tinggal kesini sih ehehhe, aslinya diluar kota
SF	Asik kan disini, terus Kapan kamu mulai merasa lebih kuat?
SS	Smp sih kak
SF	Apa yang memicu perubahan itu?
SS	Gatau kak heheh
SF	Hehe oke gpp kok, terus kalo boleh tau ada orang yang berperan penting ga?
SS	Mbah, bude sama mama sih kak
SF	Nah terus Apa yang kamu rasakan setelah berubah?
SS	... (Diam)
SF	Ehhe oke gpp, next kesulitan apa yang paling kamu rasakan saat bangkit?
SS	Omongan orang lain sih kak
SF	Ga usah didengerin cuek aja, terus kalo Pernah merasa putus asa?
SS	Engga sih kak aman
SF	Ada orang/situasi yang menghambat?
SS	Engga juga kak
SF	Oh oke, Kamu menjalankan ibadah nggak?
SS	Iya kak tapi bolong bolong solate
SF	Ibadah membantu kamu lebih tenang nggak?
SS	Iya kak lebih adem kalo setelah solat

SF	Terus harapan kamu ke depan apa?
SS	Cari uang buat mama
SF	Kamu punya citacita ga? Apa kalo boleh tau?
SS	Jadi orang sukses
SF	Aminn, terus apa yang bikin kamu tetap semangat?
SS	Dukungan orang tua dan keluarga
SF	Oke next, pertanyaan terakhir nich, Bagaimana kamu melihat masa depan?
SS	 (Diam)
SF	Its oke gpp, tetap semangat ya masa depanmu masih jauh banggain orang tuamu meski ga pernah tinggal bareng orang tua, bagaimanapun mereka tetap orang tuamu, oke, terimakasih atas waktunya dan udah mau berbagi cerita sama kaka
SS	Iya kak oke, sama sama kaka semoga sukses selalu ya
SF	Amin amin.

Wawancara informan : Zazka (ZZ)

Peneliti : Sofia (SF)

Perihal : Resiliensi Remaja *Broken Home*

Tipe : Terstruktur

Wawancara Hari/Tanggal : Jumat, 24 April 2026

Waktu : 09.00

Lokasi : Gedung utara Ya Bakii 2 Kesugihan

Suasana : Setelah melakukan pembelajaran

Inisial	Transkrip
SF	Hallo selamat pagi
ZZ	Pagi kak
SF	Terima kasih sebelumnya karena sudah bersedia membantu dalam penelitian ini. Bagaimana kabarnya hari ini?
ZZ	Okey baik baik saja kak
SF	Alhamdulillah. Tadi kegiatan di sekolah bagaimana? Ada pelajaran yang membuat capek atau tetap semangat?
ZZ	Lumayan capek tapi masih semangat.
SF	Wah bagus kalau masih tetap semangat ya.
SF	Sebelumnya santai saja ya, wawancara ini seperti ngobrol biasa. Tujuannya hanya untuk kebutuhan penelitian skripsi dan semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya.
ZZ	Jadi tidak perlu takut salah atau malu dalam menjawab pertanyaan. Saya hanya ingin mendengarkan pengalaman dan cerita yang pernah dialami.
SF	Iya siap kak
ZZ	Kalau ada pertanyaan yang kurang nyaman juga boleh dijawab seperlunya saja.
SF	Saya memahami bahwa kondisi dalam keluarga kadang bisa memberikan pengalaman yang berat dan mempengaruhi perasaan seseorang.

SF	Tidak semua orang mudah untuk menceritakan hal-hal pribadi, jadi saya mengucapkan terima kasih karena sudah bersedia berbagi cerita dalam wawancara ini.
ZZ	Iya kak benar sekali, tapi aku suka kok karena ada yg mau mendengarkan aku bercerita
SF	Semoga wawancara ini bisa berjalan dengan nyaman ya.
SF	Dalam wawancara ini saya akan bertanya mengenai pengalaman yang pernah dialami, kondisi keluarga, perasaan, serta bagaimana cara menghadapi masalah tersebut.
SF	Jawab saja sesuai keadaan yang sebenarnya dan apa yang dirasakan selama ini.
SF	Apakah sudah siap untuk diwawancara?
ZZ	Siap kak gasss ayok
SF	Oke, kalo boleh tau sekarang kondisi keluarga kamu seperti apa?
ZZ	Gatau kak, tapi yang jelas ga baik baik aja kak
SF	Oke, kalau boleh tau kondisi itu mulai terjadi sejak kapan?
ZZ	Sebelum masuk TK kak
SF	Itu kamu tau sendiri apa ibu yang menceritakan?
ZZ	Tau sendiri kak
SF	Oh yah?
ZZ	Iya kak
SF	Nah kalau saat ini kamu tinggal sama siapa dirumah kalau boleh tau?
ZZ	Sama ibu, ayah tiri, ada mba juga kak
SF	Oh ibukmu udah menikah lagi ya?
ZZ	Iya kak, ayah juga udah nikah lagi
SF	Oh begitu yak, oke baik next kalau hubungan kamu sama orang tua sekarang gimana?
ZZ	Deketnya aku sama ibu doang kak, kalau sama ayah angkat dekat tapi ga dekat banget
SF	Pernah diantar sekolah ga sama ayah angkatmu?
ZZ	Pernah kak, tapi kalau sama ayah kandung ga pernah
SF	Tapi ada keinginan pengen dianter ga sama ayah kandungmu?

ZZ	Pernah kak tapi jauh ayah jarang ketemu juga
SF	Oh jauh yak, Di rumah kamu merasa nyaman atau ada hal yang bikin kurang nyaman?
ZZ	Ada hal yang bikin kurang nyaman kak
SF	Kenapa tuh?
ZZ	Kalo pas ayah sama ibu berantem kak
SF	Berantem? Ibu sama ayah angkatmu?
ZZ	Iya kak aku tau sendiri
SF	Kamu mendengarkan? Terus respon kamu gimana?
ZZ	Iya diem aja karena udah biasa sih
SF	Waktu pertama kali mengalami kondisi keluarga seperti itu, perasaan kamu gimana?
ZZ	Sedih sih kak
SF	Sedihnya gimana bisa diceritakan?
ZZ	Tidak kak tapi yang jelas sedih
SF	Oke baik tidak apa, next yah kamu lebih sering ngerasa sedih, marah, kecewa, atau bingung?
ZZ	Bingung sih kak
SF	Oke kakak tau dan paham betul disituasi dan kondisi kamu yang sedih, bingung, kecewa dll jadi satu seperti rasanya campur aduk kan?
ZZ	Iya betul kak
SF	Kalau kamu biasanya kamu mengekspresikan perasaan itu dengan cara apa?
ZZ	Tidur sih kak aku lebih suka diem soalnya
SF	Oh oke baik, next pernah nggak kamu merasa sendirian atau kurang diperhatikan?
ZZ	Engga sih kak, dari ibu yang full perhatian tapi kalo sama ayah engga
SF	Kalo sama ayah anagkat nya itu ada anaknya ga sih, kaya kamu punya adik setelah ibukmu menikah lagi?
ZZ	Engga kak
SF	Oh oke, waktu itu sempat ga sih kamu kehilangan semangat?

ZZ	Pernah kak
SF	Kapan tuh?
ZZ	Sd sih kak
SF	Menurut kamu, kondisi keluarga itu berpengaruh ga ke belajar kamu?
ZZ	Iya kak ngaruh banget
SF	Pastinya ya, terus pernah ga nilai kamu turun gara gara itu?
ZZ	Gatau kak kayanya ga sih, tapi kalo pas nilainya jelek dimarahin ibu sama ayah ga sama sekali
SF	Di kelas, kamu pernah ngerasa susah fokus?
ZZ	Ga sih kak insyaallah
SF	Hubungan kamu sama teman-teman gimana?
ZZ	Baik baik aja sih kak alhamdulillah
SF	Oh oke nice, Pernah nggak kamu jadi lebih suka menyendiri?
ZZ	Ga si kak aku main sama temen temen seringnya
SF	Nah bagus jangan suka sendiri yak itu ga baik
SF	Biasanya kamu menghadapi masalah di keluarga itu dengan cara apa?
ZZ	Diem aja sih kak
SF	Pernah ga kamu ngobrol ngobrol sama ibu?
ZZ	Iya kak biasanya ngobrol sama ibu
SF	Pernah ga kamu ngomong ke ibu kalo kamu pengen ketemu ayah?
ZZ	Engga kak lagian ga pengen ketemu juga sama ayah
SF	Kenapa begitu?
ZZ	Ayah udah ninggalin ibu soale
SF	Oh karena itu kamu udah gamau lagi ketemu ya, terus kalau lagi sedih atau kepikiran, kamu biasanya ngapain?
ZZ	Scroll aja sih kak
SF	Nonton filem kah apa apa tuh
ZZ	Kaya ipin upin gitu kak
SF	Oh oke baik, next Pernah nggak kamu mencoba untuk bangkit? Kaya seperti kamu pas lagi terpuruknya lalu kamu berusaha untuk bangkit gitu

ZZ	Iya kak aku harus bisa dan aku siap membuktikan ke ibu kalo aku tuh bisa
SF	Harus itu harus yak, Apa yang bikin kamu tetap kuat?
ZZ	Ibu sih kak tentunya
SF	Pastinya dong, lalu Kamu punya cara nenangin diri?
ZZ	Nangis sih kak
SF	Iya gpp nangis aja jangan ditahan tahan karena salah satu dari menangis bisa membuat diri kita lega
ZZ	Iya kak betul
SF	Pernah nggak ada momen yang bikin kamu berubah?
ZZ	Ada kak setelah ibu menikah lagi
SF	Kapan kamu mulai merasa lebih kuat?
ZZ	Smp kak
SF	Apa yang memicu perubahan itu?
ZZ	(Diem)
SF	Its oke gpp, lalu ada ga orang yang berperan penting dihidupmu?
ZZ	Ada, ibu sama mba, mbah
SF	Oh oke next, Apa yang kamu rasakan setelah berubah?
ZZ	Kaya ya udahlah kak gimana lagi yakan
SF	Berdamai dengan keadaan ya jalan satu satunya
ZZ	Iya kak meskipun ga mudah tapi harus bisa
SF	Iya dong harus bisa, ada ga kesulitan apa yang paling kamu rasakan saat bangkit?
ZZ	Ejekan orang lain sih kak
SF	Oh oke sampai kearah situ ya, sejauh ini kamu pernah ga merasa putus asa?
ZZ	Tidak sih kak
SF	Ada ga sih orang atau situasi yang menghambat?
ZZ	Ga juga kak aman aja sejauh ini
SF	Alhamdulillah yak
SF	Kamu menjalankan ibadah nggak? Solatnya 5 waktunya?

ZZ	Solat tapi masih bolong bolong kak ehehe
SF	Gpp kedepannya belajar solat tepat waktu yaa
ZZ	Oke kak
SF	Ibadah membantu kamu lebih tenang ga?
ZZ	Iya kak jauh lebih baik ayem gitu adem
SF	Oke, apa harapan kamu ke depan kalau boleh tau?
ZZ	Pengen sukses buat banggain ibu kak
SF	Masyaallah
SF	Kamu punya cita cita ga?
ZZ	Pengen jadi dokter kak
SF	Amin semoga tercapai ya, semangat terus kejar cita cita kamu.
SF	Apa yang bikin kamu tetap semangat sejauh ini?
ZZ	Ibu terutama kak
SF	Bagaimana kamu melihat masa depan?
ZZ	Semoga kelak kalo aku rumah tangga ga pecah
SF	Amin, sekolah dulu yang baik yang bagus ya, gpp sekarang kamu merasakan seperti ini tapi besok kedepannya anak kamu jangan merasakan apa yang kamu rasakan yak.

Wawancara informan : Jasmin (JS)

Peneliti : Sofia (SF)

Perihal : Resiliensi Remaja *Broken Home*

Tipe : Terstruktur

Wawancara Hari/Tanggal : Jumat, 24 April 2026

Waktu : 09.30

Lokasi : Gedung utara Ya Bakii 2 Kesugihan

Suasana : Setelah melakukan pembelajaran

Inisial	Transkrip
SF	Hallo selamat pagi
JS	Pagi kak
SF	Gimana, apa kabarnya?
JS	Baik kakak
SF	Udah sarapan apa belum tadi pas mau berangkat sekolah?
JS	Sudah kak
SF	Okey nice
JS	Waahh keliatannya bahagia sekali nih ye
S5	Ehehe
SF	Sebelumnya boleh perkenalan dulu, namanya siapa?
JS	Jasmin
SF	Oh oke baik, kamu tadi abis pelajaran apa sebelumnya?
JF	Bhs ips kak
SF	Kamu sukak?
JS	Sedikit ehehe
JS	Perkenalan dong nama kakak siapa?
SF	Oya hampir lupa ya keasikan ngobrol
JS	Ehehe

SF	Oke baik perkenalkan nama kakak wahidatun sofiatil ngasobiyah biasa dipanggil sofia, kakak dari mahasiswa bimbingan dan konseling unugha
JS	Waahh panjang bgt namanya kak tapi bagus bgt cantik juga kakaknya
SF	Ya ampun bisa aja nih kamu ya
JS	Hahah, lanjut kak lanjut
SF	Oke jadi tujuan kakak kesini berada disini untuk?
JS	Wawancara ya kak?
SF	Nah betul, wawancara kamu karena kamu termasuk kriteria dari judul skripsi kakak yang membelatar belakang remaja broken home, disini kita ngobrol santai aja ya tidak usah risau atau nervous yak, kita ngobrol biasa tapi terarah oke, nanti semua cerita kamu yang diceritakan ke kakak itu aman jadi tenang aja tidak perlu khawatir untuk orang lain dengar atau mengetahui, jadi guru bk itu punya asas kerahasiaan ketika bercerita dengan siswanya itu aman dan amanah, sebelumnya kamu pernah ga ngobrol sama guru bk disekolahan?
JF	Belum kak ga pernah karena takut nanti guru yang lain tau ceritaku maka dari itu kak aku gamau
SF	Oh begitu ya oke ga maksa juga harus bercerita tapi tenang aja kalo cerita sama guru bk itu aman kok
JS	Galah kak
SF	Ya udah oke
SF	Usia kamu sekarang berapa?
JS	13 kak
SF	Oh iya oke, ini btw kan jam istirahat ya waktu kamu dikorbankan untuk ngobrol sama kakak disini apakah kamu ga keberatan?
JS	Tidak sama sekali kak, justru aku suka
SF	Oh yah? Makan bareng aja disini sambil ngobrol gimana?
JS	Boleh tuh
SF	Ambil dulu sana MBG nya bawa ke meja kakak sini nanti makan bareng kita kebetulan kakak dapet MBG juga ini dikasih bu kepala sekolah kamu tadi
JS	Oke kak (otw ngambil) lalu duduk kembali
SF	Btw kakak boleh sedikit bertanya tentang kehidupan keluarga kamu, boleh?

JS	Boleh kak
SF	Setiap orang atau setiap anak itu berbeda beda ceritanya yak, nanti ceritanya menyesuaikan saja jika kamu tidak berkenan menjawab terus terang bilang tidak, jika kamu berkenan menjawab silahkan dijawab pertanyaan kak yak
JS	Oke baik kak, aku udah siap bgt ni
SF	Oke bagus, katanya kamu itu kakak adek sama inisial (if) ya? Apakah benar? Itu kakak adek kandung apa gimana?
JS	Kandung kak serius
SF	Itu leti berapa tahun kalo boleh tau?
JS	1th doang kak
SF	Kok bisa sekelas?
JS	Karena dulu kakaku itu ga naik kelas apa gimana gitu jadi dijadikan 1 kelas sama aku
SF	Oh begitu yak critanya, oke next
SF	Sekarang kondisi keluarga kamu seperti apa?
JS	Yaaa, kadang baik kadang ga
SF	Aku yakin ini beda cerita ketika kamu cerita ke aku dan aku mendengarkan kamu sama kakakmu karena setiap orang itu punya gaya menceritakan yang berbeda dari cara mendeskripsikannya, misalkan kakakmu a kamu b tapi itu 1 tujuan dan 1 cerita
JS	Iya kak pastinya heheh
SF	Oke mari lanjut kita, kondisi itu mulai terjadi sejak kapan ya?
JS	Awal awal umurku masih kecil dulu paud kalo ga salah apa TK gitu deh kak, terus pas aku sd aku denger dari ayahku itu ibuku nikah lagi tapi sama orang luar negri taiwan kalo ga salah itu punya anak 3 disitu sama ibuku belum bener bener cerai kak, terus aku ngomong sama ayahku bilang "ayah ini gimana ibu nikah lagi apa? Terus ayah menjawab iya ibumu nikah lagi, terus aku jawab sejak kapan ibu nikah lagi? Ayah menjawab gatau
SF	Oke next, akan tetapi kamu mengetahui akan hal itu sendiri? Apa ada dari salah satu pihak ortumu yang bercerita?
JS	Sendiri pas waktu itu ayah dan ibuku berdebat pada saat telfon
SF	Berarti bener bener surat dari pengadilan belum keluar ibukmu udah nikah lagi ya, bahkan udah punya anak 3 sama yang diluar negri itu?

JS	Iya kak betul begitu, terus ayah langsung ngurus surat perceraian dll
SF	Nah waktu aku kelas 4 itu ibuku ke indonesia jenguk aku sama adiku kakaku terus sama kakaku yg pertama, ibuku kaya diejek gitu lah dikeluargaku, nah udah sampe tempat makan itu ayahku telfon terus aku dimarahin sama ayahku karena ngajak aku dan kakak adiku tanpa bilang ke ayah lho, ayahku bilang ke ibuku waktu itu hpnya aku kasih ke ibuku, nah disitu berantem lagi otomatis aku denger kan aku disebelahnya terus kakaku aku dan adik diajak ke makam kakek sama nenek aku kata ibuku, nah abis itu aku dianterin pulang ke rumah terus ayahku telfon aku, aku dimarahin ayahku dibilang "lain kali kalo mau pergi sama ibu bilang dulu sama ayah jangn langsung pergi gitu aja, kan ayah nyariin dirumah gada, tadi kakak kan udh bilang sama ayah mau pergi sama ibu, ayah menjawab iya tau, tapikan ibumu ga bilang sama ayah, lain kali kalo mau pergi bilang dulu jangan bikin orang khawatir. Abis itu aku sedikit kesal sama ayah karena jadi ribut, besoknya bilangin baik biak terus ya udah setelah kejadian itu aku ga pernah tau lagi ibu kandung dimana, udah ga komunikasi lagi sama sekali soale ga boleh banget sama ayahku kak
SF	Tapi dari kamu sendiri gimana pengen ga ketemu atau sekedar tau kabar ibu kamu?
JS	Pengen Cuma ga boleh sama ayah, ibu jg udah ganti nomor
SF	Oh gitu yak, tapi kemaren kata kakamu yang udah ngobrol sama kaka (inisial if) itu ibu kamu gajelas ya, dalam artian ga jelas itu kaya ibumu itu banyak hutangnya pinjol gitu gitu ya, terus ayah kamu yang suruh membayar?
JS	Iya kak bener banget itu jadi perdebatan
SF	Terus ayahmu melunasi semuanya?
JS	Iya kayanya aku kurang tau yg tau kakaku
SF	Oh oke next ya, kamu dirumah tinggal sama siapa?
JS	Sama kakak kakak dan adiku, karena ayahku lagi kerja diluar kota
SF	Kalo hubungan kamu sama orang tua sekarang gimana?
JS	Baiknya sama ayah, sama ibu udah lepas komunikasi kak
SF	Oke, next Di rumah kamu merasa nyaman atau ada hal yang bikin kurang nyaman?
JS	Kadang nyaman kadang ga
SF	Kadang ga nya kenapa kalo boleh tau

JS	Ya waktu itu kalo tau perdebatan ayah sama ibu kan pake nada tinggi jadi kurang nyaman aja, tapi sekarang udah nyaman karena udah ga pernah berdebat karena udah bercerai
SF	Lah kalo kamu makan nyuci baju dll yang masak siapa?
JS	Ada ART dirumah kak
SF	Oh jadi dimasakin terus gitu ya, kamu manggil art tersebut dengan panggilan apa, bu apa mba?
JS	Mba kak, jadi mba itu pagi sampe siang doang jam 11 udah pulang ga ngep
SF	Kalo pagi siapa yg bangunin buat sekolah?
JS	Bangun sendiri kak udah mandiri sejak kecil semua anake ayah mandiri
SF	Waktu pertama kali mengalami kondisi keluarga seperti itu, perasaan kamu gimana?
JS	Sedih, marah, kecewa sih kak
SF	Lebih sering ngerasa sedih, marah, kecewa, atau bingung?
JS	Campur aduk sih kak, karena ibuku katanya sama yg ditaiwan udah cerai juga sekarang nikah lagi di indonesia
SF	Yallah yarabb, terus biasanya kamu mengekspresikan perasaan itu dengan cara apa?
JS	Kalo lagi sedih ya paling nangis sendiri dikamar, kalo ga main
SF	Oke pernah nggak kamu merasa sendirian atau kurang diperhatikan?
JS	Kadang iya
SF	Yakan, tapi kakakmu bilang kemaren pas ngobrol sama aku itu ga, karena ada ayah inih lah, kadang gitu laki laki sama perempuan beda lho cara mengekspresikannya
JS	Hahaha iya sih
SF	Kemaren kalo ga salah sempet cerita kalo ayahmu sekarang lagi diluar kota ya, itu komunikasinya gimana sering telfon wa ngingetin makan solat dll?
JS	Iya begitu kak
SF	Waktu itu sempat nggak sih kamu kehilangan semangat?
JS	Pernah kak

SF	Kapan itu
JS	Kelas 4 kayanya deh
SF	Kamu rumahnya kalisabuk kan? Deket rumah kaka lho
JS	Kalisabuke mana kak
SF	Protokol deket sd balaidesa
JS	Oh situ iya aku tau kak
SF	Nah ya situ, terus menurut kamu, kondisi keluarga itu berpengaruh nggak ke belajar kamu?
JS	Iya karena kepikiran terus
SF	Pernah nggak nilai kamu turun gara-gara itu?
JS	Ga pernah
SF	Tetep mempertahankan nilainya ya, kalo di kelas, kamu pernah ngerasa susah fokus?
JS	Iya sering kak, tbtb kepikiran
SF	Hubungan kamu sama teman-teman gimana?
JS	Baik kak aman aja
SF	Pernah nggak kamu jadi lebih suka menyendiri?
JS	Kalo dirumah iya kak
SF	Biasanya kamu menghadapi masalah di keluarga itu dengan cara apa?
JS	Diobrolin baik baik sih kak
SF	Oke terus kalau lagi sedih atau kepikiran, kamu biasanya ngapain?
JS	Tidur si kak kalo ga main hp gitu
SF	Pernah nggak kamu mencoba untuk bangkit?
JS	Harus kak
SF	Apa yang bikin kamu tetap kuat?
JS	Ayah si kak
SF	Ayah number one pokonya ya
JS	Iya lah, ibuku tuh pernah pinjol gituan pake ktp ayahku terus ribut ribut
SF	Kamu punya cara nenangin diri?

JS	Baca buku kak
SF	Oh oke, Pernah nggak ada momen yang bikin kamu berubah?
JS	Ya itu si kak semenjak ayah sama ibu berpisah
SF	Kapan kamu mulai merasa lebih kuat?
JS	Smp sih kak
SF	Dan seterusnya ya kamu harus kuat, lalu adakah orang yang berperan penting dalam hidupmu?
JS	Tentunya ayah, kakak sama adikku
SF	Apa yang kamu rasakan setelah berubah?
JS	Sedih sih kak
SF	Kesulitan apa yang paling kamu rasakan saat bangkit?
JS	Pas mengetahui ayah sama ibuku berantem sampe bercerai
SF	Lalu pada saat itu kamu pernah merasa putus asa ga?
JS	Gada sih kak
SF	Kamu solatnya rajin ga?
JS	Kadang kadang kak
SF	Belajar mengpeng ibadahnya berdoa yang terbaik buat kedua orang tua kamu bagaimanapun mereka itu yang menghadirkan kamu didunia ini
JS	Iya kak baik lah
SF	Perasaan setelah solat gimana?
JS	Adem kak kek tenang aja gitu
SF	Yakan
SF	Apa harapan kamu ke depan?
JS	Yang lebih baik kedepannya, ayah juga udah lamaran sama calon ibu baru tau kak
SF	Ayah izin ke kamu kalo mau punya ibu baru?
JS	Iya kak harus baik ke aku dan ayahku
SF	Kamu punya cita cita ga?
JS	Pengen jadi CEO pengusaha sukses kak
SF	Masyallah semoga ya

JS	Apa yang bikin kamu tetap semangat dikeadaan yang seperti ini? Kurangnya kasih sayang ibu, Cuma ada ayahnya, ayah berperan sekaligus menjadi ibu buat kamu
JS	Udah berdamai sma keadaan selagi ada ayah aku semangat terus
SF	Bagaimana kamu melihat masa depan?
JS	Aku pengen kuliah kak, bisa jadi yang baik
SF	Semoga tercapai ya kedepannya kamu tetap semangat harus bisa
JS	Iya kak pasti, kakak juga ya semoga sukses
SF	Amin, ini terimakasih banyak udah meluangkan waktumu untuk ngobrol panjang sama kakak, btw kenapa kamu mau dan berkenan ngpbrol panjang sama kakak?
JS	Gatau tertarik aja buat bercerita sih kak asik soalnya
SF	Iyakah yang bener aja nih
JS	Iya kak bener ehehe
SF	Kalo mau cerita lebih lanjut wa kakak aja ya, semangattt untuk menjalani pendidikan dan kehidupan yang keras ini ya, kamu hebat belum tentu orang lain bisa sekuat kamu lho, semoga kelak kamu menjadi orang yang dewasa menjadi tua yang tidak menyebalkan yak, kasih contoh buat adik dan jagain kakak kakak kamu karaena kamu perempuan sendiri, dan pastinya kamu jg dijaga sama kakak kakak kamu kok.

Lampiran 18. Dokumentasi Penelitian



Lampiran 19. Catatan Lapangan Penelitian

Catatan Lapangan 1

Hari, Tanggal	09 Maret 2026
Tempat	SMP Ya Bakii 2 Kesugihan
Kegiatan	Pengajuan Izin Penelitian
Hasil Observasi	Peneliti mengunjungi SMP Ya Bakii 2 Kesugihan untuk menyerahkan surat izin penelitian dari kampus. Peneliti diterima oleh pihak sekolah dan diarahkan untuk berkoordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Pada pertemuan awal, peneliti menyampaikan tujuan penelitian yang berjudul “Studi Kasus Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan. Guru BK memberikan tanggapan positif terhadap penelitian yang akan dilaksanakan dan menjelaskan prosedur penelitian yang harus dilakukan di sekolah. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi

awal mengenai kondisi siswa dan layanan BK yang tersedia di sekolah.

Catatan Lapangan 2

Hari/Tanggal

10 Maret 2026

Tempat

SMP Ya Bakii 2 Kesugihan

Kegiatan

Pengumpulan Data Profil Sekolah

Hasil Observasi

Peneliti melakukan pengumpulan data profil sekolah yang meliputi sejarah singkat sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah siswa, serta program kegiatan sekolah dan program layanan BK. Selama proses pengumpulan data, guru BK dan pihak sekolah memberikan informasi yang diperlukan sebagai data pendukung penelitian. Berdasarkan hasil observasi, lingkungan sekolah terlihat cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Hubungan antara guru dan siswa terlihat baik serta didukung oleh adanya layanan BK yang aktif membantu siswa dalam berbagai permasalahan.

Catatan Lapangan 3

Hari/Tanggal	8 April 2026
Tempat	SMP Ya Bakii 2 Kesugihan
Kegiatan	Penyebaran Angket
Hasil Observasi	Peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa dengan bantuan guru BK. Angket digunakan sebagai tahap penjangkaran awal untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home sesuai dengan fokus penelitian. Selama pelaksanaan kegiatan, siswa terlihat kooperatif dalam mengisi angket yang diberikan. Peneliti menjelaskan tujuan pengisian angket serta menjamin kerahasiaan identitas siswa. Setelah seluruh angket terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan dan rekapitulasi data untuk menentukan calon subjek penelitian.

Catatan Lapangan 4

Hari/Tanggal	8 April 2026
Tempat	SMP Ya Bakii 2 Kesugihan
Kegiatan	Penentuan Subjek
Hasil Observasi	Peneliti melakukan analisis hasil angket dan berkonsultasi dengan guru BK untuk menentukan subjek penelitian. Berdasarkan hasil penjangkaran dan rekomendasi guru BK, diperoleh lima siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Kelima siswa tersebut dipilih karena memiliki latar belakang keluarga broken home dan bersedia menjadi subjek penelitian. Guru BK membantu peneliti dalam mengatur jadwal wawancara dengan masing-masing subjek.

Catatan Lapangan 5

Hari/Tanggal	18 April 2026 – 24 April 2026
Tempat	SMP Ya Bakii 2 Kesugihan
Kegiatan	Wawancara Mendalam Dengan Subjek Penelitian
Hasil Observasi	Wawancara dilakukan secara bertahap kepada lima subjek penelitian. Selama proses wawancara, sebagian besar subjek menunjukkan sikap kooperatif dan mampu menjelaskan pengalaman yang dialami terkait kondisi keluarga mereka. Pada beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan konflik keluarga dan pengalaman pribadi, beberapa subjek terlihat emosional, terdiam sejenak, dan membutuhkan waktu untuk menyampaikan jawaban. Meskipun demikian, seluruh subjek tetap bersedia melanjutkan wawancara hingga selesai. Data yang diperoleh dari wawancara menunjukkan adanya variasi pengalaman, strategi menghadapi masalah, serta proses resiliensi yang berbeda pada masing-masing subjek penelitian.

Lampiran 20. Daftar Riwayat Hidup



Nama : Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 13 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl.Nanas RT 5/2 Kalisabuk Kesugihan Cilacap
No Telepon : 085713865611
Email : wahidatunsofiatilngasobiyah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD NEGRI 02 KALISABUK (2013)
2. SMP : SMP YA BAKII 2 KESUGIHAN (2016)
3. SMK : SMK BOEDI OETOMO CILACAP (2020)
4. UNIVERVITAS : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap (2026)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, 30 Mei 2026

Wahidatun Sofiatil Ngasobiyah